

**Pembelajaran**

# **Kurikulum Tematik Terpadu**

**Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu  
Berorientasi Landasan Filosofis Psikologis dan Pedagogis**



**Dr. H. Anda Juanda, M.Pd.**

# **Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu**

Dr. H. ANDA JUANDA, M.Pd.

Teori dan praktik Pembelajaran Tematik Terpadu  
Beroorientasi Landasan Filosofis, Psikologis dan Pedagogis

## Judul Buku

Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis dan Pedagogis

### Penulis:

Dr. H. Anda Juanda, M.Pd.

### Editor:

Dr. H. Farihin, M. Pd.

Diterbitkan oleh:

CV. CONFIDENT

(Anggota IKAPI)

Jalan Karang Anyar, No. 177, Jamblang Cirebon 45157, Telp/Fax. (0231) 341253

Email : areconfident@gmail.com

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Juanda, Anda.

Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis dan Pedagogis /Dr. H. Anda Juanda.

-Ed. 1,-Cet.1.-Cirebon: Confident, 2019.

xii, 209 hlm., 25 cm

ISBN 978-602-0834-81-8

1. Kurikulum, Perkembangan.

I. Judul

375.001

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Tahun 2002.

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

2. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Berkat kasih sayang dan rahmat Allah Yang Maha Kuasa sebagai Pendidik (*Rabb*) universal bagi seluruh alam yang selalu memberikan kemudahan dan petunjuk kepada saya dalam rangka menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat serta salam semoga Allah Swt, mencurahkan kepada baginda Sayyidina Nabi Muhammad Saw., sebagai sang guru maha agung umat nanusia.

Kurikulum tematik terpadu merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran penting terselenggaranya kegiatan pembelajaran baik di dalam atau pun di luar kelas. Pendidikan tanpa menghadirkan kurikulum sesuai kebutuhan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik, maka pendidikan anak akan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, peran kurikulum dalam pendidikan semakin penting dan diperlukan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kurikulum tematik terpadu sekan-akan hanya untuk peserta didik SD/MI saja, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kurikulum terpadu, ternyata mampu meningkatkan kompetensi dan hasil belajar yang optimal, baik peserta didik tingkat dasar, tingkat menengah dan atas sampai perguruan tinggi. Pembelajaran kurikulum tematik banyak berorientasi pengembangan ilmu pengetahuan tidak terpecah-pecah (*pragmated curriculum*), melainkan ilmu pengetahuan saling terkait secara utuh (holistik). Oleh karena itu, isi buku ini menguraikan keterpaduan ilmu pengetahuan yang perlu dijangkau oleh guru kepada peserta didik baik, peserta didik tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Kebermaknaan kurikulum terpadu bersifat fleksibel, artinya dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, tinggal bagaimana usaha guru

mengembangkannya sesuai tantangan dan kebutuhan peserta didik dalam rangkan menghadapi abad ke-21.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan dapat digunakan diberbagai jenjang pendidikan (SD, SLTP/SLTA dan Perguruan Tinggi/PT). Saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada para penulis, karya-karyanya dijadikan *referensi* penulisan buku ini oleh saya; semoga amal baik beliau menjadi amal jariah yang diterima oleh Allah Swt.

Penulis,

Dr. Anda Juanda, M.Pd.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
PENDAHULUAN.....	xi
BAB I KONSEP DASAR KURIKULUM TEMATIK TERPADU	
A. Kurikulum Terpadu Tematik dalam Perespektif .....	1
1. Perespektif Kurikulum Tematik Terpadu .....	1
2. Peran dan Fungsi Kurikulum Tematik Terpadu.....	5
3. Kurikulum Tematik Terpadu Ideal dan Aktual.....	6
4. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Tematik Terpadu .....	7
B. Karakteristik dan Jenis Kurikulum Tematik Terpadu .....	8
1. Karakteristik Kurikulum Tematik Terpadu .....	8
2. Jenis Pendekatan Kurikulum Tematik Terpadu .....	9
a. Pendekatan <i>Intradisiplinary</i> .....	9
b. Pendekatan <i>Multidisiplinary</i> .....	11
c. Pendekatan <i>Interdisiplinary</i> .....	12
d. Pendekatan <i>Transdisiplinary</i> .....	14
<i>Rangkuman</i> .....	17
<i>Tugas</i> .....	18
DAFTAR PUSTAKA.....	18
BAB II LANDASAN PEMBELAJARAN KURIKULUM TEMATIK TERPADU	
A. Historis Pembelajaran Tematik Terpadu .....	21
B. Landasan Yuridis Pendidikan dan Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu .....	22
1. Landasan Pendidikan di Indonesia.....	22
2. Landasan Psikologi Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu .....	23
a. Landasan Psikologi Kognitif.....	24
b. Landasan Psikologi Gestalt .....	30
C. Landasan Filosofis Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu.....	34
1. Filosofi <i>Progressivisme</i> .....	34

a. Proresivisme dalam Pengertian dan Sejarah .....	34
b. Pandangan Progresivisme tentang Pengetahuan .....	35
c. Pandangan Progresivisme tentang Pendidikan .....	36
2. Filosofi Pendidikan Humanisme.....	37
3. Filosofi Konstruktivisme .....	38
a. Teori Belajar Konstruktivisme Piaget.....	38
b. Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky .....	39
c. Komparasi Konstruktivisme Piaget Vs Vygotsky .....	40
<i>Rangkuman</i> .....	41
<i>Tugas</i> .....	42
DAFTAR PUSTAKA .....	42
<b>BAB III KERANGKA DASAR KURIKULUM TEMATIK TERPADU</b>	
A. Struktur Kurikulum Tematik Terpadu .....	45
B. Beban belajar Kurikulum Tematik Terpadu .....	46
C. Kalender Pendidikan Kurikulum Tematik Terpadu (Kaldik) .....	48
<i>Rangkuman</i> .....	49
<i>Tugas</i> .....	50
DAFTAR PUSTAKA .....	51
<b>BAB IV PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU</b>	
A. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu .....	53
B. Tujuan dan Manfaat pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu .....	57
1. Tujuan Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu .....	57
2. Manfaat Pembelajaran Kurikulum Terpadu.....	57
a. Manfaat bagi Siswa .....	57
b. Manfaat bagi Guru .....	59
c. Manfaat bagi Lingkungan .....	59
3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu.....	60
a. Kelebihan Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu.....	60
b. Kekurangan Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu.....	60
C. Peran Peserta Didik dan Guru dalam Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu .....	62

a. Peserta Didik sebagai Subjek Pendidikan .....	62
b. Peran Guru dalam Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu.....	63
D. Sarana, Prasarana, Alat, Media dan Sumber Belajar Pembelajaran	
Kurikulum Tematik Terpadu.....	68
a. Sarana Prasarana Pembelajaran Tematik Terpadu .....	68
b. Alat Peraga.....	70
c. Media Pembelajaran .....	71
d. Sumber belajar .....	71
<i>Rangkuman</i> .....	71
<i>Tugas</i> .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	72
<b>BAB V MODEL MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU</b>	
A. Outcome Pendidikan Model Fogarty .....	75
B. Model-Model Pembelajaran Terpadu Fogarty .....	76
1. Model Terpisah-Pisah ( <i>The Pragmented Model</i> ) .....	76
2. Model Terhubung ( <i>The Connected Model</i> ) .....	77
3. Model Tersarang ( <i>The Nested Model</i> ) .....	78
4. Model Terurut ( <i>The Sequenced Model</i> ) .....	81
5. Model Terbagi .....	83
6. Model Jaring Laba-Laba ( <i>The Webbed Model</i> ) .....	84
7. Mode Pasang Benang ( <i>The Threaded Model</i> ) .....	86
8. Model Integrasi ( <i>The Intergrated Model</i> ) Model Terbenam	
( <i>The Immersed Model</i> ) .....	88
9. Model Jaringan ( <i>The Networked Model</i> ) .....	90
<i>Rangkuman</i> .....	96
<i>Tugas</i> .....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	97



## BAB VI PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM TEMATIK TERPADU

A.	Memilih dan Menetapkan Tema .....	99
1.	Pemetaan Tema .....	99
2.	Prinsip Penentuan dan Pemilihan Tema .....	99
3.	Menetapkan Tema .....	101
B.	Analisis Standar Kompetensi Lulusan .....	102
1.	Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan .....	102
2.	Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran .....	104
3.	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar .....	104
4.	Contoh Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, .....	104
a.	Standar Kompetensi Lulusan .....	105
b.	Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran .....	105
c.	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar .....	105
C.	Analisis Kompetensi Inti (KI) .....	106
D.	Analisis Kompetensi Dasar (KD) .....	107
E.	Analisis Pencapaian Indikator Kompetensi (IK) .....	109
1.	Pengertian Indikator .....	109
2.	Fungsi Indikator .....	110
3.	Manfaat Indikator .....	111
4.	Mekanisme Pengembangan Indikator .....	111
F.	Cara Menjabarkan KD ke dalam IK .....	114
1.	Daftar Kata Kerja Operasional .....	114
a.	Daftar Kata Kerja Operasional Kognitif .....	115
b.	Daftar Kata Operasional Afektif .....	115
c.	Daftar Kata Kerja Operasional Psikomotor .....	116
2.	Contoh Cara Menjabarkan KD ke dalam IK .....	116
	<i>Rangkuman</i> .....	117
	<i>Tugas</i> .....	120
	DAFTAR PUSTAKA .....	120

## BAB VII MENGEMBANGKAN SILABUS BERBASIS PEMBELAJARAN KURIKULUM TEMATIK TERPADU

A. Pengertian dan Prinsip Pengembangan Silabus.....	123
1. Pengertian Silabus.....	123
2. Isi Silabus.....	124
3. Prinsip-Prinsip Silabus .....	125
4. Prosedur dan Proses Pengembangan Silabus .....	126
5. Landasan Pengembangan Silabus .....	126
6. Pengembangan Silabus .....	127
7. Prosedur Pengembangan Silabus .....	129
B. Model Format Silabus Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu .....	130
1. Model Format Silabus Tematik Model Silabus Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu .....	130
C. Manfaat Silabus .....	139
<i>Rangkuman</i> .....	140
<i>Tugas</i> .....	141
DAFTAR PUSTAKA .....	142

## BAB VIII RANCANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM TEMATIK TERPADU

A. RPP Berbasis Tematik Terpadu.....	143
B. Prinsip Pengembangan RPP Berbasis Tematik Terpadu .....	144
1. Menentukan Identitas .....	146
2. Merumuskan Tujuan .....	147
3. Menentukan Materi Pembelajaran .....	147
4. Menentukan Metode Pembelajaran .....	147
5. Menentukan Kegiatan Pembelajaran .....	147
6. Merumuskan Sumber Belajar .....	148
7. Merancang Penilaian Hasil Belajar Siswa .....	148
C. Format RPP Tematik Terpadu.....	149
D. Model RPP Tematik Terpadu.....	151
<i>Rangkuman</i> .....	160

<i>Tugas</i> .....	161
DAFTAR PUSTAKA .....	162

## BAB IX SKENARION PEMBELAJARAN KURIKULUM TEMATIK TERPADU

A. Skenario Pembelajaran Kurikulum Tematik .....	163
1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran .....	163
2. Manfaat Merumuskan Tujuan pembelajaran .....	164
3. Proses Kegiatan Belajar Mengajar .....	164
a. Model Tansmisi .....	166
b. Model Transaksi .....	167
c. Model Transformasi.....	168
B. Model Transformasi Pembelajaran Berbasis Scientific .....	170
1. Tujuan Pembelajaran Scientific.....	170
2. Manfaat Tujuan Pembelajaran Scientific.....	171
3. Proses Kegiatan Belajar Pembelajaran Scientific .....	172
C. Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses .....	175
1. Tujuan Pembelajaran berbasis Proses .....	175
2. Manfaat Pembelajaran Berbasis Proses .....	176
3. Proses Pembelajaran Berbasis Proses .....	176
D. Penilaian Ranah Belajar Peserta Didik .....	177
1. Ranah Kognitif.....	178
2. Ranah Afektif .....	178
3. Ranah Psikomotor .....	178
4. Penilaian Ranah Belajar Peserta Didik .....	179
a. Penilaian Ranah Kognitif .....	179
b. Penilaian Ranah Afektif .....	180
c. Penilaian Ranah Psikomotor .....	181
<i>Rangkuman</i> .....	182
<i>Tugas</i> .....	183
DAFTAR PUSTAKA.....	183

## BAB X PENGEMBANGAN DIRI PESERTA

A. Pengembangan diri .....	185
B. Pramuka .....	187
1. Perespektif Pramuka .....	187
2. Sejarah Pramuka .....	187
3. Organisasi Pramuka Sebagai Pendidikan .....	193
4. Lambang Gerakan Pramuka .....	195
C. Usaha Kesehatan Siswa .....	197
D. Palang Merah Remaja .....	199
1. Pengertian PMR .....	199
2. Sejarah PMR .....	199
3. Lambang Palang Merah .....	200
4. Tingkatan PMR .....	201
5. Pendidikan dan Pelatihan PMR .....	202
6. Prinsip Gerakan PMR .....	202
E. Olahraga .....	204
1. Pengertian Olahraga .....	204
2. Organisasi Olahraga Sebagai Pendidikan .....	206
<i>Rangkuman</i> .....	207
<i>Tugas</i> .....	208
DAFTAR PUSTAKA .....	208



## PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran kurikulum tematik terpadu (*integrated thematic instruction*) muncul sebagai “penetrasi” dari model kurikulum yang terpecah-pecah (*separated subject matter*) atau *pragmented model* yang menitik beratkan kepada pengembangan kemampuan akademik (intelektual) semata, sehingga mengakibatkan para ilmuwan semakin terpesialisasi pada bidang keilmuannya masing-masing. Misalnya, fenomena kekejian Perang Dunia I yang menelan korban jutaan umat manusia, kerusakan infrastruktur yang tak terhingga, termasuk kebiadaaban terhadap umat manusia yang mengerikan membuat merinding bulu kuduk kita. Perang Dunia II, pasukan perang sekutu Amerika Serikat (AS) mengempur Jepang dan melakukan pengeboman Kota Hiroshima dan Nagasaki dengan menggunakan bom “atom”. Tindakan ini sebagai sebuah sejarah dunia yang sangat menakutkan dan tidak akan terlupakan sepanjang masa oleh anak didik kita.

Kasus di atas, apabila diselusuri akar permasalahannya adalah teletak sekitar pengembangan dan implementasi kurikulum bersifat “pragmented”. Model konsep kurikulum *pragmented* lebih menekankan kurikulum (mata pelajaran) terpecah-pecah. Artinya, antara pelajaran yang satu dengan pelajaran lainnya sama sekali tidak ada hubungannya atau tidak saling terkait sehingga pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru (pendidik) tidak saling menyapa. Terjadinya, pengkotak-kotakan atau terkapling-kapling ilmu pengetahuan, menyebabkan para ilmuwan acuh (tidak peduli) terhadap ilmu-ilmu yang lainnya. Sebagai analog keadaan ini ibarat “kacamata kuda”. Kuda berjalan lurus tidak melirik ke kanan dan ke kiri. Nah, begitu pula para ilmuwan tidak mau menghubungkan keilmuannya terhadap berbagai kasus yang terjadi saat ini, seakan-akan kompleksitas permasalahan umat manusia dan lingkungan dipecahkan hanya oleh bidang keilmuan tertentu. Pada akhirnya apa yang terjadi dehumanisasi mengemparkan dunia. Gambaran fenomena ini muncullah berbagai model integrasi bidang studi sebagai kepedulian reformasi pendidikan.

Berkenaan dengan ini, Ozman dan Craver (1990: 142) dan bukunya “*Philosophical Foundations of Education*”. Menjelaskan bahwa “... *education* ...

*specialized ... This is to narrow specialization ... It does not oppose breaking knowledge down into its constituent element, but it encourages us to put them back into a reconstructed whole that gives new direction and insight. It is in achieving this new wholeness that pragmatism becomes humanistic and holistic.*” Singkatnya ungkapan ini menunjukkan, menyuarakan pentingnya pendidikan (kurikulum) bukan yang bersifat spesialis, melainkan pendidikan yang bersifat utuh (*wholeness*) yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan.

John Dewey seorang filosof berkebangsaan Amerika, ia adalah orang yang mendukung pentingnya model konsep kurikulum terpadu (kurikulum interdisipliner). Model konsep kurikulum ini menekankan bahwa pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya memiliki keterkaitan yang erat, dan tidak dapat dipisahkan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh (*wholeness*). Kesalingketerkaitan keilmuan tersebut memberi nilai-nilai (*values*) kesadaran yang tinggi kepada anak-anak termasuk peserta didik yang lebih tinggi levelnya, agar di masa yang akan datang mereka memiliki rasa tanggung jawab yang besar menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai tempat ibadah kepada Tuhan-Nya dan komunikasi dengan sesama manusia.

Begitu banyak pihak yang telah memberi gagasan, inspirasi, dan dukungan karya para penulis yang saya tuangkan ke dalam tulisan ini; tak lupa kepada teman-teman di tempat kerja sebagai motivator buat dan dan Penerbit buku ini. Saya memohon kepada Allah Swt Yang Maha Kuasa, semoga amal kebaikan beliau menjadi amal *zariyah* yang dapat dipetik kebaikannya di Yaumul Akhir. Tentu saja penulisan buku ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan baik aspek keluasan dan kedalaman penyajian materi termasuk sistematika penulisannya. Kepada para pembaca yang budiman sudikah kirannya memberikan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dan inovatif sebagai bahan revisi penulisan berikutnya.

# BAB I

## KONSEP DASAR KURIKULUM TEMATIK TERPADU

### A. Kurikulum Terpadu dalam Perspektif

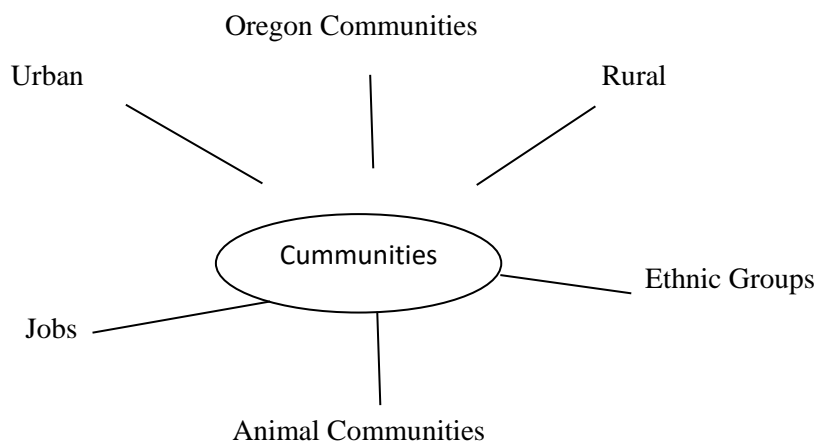
#### 1. Perspektif Kurikulum Tematik Terpadu

Kurikulum tematik terpadu dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik/pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta kreativitas dengan menggunakan tema. Secara etimologi, kurikulum tematik terpadu terdiri dari dua kata, yaitu kurikulum dan terpadu. Artinya, kurikulum terpadu merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan (Hamalik, 2007:32). Menurut Imam (2008: 25), kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Sementara itu, James A. Beane (1977: xiii) dalam bukunya "*Curriculum Integration Designing The Core of Democratec Education*" menjelaskan bahwa "... *curriculum integration was meant to be about rearranging content from several subjects around some theme* ". Maksudnya, kurikulum terpadu menyusun beberapa mata pelajaran menjadi beberapa tema. Dengan demikian, kurikulum terpadu/terintegrasi (*Curriculum Integration*) batas-batas di antara semua mata pelajaran sudah tidak terlihat sama sekali, karena semua mata pelajaran sudah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit. Keterpaduan mata pelajaran sebagai manifestasi bahwa suatu kurikulum (kurikulum sebagai content) mengikuti alur fenomena alam yang saling terkait atau berhubungan erat (terintegrasi). Pusat pengembangan Pendidikan UGM (2005: iii) mengemukakan ... bahwa kurikulum terpadu telah tersedia di alam semesta ini dengan jumlah dan jenis yang tak terhitung. Alam semesta merupakan kurikulum terpadu yang tak habis-habisnya dipelajari oleh manusia. Berdasarkan ungkapan ini menunjukkan bahwa materi pelajaran yang didokumentasikan di dalam dokumen



kurikulum sama seperti fenomena alam saling berhubungan erat. Keterkaitan antar mata pelajaran secara terpadu membentuk suatu tema sebagai karakteristik kurikulum tematik.

Salah satu metode untuk mengintegrasikan keterkaitan mata pelajaran sebagai karakteristik kurikulum terpadu, sebagaimana David McManus (dalam Anita Meyer Meinbach 1982: 34-35) menjelaskan adalah metode webbing. *Webbing* menggambarkan suatu jaring dimana setiap mata jaring saling terkait erat. Analogi ini sebagai gambaran yang menunjukkan bahwa kurikulum terpadu pendekatan *webbing* (tema/topick dan/ atau mata pelajaran saling berhubungan erat, dan setiap tema sebagai wadah ilmu) yang saling berhubungan. Berikut ini kurikulum tematik sebagaimana diilustrasikan David McManus.



Sumber McManus (Anita Mayer Meinbach, 1982: 35).

McManus menjelaskan guru dengan menuliskan kata Cummunities di papan tulis kemudian siswa melengkapi kata-kata, ide, dan konsep sesuai kata yang ditulis di papan tulis, siswa aktif belajar, diskusi dan memahami bahwa suatu ilmu memiliki tema yang erat kaitannya antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana di kemukakan McManus di atas, Bean (1977: 4-8) memberi langkah yang perlu dipahami bagaimana merumuskan dimensi-dimensi bahwa kurikulum (bahan ajar saling terkait) (*dimensions of curriculum integration*). Dimensi ini meliputi empat langkah, yaitu (1) *integration of experience*, (2) *social integration*, (3) *integration of knowledge*, (4) *integration as a curriculum design*.

### ***a. Integrasi Pengalaman***

Kurikulum bukan hanya materi pelajaran (*curriculum as content*) sebagaimana dianut oleh kurikulum konvensional (desain kurikulum hanya mengutamakan pada mata pelajaran yang ketat), melainkan kurikulum berhubungan dengan integrasi pengalaman (*integration of experience*). Hal ini sebagaimana Caswel dan Campabel (dalam Longstreet dan Shane, 1983:43) mengemukakan kurikulum “*all of the experiences children have under the guidance of teachers*”. Maksudnya, seluruh pengalaman belajar anak-anak di bawah bimbingan guru di sekolah. Pengalaman ini meliputi pengalaman lahir (fisik) dan jiwa (psikhis). Kedua pengalaman belajar anak ini terkait secara berkelindan (tidak dapat dipisahkan). Materi kurikulum terpadu (tematik) akan mudah dikuasai anak manakala disertai pengalaman (belajar bukan hanya mengaktifkan kognitif). Belajar tanpa mengalami atau melakukan/melibatkan jasmani-rohani maka mudah lupa. Para penganut psikologi Gestalt (Gestalis) berpendapat bahwa hasil belajar bukan ditentukan oleh kognitif saja, atau afektif dan psikomotor, melainkan keberhasilan belajar secara integral berdasarkan pengalaman yang dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikhis (seluruh tubuh).

### ***b. Integrasi Sosial***

Implementasi kurikulum terintegrasi terkait erat dengan integrasi kehidupan sosial anak (*social integration*), anak didik di sekolah baik di kelas atau pun di luar kelas. Mereka berbaur berkomunikasi saling berbagi permainan atau pengalaman baik dengan teman sekelas, kakak kelas, bahkan komunikasi dengan bapak-ibu guru termasuk dengan staf sekolah. Hubungan sosial anak-anak ini di lingkungan sekolah secara tidak langsung terlibat sedang mengembangkan kurikulum integrasi (tema pelajaran diaktualisasikan oleh anak melalui berbagi aktivitas sosial: saling tukar cerita/pikiran, permainan, mengerjakan tugas-tugas secara berkelompok seperti pengamatan) dan sebagainya. Beane menggambarkan integrasi sosial ... *the concept social integration (usually in the form of at temps at developing “classroom communities”), the integration of school and community life, and the use of problem-centered, integrated curriculum* (Beane, 1997: 6).

Ungkapan ini, menggambarkan komunitas kelas (hubungan antar anak-anak di kelas/sekolah) sebagai realisasi integrasi sosial.

### **c. Integrasi Pengetahuan**

Karakteristik kurikulum terpadu (*curriculum integration*) menolak pragmentasi kurikulum (kurikulum yang terpecah-pecah/mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya tidak ada hubungan). Sebagai akibat pragmentasi kurikulum menimbulkan semboyan “*knowledge is power*”. Artinya, kurikulum yang memuat pengetahuan identik dengan kekuasaan. Pada gilirannya pengetahuan sebagai kekuasaan dapat kita perhatian perkembangan sains-teknologi bukan untuk kemaslahatan umat manusia, tetapi manusia saling tinds-meminds, lingkungan semakin rusak dan benca di berbagai belahan dunia, dan sebagainya. Penetrasi dari berbagai kejadian destruktif (kerusakan) ini, mulailah kurikulum berorientasi pada kurikulum “integrasi”. Kurikulum terintegrasi dikembangkan mulai pendidikan dasar (SD/MI) hingga perguruan tinggi (PT/Universitas). Bean (1997: 7) menjelaskan “... *the structure of a self-contained elementary school classroom, like the structure of “interdisipliner ...”*. Maksudnya, sturktur kurikulum pendidikan dasar menekankan *interdisipliner* (antara bidang-bidang mata pelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait/terintegrasi). Misalnya, asumsi konsep kurikulum interdeisipliner bahwa pemecahan problema kehidupan yang dihadapi umat manusia bersifat kompleks sehingga tidak cukup menyelesaikan masalah hanya oleh satu bidang studi (seperti: Matematika atau IPA) saja, melainkan akan memerlukan bidang studi yang lainnya (Agama, IPS, Bahasa) dan sebagainya. Dengan menterpadukan mata pelajaran-mata pelajaran secara sistemik, maka akan memudahkan penyelesaian problematikan yang dihadapi oleh umat manusia

### **d. Desain Kurikulum Integrasi**

Mendesain (merancang) kurikulum berbeda dengan mendesain sebuah pakian oleh tukang jahit. Mendesain kurikulum lebih sulit sebab indentik dengan mendesain berbagai kompetensi peserta didik baik aspek pengetahuan, sikap, minat, bakat, kebutuhan dan keterampilan. Desain kurikulum integrasi berbeda dengan desain kurikulum akademik. Desain kurikulum akademik bersifat kognitifistik. Desain kurikulum terpadu harus mampu menterpadukan secara seimbang

keterpaduan mata pelajaran secara interdisipliner antara bidang studi (mata pelajaran) secara utuh, sehingga nampak perbedaan desain kurikulum terpadu dengan desain kurikulum yang lainnya.

Desain kurikulum terpadu yang dipandang relevan sebagaimana Sukmadinata (2005: 120-121) menjelaskan, yaitu "*The Core Design*". Selanjutnya Sukmadinata menjelaskan bahwa *The core design* kurikulum timbul sebagai reaksi utama kurikulum *separate subject design* (kurikulum yang sifatnya terpisah-pisah). Dalam mengintegrasikan (menterpadukan) bahan ajar salah satu variasi konsep *The Core Design* adalah "*The Fused Core*". Model ini menekankan pengintegrasian bukan hanya dua atau tiga pelajaran tetapi lebih banyak. Sejarah, Geografi, Antropologi, Sosiologi, Sains, Ekonomi dipadukan (dintegrasikan) menjadi Studi Kemasyarakatan. Dalam studi ini dikembangkan tema-tema masalah umum yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.

Dengan demikian, kurikulum terpadu dalam pengertian umum merupakan usaha mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran yang menghasilkan kurikulum *integrated* atau terpadu. Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dari segala macam disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. Bahan mata pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah itu. Oleh karena itu, seyogyanya kurikulum terpadu ini perlu dirumuskan melalui pendekatan yang komprehensif, sehingga mampu menjelaskan realitas yang sebenarnya. Hal tersebut sebagai landasan pengembangan, cara dan proses pengembangan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Karena hakikat dari pendidikan adalah perubahan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan setelah mengetahui kemudian mengamalkannya.

## **2. Peran dan Fungsi Kurikulum Tematik Terpadu**

Peran kurikulum terpadu, yaitu sebagai berikut:

- a. Kurikulum sebagai suatu ide yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.

- b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
- c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.
- d. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik (Hakim, 2010).

Fungsi kurikulum terpadu berfungsi sebagai berikut:

- a. Preventif, yaitu agar guru terhindar dari melakukan kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan kurikulum.
- b. Korektif, yaitu sebagai rambu-rambu yang menjadi pedoman dalam membetulkan pelaksanaan pendidikan yang menyimpng dari yang telah digariskan dalam kurikulum.
- c. Konstruktif, yaitu memberikan arah yang benar bagi pelaksanaan dan mengembangkan pelaksanaannya asalkan arah pngembangannya mengacu pada kurikulum yang berlaku (Hakim, 2010).

### **3. Kurikulum Terpadu Ideal dan Aktual**

Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum. Kurikulum aktual, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan (idealistik). Namun demikian, kurikulum aktual seharusnya mendekati dengan kurikulum ideal. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merujuk kepada bahan ajar yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang. Sedang pengajaran merujuk kepada pelaksanaan kurikulum tersebut secara bertahap dalam belajar mengajar (Putra, 2014).

Jadi, kurikulum ideal adalah kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau program guru dalam proses belajar mengajar. Karena kurikulum ini menjadi pedoman bagi guru maka kurikulum ini juga disebut kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*). Dalam prakteknya pelaksanaan kurikulum ideal mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Diantaranya adalah sarana dan prasarana, kemampuan guru serta kebijaksanaan sekolah/kepala sekolah, termasuk kebutuhan peserta didik, pengembangan bakat, minat dan sebagainya. Karena hal tersebut maka guru hanya bisa melakukan kurikulum sesuai dengan keadaan yang ada. Inilah yang disebut kurikulum Aktual. Semakin jauh jarak antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual, maka dapat diperkirakan makin buruklah kualitas pendidikan di sekolah tersebut demikian juga sebaliknya.

#### **4. Peran Guru sebagai Pengembangan Kurikulum Terpadu**

Oemar Hamalik (2008: 37) menjelaskan beberapa peran guru dalam pengembangan (*developer*) kurikulum pada umumnya adalah:

- a. Pengelolaan administratif. Pengelolaan administrasi adalah pengelolaan secara tercatat, teratur, dan tertib sebagai penunjang jalannya pendidikan yang lancar. Ruang lingkungannya antara lain mencakup administrasi kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personal, administrasi material, dan administrasi keuangan.
- b. Pengelolaan konseling dan pengembangan kurikulum. Pengelolaan layanan bimbingan konseling dan pengembangan kurikulum merupakan hal yang mendesak dan diperlukan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Guru sebagai tenaga profesional. Guru tidak hanya berperan sebagai guru di dalam kelas, ia juga seorang komunikator, pendorong kegiatan belajar, pengembang alat-alat belajar, penyusun organisasi, manajer sistem pengajaran, dan pembimbing baik di sekolah maupun di masyarakat.
- d. Berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Guru diharapkan berperan aktif dalam kepanitiaan atau tim pengembang kurikulum. Oleh karena itu guru

memegang peranan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kurikulum di kelasnya.

- e. Meningkatkan keberhasilan sistem instruksional. Keberhasilan mengajar bergantung pada kepribadian, pengetahuan, dan keahlian guru. Dengan keahlian, keterampilan, dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif dan mampu mendorong kreativitas peserta didik.
- f. Pendekatan kurikulum. Guru yang bijaksana senantiasa berupaya mengembangkan kurikulum sekolah berdasarkan kepentingan masyarakat, kebutuhan peserta didik, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan ini disertai dengan tindakan yang nyata di kelas.
- g. Meningkatkan pemahaman konsep diri. Guru dapat mengembangkan kurikulum dengan cara mempelajari lebih banyak tentang dirinya sendiri. Keberhasilan guru terletak pada pengetahuan tentang diri dan pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi serta bagaimana mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.
- h. Memupuk hubungan timbal balik yang harmonis dengan peserta didik. Guru berupaya mendorong dan memajukan kegiatan belajar peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang diinginkan. Guru hendaknya bersikap menerima, menghargai, dan menyukai peserta didiknya sehingga peserta didikpun menyenangkan guru dan menghayati harapan serta keinginan gurunya.

## **B. Karakteristik dan Jenis Kurikulum Tematik Terpadu**

### **1. Karakteristik Kurikulum Tematik Terpadu**

Menurut Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gajah Mada (PPP, 2005: 4-5), menyebutkan bahwa apa pun bentuk atau kategori kurikulum terpadu, maka setiap kategori akan memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut.

- a. Ada kombinasi dari beberapa subyek.
- b. Ada penekanan pada “proyek”.
- c. Mendorong pembelajar untuk mencari sumber belajar di luar *text*.
- d. Ada hubungan di antara beberapa konsep.

- e. Unit tematik merupakan organisasi dasar (sebagai pemicu pembelajaran).
- f. Adanya tatakala yang lentur; dan
- g. Pengelompokan siswa secara lentur.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ciri-ciri kurikulum terpadu memicu siswa untuk belajar aktif (*student-centred-learning*) dan mandiri guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal serta mendorong guru agar lebih luwes dalam mengelola pembelajaran di kelas. Desain kurikulum pada kurikulum terpadu menyeimbangkan pengembangan ranah belajar secara Gestalt (belajar melibatkan seluruh tubuh), bukan hanya pada otak saja, melainkan afektif dan psikomotor.

## **2. Jenis Pendekatan Kurikulum Terpadu**

Drake (1993) dalam Majid (2014: 58-59) mengklasifikasikan kurikulum terpadu menjadi tiga, yaitu pendekatan *multidispliner*, *interdispliner* dan *transdispliner*. Berikut ini pengembangan ketiga pendekatan, yaitu:

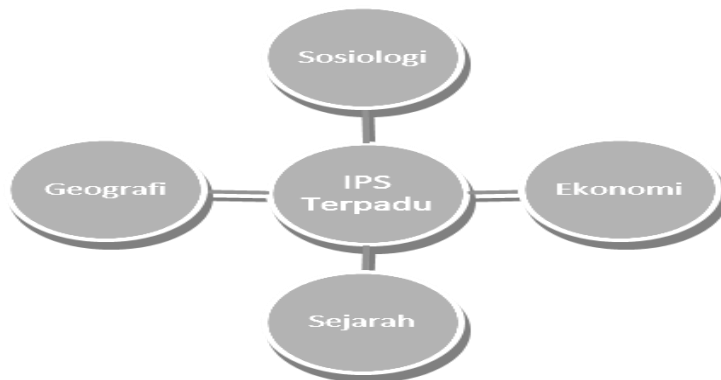
### **a. Pendekatan Intradisipliner**

Pendekatan model intradisiplin merupakan keterpaduan beberapa subdisiplin dari suatu bidang studi. Sebagai contoh adalah komunikasi baca, tulis dan oral dari seni bahasa. Program studi sosial dapat tersusun atas beberapa subdisiplin, antara lain ilmu-ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan pemerintahan. Contoh dari ilmu dasar adalah keterpaduan antara ilmu-ilmu biologi, kimia, fisika dan ruang angkasa. Dengan model pendekatan ini, maka diharapkan para siswa mempelajari dan memahami hubungan antara berbagai subdisiplin yang berbeda dan keterkaitannya dengan kenyataan yang ada di dunia ini. Ciri-ciri pendekatan intradisiplin diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan dan keterampilan yang terhubung dalam satu bidang studi/keilmuan.
- 2) Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari melalui mata pelajaran masing-masing.
- 3) Sifat khas dari pembelajaran diakui dalam setiap mata pelajaran.
- 4) Kebermaknaan personal dan sosial siswa dengan integarsi kognitif, afektif dan sosial domain dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi.



Berikut ini, adalah gambar pendekatan intradisiplin



Sumber: Majid (2014: 58-59)

Beberapa model pendekatan pada pendekatan intradisiplin menurut Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gajah Mada (2005 : 6-7), yaitu:

### **1) Fusi**

Model pendekatan ini memadukan keterampilan, pengetahuan, atau bahkan sikap dan perilaku. Teknologi modern dapat dimasukkan ke dalam kurikulum keterampilan penggunaan komputer. Lingkungan hidup dapat dipelajari dengan model pendekatan ini. Dengan demikian, model pendekatan ini memicu siswa untuk menyeimbangkan bahkan meningkatkan aspek-aspek yang ada seperti aspek kognitif, pafektif, dan psikomotorik.

### **2) Service Learning**

Model pendekatan service learning, yaitu melibatkan komunitas, dan biasanya dikemas dalam bentuk “proyek”. Model pendekatan ini dikenal sebagai program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kemudian berkembang dalam berbagai bentuk submodel, untuk mencapai keefektifan dan efisiensi tujuan pembelajaran. Berdasarkan definisi di atas, tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran bergantung pada hasil “proyek” yang didapat. Jika “proyek” yang dihasilkan sukses dan sedikit hambatan, maka tujuan pembelajaran pun akan dinilai efektif dan efisien.

### **3) Learning Centers/Parallel Disciplines**

Model seperti ini dikenal sebagai program *Problem-based learning*. Contohnya adalah modul “demam” dan “nyeri”. Dengan modul “demam” sebagai

pemicu pembelajaran maka para mahasiswa mempelajari tema tadi dari berbagai perspektif yang berbeda secara paralel, antara lain histologi, anatomi, biokimia, farmakologi, imunologi.

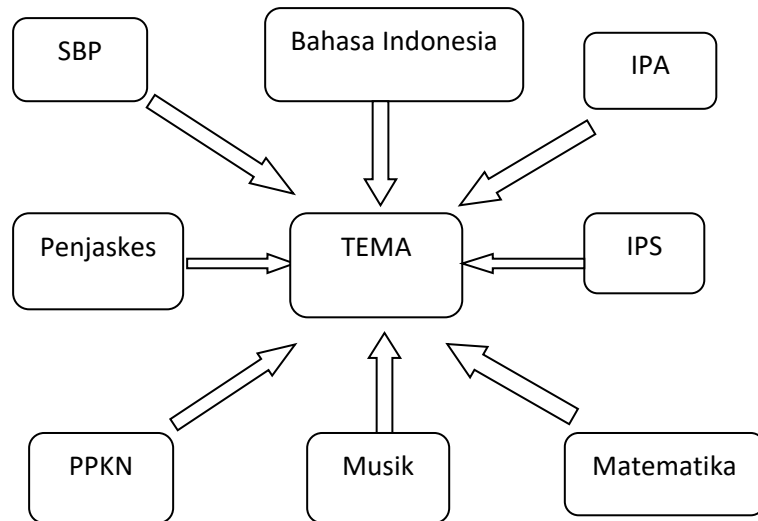
Contoh lain adalah tema “Pola Batik Gaya Surakarta atau Pola Batik Gaya Trusmi Cirebon ”, dengan tema ini maka para peserta didik (siswa/mahasiswa) diharapkan mengeksplorasi pola batik tadi dari sudut pandang yang berbeda. Dari kegiatan ini maka para peserta didik akan belajar tentang filosofi “kejawen”, seni lukis, sejarah, teknik pencelupan, seni tari, sastra, ekonomi, dan bahkan ilmu dasar seperti kimia, dan minat pembeli (konsumen).

#### **4) Theme-Based Units**

Model pendekatan ini memadukan beberapa tema yang disajikan kepada para siswa, mereka mengeksplorasinya untuk kemudian mencapai puncak aktivitas yang terpadu. Aktivitas siswa berupa pembelajaran kolaboratif dan kooperatif (*Cooperative Learning*). Keuntugan belajar berdasarkan pendekatan *Cooperative Learning* mengembangkan kebersamaan menyelesaikan tugas untuk menghindari persaingan individual, perbedaan ras, etnik, agama dan budaya. Yang diutamakan model **Theme-Based Units** belajar dan berkerja saling berbagai pengalaman dan keterampilan.

#### **b. Pendekatan Multidisiplinary**

Integrasi model ini difokuskan pada disiplin-disiplin yang dipadukan, biasanya dalam bentuk tema. Banyak cara dapat dipakai untuk menyusun kurikulum multidisiplin, dan masing-masing cara mempunyai intensitas yang berbeda. Jenis-jenis pendekatan ini meliputi intradisiplin, *fusi*, *service learning*, *parallel diciplines* atau *learning centers* dan *theme based units*. Gambar pendekatan multidisiplin adalah sebagai berikut:



Sumber: Majid (2014: 59)

Adapun ciri-ciri keterpaduan Multidisipliner adalah sebagai berikut.

- 1) Topik, tema, isu atau ide-ide besar mempertemukan hasil lebih dari bidang studi.
- 2) Hasil tiap bidang studi tetap berbeda.
- 3) Pengetahuan dan keterampilan yang yang dipelajari melalui masing-masing bidang studi pada waktu bersamaan terhubung ke topik lintas-kurikuler, tema, isu dan ide-ide besar.
- 4) Sifat khas dari pembelajaran diakui dalam setiap mata pelajaran
- 5) Kebermaknaan personal dan sosial siswa ditingkatkan dengan integrasi kognitif, afktif, dan sosial domain dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi.
- 6) Para siswa dipandu untuk melihat hubungan antar bidang studi ( Majid, 2014: 59-60).

**c. Pendekatan *Interdisciplinary***

Keterpaduan model ini merupakan penataan kurikulum lintas disiplin dengan penekanan pada konsep dan keterampilan antardisiplin. Peran disiplin kurang penting jika dibandingkan dengan pendekatan multidisiplin. Dalam pendekatan interdisiplin, kegiatan mencocokpadukan dalam beberapa mata pelajaran dengan berlandaskan pada konsep dan topik yang dan saling tumpang tindih diantara

mata pelajaran tersebut. Dengan merujuk pada tema terpilih, selanjutnya dilakukan pengaturan kembali pola organisasi materi, yaitu materi yang terintegrasi atau terpadu, tidak berdasarkan mata pelajaran.

Contoh populer tentang model ini adalah “layang-layang” yang disajikan melalui deskripsi pendek yang secara sekilas tidak mempunyai makna, sebagai berikut: kertas koran lebih berguna daripada majalah, bambu akan lebih tepat daripada logam, benang lebih berguna daripada tali plastik, angin sepoi lebih dibutuhkan dan menimbulkan keasyikan daripada angin ribut, berjalan tidak akan memberi hasil sebagaimana diinginkan, lari-lari merupakan keharusan, dua orang akan lebih bagus hasilnya daripada seorang, tanah lapang lebih ideal daripada jalan raya, hujan akan membatalkan rencana.

Ciri-ciri dari keterpaduan antar disiplin adalah sebagai berikut.

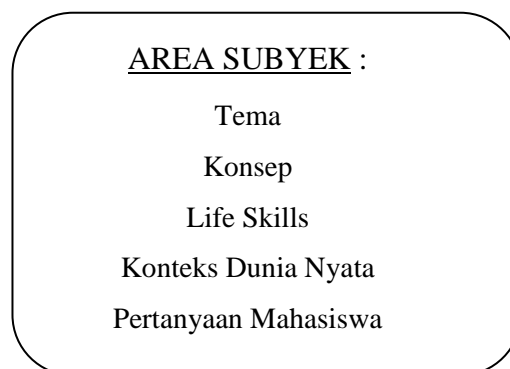
- 1) Topik, tema, isu atau ide-ide besar digunakan berdasarkan pada hasil yang saling terkait antara pengetahuan dan keterampilan lebih dari satu bidang studi.
- 2) Hal-hal yang sama dan dipelajari pada mata pelajaran sudah terintegrasi dan teridentifikasi.
- 3) Saling ketergantungan atau kesamaan pengetahuan dan keterampilan pada bidang studi yang terintegrasi dalam topik lintas-kurikuler, tema, isu dan ide-ide besar.
- 4) Kebermaknaan personal dan sosial siswa ditingkatkan dengan integrasi kognitif, afektif, dan sosial domain dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi.
- 5) Para siswa dibimbing untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan interdisipliner yang bermakna dan relevan dan keterampilan pada bidang studi dengan kehidupan nyata. (Majid, 2014: 59-60).



Gambar Multidisipler (Majid, 2014: 61)

**d. Pendekatan Transdisciplinary**

Dalam model ini, kurikulum ditata atas dasar perhatian dan pertanyaan para siswa. Mereka mengembangkan *life skills* (pengetahuan, sikap dan keterampilan) sebagaimana mereka menerapkan keterampilan disiplin dan antardisiplin dalam konteks kehidupan nyata. Ada tiga jalur untuk melaksanakan integrasi transdisiplin ini, yaitu *project based learning*, negosiasi kurikulum dan pelurusan kurikulum. Berikut ini ilustrasi pendekatan transdisiplin.



Sumber : Majid (2014:62)

### 1) *Project Based Learning*

Dalam kegiatan *project-based learning*, siswa diajak oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini seseorang mengajukan proposal penelitian dengan topik tertentu, mengajak 4-5 siswa dalam seluruh proses penelitian dan masing-masing siswa bertanggung jawab atas subtopik tertentu yang bergayut dengan topik utama. Dari subtopik yang di selesaikannya, siswa bersangkutan telah menyelesaikan tugasnya.

Langkah-langkah rinci untuk perancangan *project based learning* adalah sebagai berikut:

- a) Guru dan siswa bersama-sama memilih suatu topik yang akan diteliti, dengan memperhatikan standar kurikulum, sumberdaya lokal, dan ketertarikan mahasiswa.
- b) Guru mencari tahu tentang apa saja yang telah dipahami para siswa dan membantunya untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang kelak akan dieksplorasi.
- c) Guru juga menyediakan sumber belajar bagi siswa serta kesempatan untuk bekerja di lapangan.
- d) Para siswa berbagi pengalaman dan hasil di antara mereka, kemudian masing-masing mahasiswa melaporkan hasil penelitiannya dan akhirnya mereka turut serta dalam proses evaluasi proyek (Majid, 2014: 62-63).

### 2) **Negosiasi Kurikulum**

Model seperti ini memberi peluang kepada para siswa untuk mengajukan berbagai macam pertanyaan. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka disusunlah kurikulum terpadu, meliputi *content*, metode pembelajaran, dan *student assessment*. Model seperti ini sangat mirip dengan apa yang disebut sebagai kontrak pembelajaran atau portofolio.

Komponen pokok dalam kurikulum terpadu diantaranya:

- a) Proses dan ketrampilan inti, termasuk ketrampilan dasar misalnya membaca dan matematika, serta ketrampilan sosial dan pemecahan masalah.
- b) Tema-tema dan “untaian” kurikulum, merupakan organisasi dasar dari kurikulum terpadu.

- c) Tema-tema utama, merupakan bagian langsung dari “untaian” kurikulum.
- d) Pertanyaan-pertanyaan, menentukan tema-tema utama dan aktivitas pembelajaran.
- e) Pengembangan unit, berasal dari tema-tema utama
- f) Evaluasi, melalui *student assessment*.

### **3) Pelurusan Kurikulum**

Pelurusan (*alignment*) diartikan sebagai upaya agar kurikulum terpadu tetap bersifat koheren, yaitu kerangka umum meluruskan kurikulum, instruksi, dan *assessment* dalam satu konteks pertalian tujuan pembelajaran. Pelurusan kurikulum meliputi dua hal, ialah pelurusan eksternal dan internal.

#### **a) Pelurusan Eksternal**

Pelurusan ini akan terjadi bila kurikulum satu garis lurus dengan standar yang telah ditetapkan dan tujuan tes. Pertama, kurikulum tertulis dan yang diajarkan mencerminkan konsep dan keterampilan sebagaimana tercantum di dalam standar. Kedua, pelurusan eksternal berarti bahwa dosen sangat memahami makna dan tujuan tes untuk mahasiswa. Standar dan praktik *assessment* dapat diluruskan dengan berbagai cara. Apabila tes tidak mencerminkan standar maka dosen dapat merujuk pada tujuan tes spesifik dan butir-butir tes untuk mencapai pelurusan kurikulum eksternal.

#### **b) Pelurusan Internal**

Pelurusan internal akan terjadi apabila strategi instruksional dan penilaian kelas mencerminkan tujuan standar, (UGM, 2005 : 11-12). Hal tersebut serupa dengan pendapat Herry et.al (2002) dalam Sudrajat (2008) mengemukakan tentang pelurusan kurikulum secara internal dan eksternal. Secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi diantara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

## ***Rangkuman***

1. Kurikulum terpadu merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.
2. Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum. Kurikulum aktual, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran.
3. Tujuan kurikulum terpadu yaitu memuat hal-hal yang dapat dijadikan petunjuk dan bantuan mengajar secara teratur dan tersusun agar lebih efektif. Sedangkan manfaat dari tujuan kurikulum terpadu yaitu melalui pembelajaran terintegrasi diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.
4. Kelebihan dalam kurikulum terpadu yaitu mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan. Sedangkan kekurangannya yaitu memerlukan waktu yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa.
5. Ciri Kurikulum terpadu meliputi adanya kombinasi dari beberapa subyek, adanya penekanan pada “proyek”, mendorong pembelajar untuk mencari sumber belajar di luar *text*, adanya hubungan di antara beberapa konsep, unit tema merupakan organisasi dasar (sebagai pemicu pembelajaran), adanya tatakala yang lentur; dan pengelompokan siswa secara lentur.
6. Jenis kurikulum terpadu mencakup empat jenis, yaitu pendekatan intradisipliner, pendekatan multidisipliner, pendekatan interdisipliner dan pendekatan transdisipliner.
7. Pendekatan intradisipliner merupakan keterpaduan beberapa subdisiplin dari suatu bidang studi. Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang difokuskan pada disiplin-disiplin yang dipadukan, biasanya dalam bentuk tema. Pendekatan interdisipliner merupakan penataan kurikulum lintas disiplin dengan penekanan pada konsep dan keterampilan antardisiplin. Pendekatan



transdisipliner adalah pendekatan kurkikulum ditata atas dasar perhatian dan pertanyaan para siswa dengan peningkatan *life skills*.

### ***Tugas***

1. Jelaskan perbedaan antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual.
2. Diskusikan bagaimana peranan guru dalam pengembangan kurikulum.
3. Uraikan manfaat dan tujuan dari penerapan kurikulum tematik terpadu.
4. Penerapan kurikulum terpadu pada pembelajaran di sekolah mempunyai beragam kelebihan dan kekurangan, uraikan kelebihan dan kekurangan tersebut.
5. Kemukakan kebutuhan kurikulum terpadu (integrated curriculum) pada era modernisasi sains-teknologi.
6. Mengapa kurikulum terpadu memiliki kelebihan dari pada kurikulum pragmentas, diskusi bersama teman-teman.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bean, J.A. (1977). *Curriculum Integration Designing The Core of Democratic Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- David, P. (1980). *Curriculum Design and Development*. New York: Harcourt Grace Javanovich Publisher.
- Imam. (2008). *Kurikulum Terpadu*. [Online]. Tersedia: <http://imamcenter.blogspot.com/2008/06/html>. (07 Oktober 2016).
- Hakim, A. (2010). *Kurikulum Ideal Kurikulum Aktual*. [Online]. Tersedia: <http://andraputraa.blogspot.co.id/2014/03/html>. (08 Oktober 2016).
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- <https://wordpress.com/2010/06/22/html>. [07 Oktober 2016]
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gajah Mada (2005). *Kurikulum Terpadu*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Putra, A. (2014). *Kurikulum Ideal dan Kurikulu Akual*. [Online]. Tersedia: <http://www.tribunnews.com/2011/06/22/html>.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi aksara.

Wilma S. Longstreet dan Harold G. Shane (1993). *Curriculum for a New Millenium*.  
Botson: Allyn and Bacon.



## BAB II

### LANDASAN PEMBELAJARAN KURIKULUM TEMATIK TERPADU

#### A. Historis Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu

Model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *Integrated Thematic Instruction* (ITI) dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*), karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Model PTP ini pun sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang.

Pembelajaran tematik terpadu yang sering juga disebut sebagai pembelajaran tematik terintegrasi (*Integrated Thematic Instruction*) aslinya dikonseptualisasikan tahun 1970-an. Pendekatan pembelajaran ini awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. Premis utama PTP bahwa peserta didik memerlukan peluang-peluang tambahan (*additional opportunities*) untuk menggunakan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Pada sisi lain, model PTP relevan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kualitatif lingkungan belajar. Model PTP diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar.

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya

materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan peserta didik dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar (Sutirjo dan Mamik, 2005: 6).

## **B. Landasan Yuridis Pendidikan dan Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu**

### **1. Landasan Pendidikan**

Undang-undang dasar adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia, Pasal-pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam undang-undang dasar 1945 hanya dua pasal, yaitu pasal 31 dan pasal 32, yang satu menceritakan tentang pendidikan dan yang satu menceritakan kebudayaan. Pasal 31 ayat satu berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Ayat dua pasal ini berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”, ayat tiga pasal ini berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional”. Ayat ini mengharuskan pemerintah mengadakan satu sistem pendidikan nasional, untuk memberikan kesempatan kepada setiap warga negara mendapatkan pendidikan.

Pasal 32 UUD 1945 itu pada ayat satu bermaksud memajukan kebudayaan nasional serta memberi kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkannya dan ayat dua menyatakan negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari budaya nasional. Diantara peraturan perundang-undangan RI yang paling banyak membicarakan adalah undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Undang-undang ini mengatur pendidikan pada umumnya, artinya segala sesuatu bertalian dengan pendidikan, mulai dari pra sekolah sampai dengan pendidikan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini. Ayat dua berbunyi sebagai berikut, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Phidarta, 2009: 43-45).

Kurikulum dikembangkan mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UUD 1945. Selanjutnya dijabarkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) dan Undang-undang terkait dengan pendidikan. Lalu dijabarkan lagi kedalam berbagai peraturan Pemerintah seperti peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah lebih lanjut dijabarkan kedalam berbagai peraturan menteri seperti peraturan menteri tentang Standar Kompetensi Lulusan/SKL, Standar Isi/SI, Standar Proses dan Standar Penilaian. Akhirnya Peraturan pemerintah juga dijabarkan kedalam Rencana Strategis Kementerian, yang kemudian dirumuskan kedalam program-program kementerian.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penyempurnaan kurikulum di Indonesia yang menjadi landasan utamanya justru landasan Yuridis. Misalnya, kurikulum 2004, landasan utamanya adalah diberlakukannya UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, serta UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sementara itu kurikulum 2013 landasan utamanya adalah diberlakukannya Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Widyastono, 2014: 36-37).

## **2. Landasan Psikologi Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu**

Proses pembelajaran untuk jenjang Sekolah Dasar atau yang sederajat menggunakan pendekatan pendekatan tematik. PTP (Pembelajaran Tematik Terpadu) atau ITI (*Integrated Thematic Instruction*) dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*), karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah dan sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang (Anonim, 2016).

Proses Pembelajaran Tematik Terpadu sebagai aktualisasi pendidikan perlu perlu didasarkan pada landasan psikologi. Ilmu psikologi memiliki peran besar sebagai landasan pendidikan dan pembelajaran yang harus dikuasai oleh setiap pendidik (guru). Seorang guru tanpa menguasai ilmu psikologi tidak akan memahami bahwa setiap anak memiliki potensi (kemampuan) yang berbeda, baik aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, ilmu psikologi membantu guru bagaimana mengemas bahan ajar (kurikulum) sesuai tingkat perkembangan berpikir peserta didik, menentukan media, metode, pendekatan, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Berikut ini, hanya dikemukakan psikologi kognitif dan gestalt.

#### **a. Psikologi Kognitif**

- **Pengertian Psikologis Kognitif**

Menurut Neisser (1976) sebagaimana dikutip Syah (2012: 22) istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.

Uno (2012: 10) menjelaskan bahwa teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

Arti psikologi kognitif yang diungkapkan Siregar dan Nara (2011: 31) adalah belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan,

mempraktikan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikologi kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi atau pengetahuan yang baru.

Sebagian besar psikolog terutama kognitivis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan kapasitas sensori ternyata sampai batas tertentu, juga dipengaruhi oleh aktifitas ranah kognitif (Syah, 2012: 22).

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan kapasitas sensorinya. Hanya, cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar. Argumen yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini antara lain ialah bahwa kapasitas sensori dan jassmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktivitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut (Syah, 2012: 22-23)

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal dan mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yakni: motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa *behavioral* (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat *behavioral* tampak lebih nyata dalam hampir setiap belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal ini, Piaget, seorang pakar psikologi kognitif terkemuka, menyimpulkan “ ... *children have a built-in desire to learn*”. Ungkapan ini bermakna bahwa semenjak kelahirannya, setiap anak manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar (Syah, 2012: 103-104).



- **Tahap Perkembangan Anak Berdasarkan Psikologi Kognitif**

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan mental yang bertujuan: (1) memisahkan kenyataan sebenarnya dengan fantasi, (2) menjelajah kenyataan dan menemukan hukum-hukumnya, (3) memilih kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dibalik sesuatu yang nampak. Seorang pakar yang banyak memberikan kontribusi bagi pengkajian perkembangan kognitif ialah Jean Piaget, seorang pakar biologi Swiss. Menurutnya, perkembangan kognitif merupakan suatu proses di mana tujuan individu melalui suatu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dalam berfikir. Piaget memandang bahwa kognitif merupakan hasil dari pembentukan adaptasi biologis. Perkembangan kognitif terbentuk melalui interaksi yang konstan antara individu dengan lingkungan melalui dua proses yaitu organisasi dan adaptasi. Organisasi ialah proses penataan segala sesuatu yang ada di lingkungan, sehingga menjadi dikenal oleh individu. Adaptasi ialah proses terjadinya penyesuaian individu dengan lingkungan.

Adaptasi terjadi dalam dua bentuk, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi ialah proses menerima dan mengubah apa yang diterima dari lingkungan agar bersesuaian dengan dirinya. Sedangkan akomodasi adalah proses individu mengubah dirinya agar bersesuaian dengan apa yang diterima dari lingkungan. Disamping itu, interaksi dengan lingkungan dikendalikan oleh adanya prinsip keseimbangan yaitu upaya individu agar memperoleh keadaan yang seimbang antara keadaan dirinya dengan tuntutan yang datang dari lingkungan (Surya, 2004: 38-39).

Surya (2004: 39) menjelaskan bahwa intelegensi merupakan dasar bagi perkembangan kognitif. Intelegensi merupakan suatu proses berkesinambungan yang menghasilkan struktur dan diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan, individu akan memperoleh pengetahuan dengan menggunakan asimilasi, akomodasi, dan dikendalikan oleh prinsip keseimbangan. Pada masa bayi dan kanak-kanak, pengetahuan itu bersifat subyektif, dan akan berkembang menjadi obyektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja dan dewasa. Berikut ini akan diuraikan tahapan-tahapan perkembangan kognitif versi Piaget.

Tabel 1.  
Tahapan Perkembangan Kognitif Anak

No.	Tahapan Perkembangan Kognitif	Usia Perkembangan Kognitif
1.	<i>Sensory-motor</i> (sensori-motor)	0 sampai 2 tahun
2.	<i>Preoperational</i> (praoperasional)	2 sampai 7 tahun
3.	<i>Concrete-operational</i> (konkret-operasional)	7 sampai 11 tahun
4.	<i>Format-operasional</i> (format-operasional)	11 sampai 15 tahun

Sumber Syah (2012: 24-25).

- **Tahap Sensorimotor Usia 0 - 2 Tahun.**

Tahap sensorimotor menunjukkan pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik (gerakan fisik) dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimiliki antara lain:

- 1) Suka memperhatikan sesuatu lebih lama.
- 2) Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya.
- 3) Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara.
- 4) Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.
- 5) Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya.
- 6) (Budiningsih, 2004: 37).

- **Tahap Praoperasional Usia 2 - 7 Tahun**

Piaget mengatakan tahap ini antara usia 2 - 7/8 tahun. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif. Tahap praoperasional (umur 2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsep nya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek. Karakteristik tahap ini adalah:

- 1) *Sself counter* nya sangat menonjol.
- 2) Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok.

- 3) Mampu mengumpulkan barang-barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar.
- 4) dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan.

Tahap intuitif (umur 4 - 7 atau 8 tahun), anak dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstraks. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Oleh sebab itu, pada usia ini, anak dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman yang luas. Karakteristik tahap ini adalah:

- 1) Anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide.
- 2) Anak dapat membentuk kelas-kelas atau kategori objek, tetapi kurang disadarinya.
- 3) Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks.
- 4) Anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar. Dia mengerti terhadap sejumlah objek yang teratur dan cara mengelompokkannya. Anak kekekalan masa pada usia 5 tahun, kekekalan berat pada usia 6 tahun, dan kekekalan volume pada usia 7 tahun. Anak memahami bahwa jumlah objek adalah tetap sama meskipun objek itu dikelompokkan dengan cara yang berbeda. (Budiningsih, 2004: 37-38).

- **Tahap Operasional Konkret Usia 7 – 11 Tahun.**

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya *reversible* dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. *Operation* adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model "kemungkinan" dalam melakukan kegiatan tertentu. Ia dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak mampu menangani sistem klasifikasi.

Namun, walaupun anak telah dapat melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah (*ordering problems*) ia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Namun taraf berpikirnya sudah dapat dikatakan maju. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkret, sehingga ia mampu menelaah persoalan. Walaupun demikian anak usia 7-12 tahun masih memiliki masalah mengenai berpikir abstrak (Budiningsih, 2004: 38-39).

- **Tahap Operasional Formal Usia 11 - 15 Tahun.**

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan/hipotesis". Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico-dedutive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat:

- 1) Menganalisis secara kombinasi. Dengan demikian telah diberikan dua kemungkinan penyebabnya, C1 dan C2 menghasilkan R, anak dapat merumuskan beberapa kemungkinan.
- 2) Berpikir secara proporsional, yakni menentukan macam-macam proporsional tentang C1, C2 dan R misalnya.
- 3) Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi. Pada tahap ini mula-mula Piaget percaya bahwa sebagian remaja mencapai formal operations paling lambat pada usia 15 tahun. Tetapi berdasarkan penelitian maupun studi selanjutnya menemukan bahwa banyak peserta didik walaupun usianya telah melampaui, belum dapat melakukan formal operation.

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu akan berbeda dengan proses belajar yang dialami oleh seorang anak pada tahap preoperasional, dan akan berbeda pula dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional konkret, bahkan dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional formal. Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif

seseorang akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya. Guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif pada muridnya agar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajarannya sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik tidak akan ada maknanya bagi peserta didik. (Budiningsih, 2004: 39-40).

## **b. Psikologi Gestalt**

### **• Pengertian Teori Gestalt**

Mardiyanti (2010) mengemukakan istilah Gestalt merupakan istilah bahasa Jerman yang sukar dicari terjemahannya dalam bahasa lain. Arti Gestalt bisa bermacam-macam sekali, yaitu *form*, *shape* (bahasa Inggris) atau bentuk, hal, peristiwa, hakikat, esensi, totalitas. Terjemahannya dalam bahasa Inggris pun bermacam-macam antara lain *shape psychology*, *configurationism*, *whole psychology*. Karena adanya kesimpangsiuran dalam penerjemahannya, akhirnya para sarjana di seluruh dunia sepakat untuk menggunakan istilah ‘Gestalt’ tanpa menerjemahkan ke dalam bahasa lain.

Menurut Koffka, Gestalt adalah pertemuan gejala-gejala yang tiap-tiap anggotanya hanya mempunyai sifat atau watak dalam hubungannya dengan bagian-bagiannya, sehingga merupakan suatu kesatuan yang mengandung arti, dan tiap-tiap bagian mendapat arti dari keseluruhan itu. Utamanya Gestalt adalah bukan bagian-bagian. Bagian-bagian itu sendiri tidak ada. Sebab Gestalt tidak terjadi dari jumlah bagian-bagian. Artinya di dalam Gestalt, tidak mungkin bagian-bagian itu berdiri sendiri. (Sujanto, 2008: 171).

Gestalt adalah keseluruhan dalam satu kesatuan dan kebulatan atau totalitas yang mempunyai arti penuh dimana tiap-tiap bagian mendukung bagian-bagian yang lain, serta, mendapat arti dalam keseluruhan. *Kofka dan Kohler* berkesimpulan bahwa belajar bukanlah suatu perbuatan yang mekanistik. Melainkan suatu perbuatan yang mengandung pengertian (*insight*) dan maksud yang penuh. Belajar yang sebenarnya adalah “*insightfull learning*. Pemecahan masalah bukan melalui “*trial and error*“, melainkan dengan menggunakan akal dan

pengertian inilah yang dinamakan perbuatan yang *intelijen* (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007: 143).

Penganut aliran ini memandang bahwa belajar adalah lebih dan sekedar pengembangan pola-pola yang rumit, seperti yang diajukan oleh penganut behavioristik tidak mendapatkan hal-hal yang diketengahkan oleh penganut kognitifistik dengan mempertimbangkan bahwa kebanyakan belajar mungkin hanya secara memadai dijelaskan dalam batasan model berfikir atau proses kognitif.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa Gestalt merupakan suatu istilah dalam dunia psikologi yang memiliki bagian-bagian atau terbagi dalam bagian tertentu yang dimana bagian tersebut memiliki sifat dan arti yang saling menghubungkan seluruh bagiannya sehingga mengandung arti keseluruhan.

- **Pandangan Gestalt Terhadap Perkembangan Anak**

1. **Prinsip Dasar Gestalt**

Interaksi antara individu dan lingkungan disebut sebagai *perceptual field*. Setiap *perceptual field* memiliki organisasi yang cenderung dipersepsikan oleh manusia sebagai *figure and ground*. Oleh karena itu kemampuan persepsi ini merupakan fungsi bawaan manusia, bukan skill yang dipelajari. Pengorganisasian ini mempengaruhi makna yang dibentuk (Suryabrata, 2014: 279).

2. **Prinsip-Prinsip Pengorganisasian**

- a. *Principle of Proximity*: bahwa unsur-unsur yang saling berdekatan (baik waktu maupun ruang) dalam bidang pengamatan akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu.
- b. *Principle of Similarity*: individu akan cenderung mempersepsikan stimulus yang sama sebagai suatu kesatuan. Kesamaan stimulus itu bisa berupa persamaan bentuk, warna, ukuran dan kecerahan.
- c. *Principle of Objective Set*: organisasi berdasarkan mental set yang sudah terbentuk sebelumnya.
- d. *Principle of Continuity*: menunjukkan bahwa kerja otak manusia secara alamiah melakukan proses untuk melengkapi atau melanjutkan informasi meskipun stimulus yang didapat tidak lengkap.

- e. *Principle of Closure/Principle of Good Form*: bahwa orang cenderung akan mengisi kekosongan suatu pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap. Orang akan cenderung melihat suatu obyek dengan bentuk yang sempurna dan sederhana agar mudah diingat.
- f. *Principle of Figure and Ground*: menganggap bahwa setiap bidang pengamatan dapat dibagi dua yaitu *figure* (bentuk) dan *ground* (latar belakang). Prinsip ini menggambarkan bahwa manusia secara sengaja ataupun tidak, memilih dari serangkaian stimulus, mana yang dianggapnya sebagai *figure* dan mana yang dianggap sebagai *ground*.
- g. *Principle of Isomorphism*: menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas otak dengan kesadaran, atau menunjukkan adanya hubungan *structural* antara daerah-daerah otak yang teraktivasi dengan isi alam sadarnya, (Suryabrata, 2014: 279).

### 3. Aplikasi Teori Psikologi Gestalt dalam Dunia Pendidikan

#### a. Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar adalah proses mengembangkan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Berbeda dengan teori behavioristik yang menganggap belajar atau tingkah laku itu bersifat mekanistik, sehingga mengabaikan atau mengingkari peranan *insight*. Teori Gestalt justru menganggap bahwa *insight* adalah inti dari pembentukan tingkah laku (Sanjaya, 2006: 115).

#### b. Insight

Pemecahan masalah secara jitu yang muncul setelah adanya proses pengujian berbagai dugaan/kemungkinan. Setelah adanya pengalaman *insight*, individu mampu menerapkannya pada problem sejenis tanpa perlu melalui proses *trial-error* lagi. Konsep *insight* ini adalah fenomena penting dalam belajar, ditemukan oleh Koehler dalam eksperimen yang sistematis.

Timbulnya *insight* pada individu tergantung pada:

##### a) Kesanggupan

Kesanggupan berkaitan dengan kemampuan inteligensi individu.

##### b) Pengalaman

Dengan belajar, individu akan mendapatkan suatu pengalaman dan pengalaman itu akan menyebabkan munculnya insight.

c) Taraf kompleksitas dari suatu situasi

Semakin kompleks masalah akan semakin sulit diatasi

d) Latihan

Latihan yang banyak akan mempertinggi kemampuan *insight* dalam situasi yang bersamaan

e) *Trial and Error*

Apabila seseorang tidak dapat memecahkan suatu masalah, seseorang akan melakukan percobaan-percobaan hingga akhirnya menemukan *insight* untuk memecahkan masalah tersebut. (Anonim, 2012).

### c. **Memory**

Hasil persepsi terhadap obyek meninggalkan jejak ingatan. Dengan berjalannya waktu, jejak ingatan ini akan berubah pula sejalan dengan prinsip-prinsip organisasional terhadap obyek. Penerapan Prinsip *of Good Form* seringkali muncul dan terbukti secara eksperimental. Secara sosial, fenomena ini juga menjelaskan pengaruh gosip/rumor.

Pandangan Gestalt cukup luas diakui di Jerman namun tidak lama *exist* di Jerman karena mulai didesak oleh pengaruh kekuasaan Hitler yang berwawasan sempit mengenai keilmuan. Para tokoh Gestalt banyak yang melarikan diri ke AS (Amerika Serikat) dan berusaha mengembangkan idenya di sana. Namun hal ini tidak mudah dilakukan karena pada saat itu di AS didominasi oleh pandangan behaviorisme. Akibatnya psikologi gestalt diakui sebagai sebuah aliran psikologi namun pengaruhnya tidak sekuat behaviorisme (Anonim, 2011).



### **C. Landasan Filosofi Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu**

Filsafat berfungsi menentukan arah tujuan pendidikan, nilai-nilai moral, materi pelajaran, media, sumber belajar, pembentukan kepribadian peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Salah satu aliran filsafat yang dikemukakan dalam uraian ini adalah filsafat progresivisme, humanisme, konstruktivisme, akan tetapi tidak mengesampingkan aliran filsafat yang lainnya.

#### **1. Filosofi Progresivisme**

##### **a. Progresivisme dalam Pengertian dan Sejarah**

Progresivisme secara bahasa dapat diartikan sebagai aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat. Dalam konteks filsafat pendidikan, progresivisme merupakan suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi. Dengan pemilikan kemampuan berpikir yang baik, subjek-subjek didik akan terampil membuat keputusan-keputusan terbaik pula untuk dirinya dan masyarakatnya serta dengan mudah pula dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Muhmidayeli, 2013: 151).

Sejarah mengungkapkan progresivisme ini telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, terutama di negara AS. Sebagai sebuah filsafat pendidikan, progresivisme lahir sebagai protes terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan konvensional yang bersifat formalis tradisional yang telah diwariskan oleh filsafat abad ke-19 yang dianggapnya kurang kondusif dalam melahirkan manusia-manusia yang sejati. Aliran ini memandang bahwa metodologi pendidikan konvensional yang menekankan pelaksanaan pendidikan melalui pendekatan *mental discipline and passive learning* yang telah menjadi karakteristik pendidikan selama ini tidak sesuai dengan watak humanistik manusia yang sebenarnya.

Dalam sejarahnya, progresivisme muncul dari tokoh-tokoh filsafat pragmatisme seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey, dan eksperimental, seperti Francis Bacon. Tokoh lain yang juga memicu lahirnya aliran ini adalah John Locke dengan ajaran filsafatnya tentang kebebasan politik dan J.J Rousseau dengan ajarannya yang meyakini bahwa kebaikan berada dalam diri manusia dan telah dibawanya sejak ia lahir dan oleh karena itu, ia pulalah yang mesti mempertahankan kebaikan itu agar selalu ada dalam dirinya. Begitu juga Immanuel Kant yang melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat yang tinggi dan Hegel yang mengajarkan bahwa alam bersifat dinamis dan selalu berada dalam suatu gerak dalam proses perubahan dan penyesuaian yang tidak ada hentinya.

Gerakan, tokoh-tokoh AS seperti Benjamin Franklin, Thomas Phaine, Thomas Jefferson telah ikut mempengaruhi progresivisme dengan sikapnya menentang dogmatisme dan sikap positif yang menjunjung tinggi individualisme dan nilai-nilai demokrasi.

#### **b. Pandangan Filosofis Progresivisme tentang Pengetahuan**

Progresivisme beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuan manusia dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logis dan sistemasi berpikir ilmiah. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah melatih kemampuan-kemampuan subjek didiknya dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya dalam masyarakat.

Charles S. Peirce salah seorang tokoh pragmatisme menyebutkan, bahwa pengetahuan adalah sesuatu gambaran yang diperoleh dari akibat apa yang ditimbulkan. Nilainya sangat tergantung pada penerapannya ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, ilmu pengetahuan di sini sangat dinamis dan berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan adalah bukti nyata suatu kemajuan manusia dalam menjalani kehidupan. Semakin banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh manusia maka semakin maju pulalah suatu masyarakat.

Filosofi ini berpendapat bahwa akal manusia bersifat aktif dan selalu ingin mencari tahu dan meneliti, sehingga ia tidak mudah menerima begitu saja pandangan atau pendapat sebelum ia benar-benar membuktikan kebenarannya secara empiris. Ilmu pengetahuan lahir berdasarkan pada pembuktian-pembuktian eksperimentasi di dunia empiris. (Muhmidayeli, 2013: 151-154). Dengan demikian perolehan ilmu pengetahuan berdasarkan progresivisme bukan didasarkan secara intuisi, melainkan menekankan pada “metode ilmiah” (scientific knowledge) sebagaimana yang dilakukan Charles Darwin. .

### **c. Pandangan Progresivisme tentang Pendidikan**

Asas pokok aliran ini adalah bahwa karena manusia selalu tetap *survive* terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan. Oleh karena itu aliran ini selalu siap untuk senantiasa memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat.

Sebagai sebuah aliran pragmatis, aliran ini mengakui bahwa tidak ada perubahan dalam setiap realitas yang bersifat permanen. Aliran ini memandang bahwa pendidikan dalam hal ini mesti dipandang sebagai hidup itu sendiri, bukan sebagai suatu aktivitas untuk yang mempersiapkan subjek-subjek didiknya untuk hidup. Pendidikan mestilah dimaknai sebagai sebuah proses yang berlandaskan pada asa pragmatis. Dengan asa ini bertujuan untuk memberikan pengalaman empiris kepada anak didik sehingga terbentuk pribadi yang selalu belajar dan berbuat. Belajar mesti pula berpusat pada anak didik, bukan pada pendidik. (Muhmidayeli, 2013: 151-154). **Mudyahardjo** (2013: 142) mengemukakan bahwa progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*).

## 2. Filosofi Pendidikan Humanistik

Filosofi pendidikan humanistik dibangun oleh aliran filsafat Eksistensialisme. Filsafat ini mengutamakan nilai-nilai pembentukan kepribadian manusia. Bagi penganut filosofi ini, bahwa proses belajar harus berhulu dan bermula pada manusia itu sendiri. Dari teori belajar humanistik bersifat abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya “isi” dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar jika teori ini sangat bersifat eklektik. Teori apa pun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” dapat tercapai (Uno, 2012: 13).

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar dilakukan dengan memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada individu. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang dipilihnya. Termasuk ilmuwan dengan kategori Humanistik adalah Bloom dan Krathwohl, Kolb, Honey, Mumford, Habermas, Abraham Maslow, dan Carl Rogers (Siregar, 2011: 44).

Pandangan filosofi humanistik terhadap pembelajaran peserta didik, peran peserta didik berbeda dengan psikologi behavioristik. Psikologi humanistik mengutamakan peserta didik sebagai “subjek”. Artinya pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Peran dan tugas guru dalam pandangan humanisme bahwa siswa telah membawa berbagai potensi (bakat), guru bertugas membimbing potensi peserta didik sehingga berbagai potensi (talenta) berkembang sesuai kemampuan yang dimiliki siswa. Teori behavioristik siswa belajar sebagai “objek”. Artinya, siswa pasif hanya menerima stimulus (S), dan siswa meresponya/R (belajar berdasarkan sebab-akibat/kusalistik). Sasaran pembelajaran filosofi humanistik banyak menekankan pada segi-segi afektif: kepribadian, nilai (*value*), perasaan, emosional, dan moral. Pada gilirannya filosofi humanistik menekankan pembelajaran pada pembentukan kepribadian (*personality*) peserta

didik. Kurikulum menekankan pada mata pelajaran: seni, sastra, agama, nilai-nilai, dan sebagainya.

### **3. Filosofi Konstruktivisme**

Banyak ahli yang telah berkecimpung dalam aliran konstruktivisme ini, dan boleh dikatakan aliran atau pandangan ini banyak mewarnai pandangan tentang pembelajaran, metode-metodenya, filsafat-filsafatnya, dan konsep lainnya yang berkembang pesat sejak tahun 1980-an sampai saat ini. Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Setiap kita akan menciptakan hukum dan model kita sendiri, yang kita gunakan untuk menafsirkan dan menerjemahkan pengalaman. Belajar, dengan demikian semata-mata sebagai suatu proses pengaturan model mental seseorang untuk mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru (Suryono, 2012:104).

Menurut Driver and Bell sebagaimana dikutip Uno (2012: 106) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut, (1) peserta didik tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar, (5) kurikulum bukanlah sekedar hal yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber belajar.

#### **a. Teori Belajar Konstruktivisme Piaget**

Teori Piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitifnya atau peta mentalnya yang diistilahkan "*schema*/skema (jamak=*schemata*/skemata)", atau konsep jejaring untuk mengetahui dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya. Teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran peserta didik. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang

dimilikinya. Sehubungan dengan itu, terdapat tiga penekanan dalam teori belajar konstruktifisme yakni sebagai berikut:

- a) Pertama, peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna,
- b) Kedua, pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna,
- c) Ketiga, mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Dampak teori konstruktivisme Piaget terhadap pembelajaran:

Kurikulum – Pendidik harus merencanakan kurikulum yang berkembang sesuai dengan peningkatan logika anak dan pertumbuhan konseptual anak.

Pengajaran – Guru harus lebih menekankan pentingnya peran pengalaman bagi anak, atau interaksi anak dengan lingkungan disekitarnya. Misalnya guru harus mencermati penting konsep-konsep *fundamental*, seperti kelestarian objek-objek, serta permainan-permainan yang menunjang struktur kognitif.

### **b. Teori Belajar Konstruktivisme Sosial Vygotsky**

Sebagai seseorang yang dianggap pionir dalam filosofi konstruktivisme, Vygotsky lebih suka menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial (*social cognition*). Pembelajaran kognisi sosial meyakini bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu. Manusia merupakan satu-satunya spesies di atas dunia ini yang memiliki kebudayaan hasil rekayasa sendiri, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya sendiri. Oleh karenanya, perkembangan pembelajaran anak dipengaruhi banyak maupun sedikit oleh kebudayaannya, termasuk budaya dari lingkungan keluarganya, dimana ia berkembang.

Menurut Suryono (2012: 118), filosofi konstruktivisme memberikan arti yang signifikan terhadap pembelajaran. Dampak konsep konstruktivisme Vygotsky terhadap pembelajaran ditengarai sebagai berikut.

Kurikulum – karena anak belajar umumnya melalui interaksi, kurikulum harus dirancang untuk menekankan adanya interaksi antara pembelajar dengan tugas-tugas pembelajaran.

Pengajaran—dengan bantuan yang sesuai oleh orang dewasa, anak-anak sering dapat melaksanakan tugas-tugas yang tidak mampu diselesaikannya sendiri. Terkait dengan ini, maka scaffolding (pijakan atau para-para), dimana orang dewasa secara kontinu menyesuaikan tingkat responnya terhadap tingkat kognitif (kerja) anak-anak terbukti sebagai suatu cara pengajaran yang efektif.

### c. **Komparasi Konstruktivisme Piaget dan Konstruktivisme Vygotsky**

Nama Piaget dan Vygotsky memang tidak dapat dilupakan dari teori belajar konstruktivisme. Namun ada perbedaan yang prinsip antara konsep Piaget dan konsep Vygotsky. Jika Piaget lebih mengembangkan teori skemata (*Schemata*) maka Vygotsky lebih mengembangkan teori zona perkembangan (*zone of development, ZD*) dan *scaffolding*. Selain itu Piaget dikenal karena mengembangkan teorinya berlandaskan perkembangan anak sesuai dengan kronologis usianya, sedangkan Vygotsky tidak melihat hal semacam itu penting (Suryono, 2012: 119).

Kemudian jika teori Piaget lebih menekankan perkembangan peserta didik sebagai individu, walau bukan berarti mengabaikan pandangannya tentang konstruktivisme sosial, Vygotsky secara lebih tegas lebih menekankan perkembangan peserta didik sebagai *mahluk sosial* yang amat dipengaruhi oleh peradaban, tradisi, dan lingkungan budayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Supratiknya (2002) yang menyatakan bahwa menurut Piaget, dalam fenomena belajar, lingkungan sosial hanya berfungsi *sekunder*, sedangkan faktor utama yang menentukan terjadinya belajar tetap pada individu yang bersangkutan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa Piaget dipengaruhi oleh pandangan Socrates yang mengunggulkan pengejaran pribadi kebenaran (*individualistic pursuit of the truth*).

## ***Rangkuman***

1. Model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *Integrated Thematic Instruction* (ITI) dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*), karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah.
2. Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum selalu relevan dengan tuntutan zaman, harus selalu disempurnakan dengan mengacu pada landasan Yuridis, disamping landasan filosofis, psikologis, sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta empiris.
3. Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan mental yang bertujuan: (1) memisahkan kenyataan sebenarnya dengan fantasi, (2) menjelajah kenyataan dan menemukan hukum-hukumnya, (3) memilih kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dibalik sesuatu yang nampak.
4. Gestalt adalah pertemuan gejala-gejala yang tiap-tiap anggotanya hanya mempunyai sifat atau watak dalam hubungannya dengan bagian-bagiannya, sehingga merupakan suatu kesatuan yang mengandung arti, dan tiap-tiap bagian mendapat arti dari keseluruhan itu. Artinya, kesuksesan belajar siswa bukan ditentukan oleh kemampuan berpikir saja, melainkan ditentukan oleh aktivitas seluruh tubuh (pikiran, perasaan, emosional, bajat, minat) dan sebagainya.
5. Progresivisme beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuan manusia dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logis dan sistemasi berpikir ilmiah. Bagi penganut teori humanistik, proses belajar dilakukan dengan memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada individu. Peserta didik diharapkan dapat



mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan- keputusan yang dipilihnya. Konstruksivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Setiap kita akan menciptakan hukum dan model kita sendiri, yang kita pergunakan untuk menafsirkan dan menerjemahkan pengalaman.

### ***Tugas***

1. Diskusikan dengan teman Sdr., apa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik.
2. Jelaskan sumbangan filsafat progresivisme terhadap pembelajaran tematik terpadu.
3. Kemukakan oleh Sdr., bagaimana tahap perkembangan anak berdasarkan psikologi kognitif.
4. Bagaimana pandangan progresivisme tentang pendidikan.
5. Jelaskan perbedaan antara konstruktivisme Piaget dengan konstruktivisme Vygotsky.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. (2011). *Teori Psikologi Gestalt*. [Online]. Tersedia: <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/03/344793.html>. (8 Oktober 2016).
- Anonim. (2012). *Teori Gestalt*. [Online]. Tersedia: <http://danangep.blogspot.com/2012/11/juzzjuzz.html>. (8 Oktober 2016).
- Anonim. (2016). *Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu*. [Online]. Tersedia: <http://gurukatrondeso.blogspot.co.id/2016/07/.html>. (8 Oktober 2016).
- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rinika Cipta.
- Mardhiyanti. (2010). *Teori Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://.blogspot.com/2010/04/.html>. (8 Oktober 2016).
- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Neisser, U. (1976). *Cognition and Reality: Principles and Implications of Cognitive Psychology*. San Fransisco: Freeman and Company.
- Phidarta, M. (2009). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran : Beroreintasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, E dan Nara, H. (2011). *Teori belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sujanto, A. (2008). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supratiknya, A. (2002). *Servis Learning Belajar dari Konteks Kehidupan Masyarakat: Paradigma Pembelajaran Berbasis Problem*. Yogyakarta: USD.
- Surya, M. (2004). *Psikologi: Pembelejaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryono dan Haryanto, (2012). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutirjo dan Mamik, S. I. (2005). *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu & Aplikasi Pendidikan: bagian 4 pendidikan lintas bidang*, Bandung: PT.Imperial Bhakti Utama.
- Uno, H. (2012). *Orientasi Baru dalam psikologi Pemebelaran*. Jakarata: Bumi Aksara.
- Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara.



## **BAB III**

### **KERANGKA DASAR KURIKULUM TEMATIK TERPADU**

#### **A. Struktur Kurikulum Tematik Terpadu**

Struktur kurikulum berarti pengelolaan konten dalam belajar juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum 2013 adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum juga dapat digambarkan sebagai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar.

Selain jenis mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi, juga diperlukan beban belajar per minggu dan per semester atau per tahun. Beban belajar ini kemudian didistribusikan ke berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan oleh tiap mata pelajaran. Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, Kegiatan Rohani Islam (Rohis) dan lain sebagainya.
2. Kegiatan ekstra kurikuler yaitu, Pramuka (utama), Unit Kesehatan Madrasah, Palang Merah Remaja, Kegiatan Rohani Islam (Rohis), Olahraga, Kesenian, Karya Ilmiah Remaja, Olimpiade dan yang lainnya adalah dalam rangka

mendukung pembentukan kepribadian, kepemimpinan dan sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Di samping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

3. Mata pelajaran kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat.
4. Mata pelajaran kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
5. Bahasa daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
6. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
7. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (Arifin, 2010: 10 ).

## **B. Beban Belajar Kurikulum Tematik Terpadu**

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit, dengan adanya tambahan jam belajar ini dan

pengurangan jumlah kompetensi dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi peserta didik aktif.

Proses pembelajaran peserta didik aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Sekolah mendapat kesempatan mengkondisikan beban belajar sesuai hasil kesepakatan warga sekolah, kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, (Melayu, 2014:120 ).

Rincian mengenai beban belajar sebagai berikut:

1. Beban belajar di Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
2. Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 34 jam pembelajaran.
3. Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 36 jam pembelajaran.
4. Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 40 jam pembelajaran.
5. Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 43 jam pembelajaran, Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
6. Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
7. Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
8. Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
9. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu, (Melayu, 2014: 14).

### **C. Kalender Pendidikan Kurikulum Tematik Terpadu**

Kalender tematik dibuat setelah matrik Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diikat dalam tema selesai dibuat. Kalender ini sebagai panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang berfungsi sebagai jadwal. Beberapa aspek penting penyusunan kalender pendidikan kurikulum tematik terpadu yang harus dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

1. Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya.
2. Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran. Sekolah/madrasah dapat mengalokasikan lamanya minggu efektif belajar sesuai dengan kebutuhannya.
3. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah untuk kegiatan pengembangan diri.
4. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal. Hari libur sekolah/madrasah ditetapkan berdasarkan keputusan menteri pendidikan nasional dan/atau menteri agama dalam hal yang terkait dengan hari raya keagamaan, kepala daerah tingkat kabupaten/kota, dan/atau organisasi penyelenggara pendidikan dapat menetapkan hari libur khusus.
5. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional dan hari libur khusus.
6. Libur jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran digunakan untuk persiapan kegiatan dan administrasi akhir dan awal tahun.
7. Sekolah/madrasah pada daerah tertentu yang memerlukan libur keagamaan lebih panjang dapat mengatur hari libur keagamaan sendiri tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.
8. Bagi sekolah/madrasah yang memerlukan kegiatan khusus dapat mengalokasikan waktu secara khusus tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.

9. Hari libur umum/nasional atau penetapan hari serentak untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan disesuaikan dengan peraturan pemerintah pusat/provinsi/kabupaten, (Majid, 2008: 45).

Kalender pendidikan sangatlah penting untuk kegiatan pembelajaran, karena adanya kalender itu sendiri sebagai acuan, panduan guru dalam proses pembelajaran, khususnya kalender pada kurikulum tematik terpadu. Melihat kalender pendidikan nasional yang telah dikeluarkan oleh pemerintah (dalam hal ini KEMENDIKNAS ataupun KEMENAG) sebagai acuan untuk menentukan kalender pendidikan pada masing-masing satuan pendidikan. Adapun langkah-langkah penyusunan kalender pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan minggu efektif, libur tengah semester, libur antar semester, serta libur akhir tahun dengan acuan jumlah yang telah ditetapkan.
2. Menyesuaikan kalender dengan keadaan hari-hari libur umum maupun agama.
3. Menentukan periode efektif pembelajaran dengan mempertimbangkan hari-hari yang akan tersita untuk kegiatan-kegiatan pengembangan diri, baik ekstrakurikuler maupun bimbingan dan konseling terpadu.
4. Menentukan bobot dan alokasi hari-hari pembelajaran efektif setelah disesuaikan dengan hari efektif fakultatif (misal: hari-hari pembelajaran di Bulan Ramadhan) serta hari libur fakultatif (misal: libur awal puasa dan libur hari raya).
5. Merekap kalender pendidikan selama satu tahun penuh, atau dapat pula ditambah kalender pendidikan per semester dan per bulan dengan rapi dan telah diteliti oleh tim perumus kalender pendidikan, (Nuraini, 2014; Kemendiknas, 1997).

### ***Rangkuman***

1. Ada tiga sifat penting pendidikan yang harus diperhatikan pada waktu akan mengembangkan kurikulum, yaitu pertama pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Kedua, pendidikan diarahkan kepada kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung.



2. Kerangka dasar kurikulum tematik terpadu meliputi empat komponen yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar, penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah.
3. Struktur kurikulum berarti pengelolaan konten dalam belajar juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran.
4. Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.
5. Kalender akademik tematik terpadu merupakan pengorganisasian waktu belajar dalam satu tahun sebagai panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang berfungsi sebagai jadwal. Kalender pendidikan mencakup aspek penting penyusunan, dan langkah-langkah penyusunan.
6. Kurikulum tematik terpadu memiliki kelebihan dan keterbatasan yang secara umum kelebihannya adalah peserta didik mampu mengintegrasikan pengalaman belajar yang didapat dan keterbatasannya adalah adanya keterbatasan teknik yang dimiliki guru sehingga terkesan ribet.
7. Manfaat belajar tematik terpadu yaitu siswa mampu mengatur emosi, nilai dan akademik menjadi pengalaman belajar yang bermakna.
8. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik terpadu dilihat dari beberapa aspek, seperti aspek guru, aspek peserta didik, aspek sarana dan prasarana, dan aspek suasana pembelajarannya.

### ***Tugas***

1. Jelaskan definisi mengenai pembelajaran tematik terpadu.
2. Jelaskan komponen-komponen yang meliputi kerangka dasar kurikulum tematik terpadu.
3. Paparkan mengenai beban belajar yang diterapkan oleh kurikulum tematik terpadu.
4. Bagaimana cara penyusunan kalender pendidikan tematik terpadu.
5. Jelaskan mengapa beban belajar khususnya untuk pendidikan dasar hanya 35 menit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010). Manfaat serta Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Terpadu. [Online]. Tersedia :<https://pgsd071644221.wordpress.com>. (07 November 2016).
- Arifin, Z. (2010). *Konsep Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Melayu, J. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. [Online]. Tersedia: <http://2014/0.html>. (09 Oktober 2016).
- Nurani, T. (2014). *Kalender Pendidikan Kurikulum* [Online]. Tersedia: <http://.blogspot.co.id/2014/06/html>. (7Oktober 2016).
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan. (1997). *Bahan Ajar Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



## **BAB IV**

### **PEMBELAJARAN KURIKULUM TEMATIK TERPADU**

Salah satu upaya kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar adalah melakukan pembelajaran tematik. Pembelajaran model ini akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik karena model pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian masih banyak pihak yang belum memahami dan mampu menerapkan model ini secara baik. Melalui tulisan ini akan diuraikan secara singkat tentang pembelajaran tematik secara konseptual dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran.

#### **A. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu**

Pembelajaran Tematik Terpadu (PTT) adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik (Kunandar, 2007: 69).

Menurut Kemendikbud (2013: 7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema. Pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Prastowo (2013: 223) menjelaskan bahwasan pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Sedangkan menurut Trianto (2010: 70) mendeskripsikan pengertian pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada

peserta didik. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan yang menjadi topik pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran tematik terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Pembelajaran terpadu berawal dari pengembangan skema-skema pengetahuan yang ada di dalam diri peserta didik. Hal tersebut merupakan salah satu pengembangan filsafat konstruktivisme. Salah satu pandangan tentang konstruktivisme dalam pembelajaran adalah bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (*self regulation*). Pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Bell, 1993: 24).

Menurut Majid (2014: 84) bahwa pada dasarnya pembelajaran terpadu dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang di dalamnya peserta didik sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus pada suksesnya peserta didik mengorganisasi pengalaman mereka, bukan ketepatan peserta didik dalam melakukan replikasi atas apa yang dilakukan pendidik.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar-mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Kegiatan pembelajaran terpadu memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, paling tidak pelaksanaan belajar-mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, materi beberapa mata

pelajaran disajikan dalam tiap pertemuan sedangkan cara yang *kedua*, tiap kali pertemuan hanya menyajikan satu jenis mata pelajaran. Pada cara kedua ini, keterpaduannya diikat dengan satu tema pemersatu. Pengembangan pembelajaran terpadu di sekolah dasar didasari beberapa hal, yaitu:

1. Sesuai dengan penghayatan dunia kehidupan peserta didik yang bersifat holistik.
2. Sesuai dengan potensi pengaitan mata pelajaran di sekolah dasar sehingga mampu membuahkan penguasaan isi pembelajaran secara utuh.
3. Idealisasi pelaksanaan kurikulum yang selayaknya dikembangkan secara integratif (Depdikbud, 1995: 3).

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni *Jacob* tahun 1989 dengan konsep pembelajaran *interdisipliner* dan *Fogarty* pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran *terpadu*. *Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar-mata pelajaran*. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar-mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan.

BNSP (2006: 35) menjelaskan bahwa pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas kelulusan untuk itu, pendidik dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan pengalaman belajar dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat, dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu, pengalaman belajar di sekolah

sedapat mungkin memberikan bekal bagi peserta didik dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibandingkan hanya sekedar keterampilan.

Kurikulum 2013 SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I hingga kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Kata tema berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan” dan kemudian kata itu mengalami perkembangan sehingga kata *tithenai* berubah menjadi tema. Menurut arti katanya, tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan” (Gorys, 2001: 107).

Majid (2014: 86) mengemukakan bahwasanya pengertian pembelajaran tematik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi yang lainnya.
2. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil disekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak.
3. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan.
4. Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan peserta didik akan belajar lebih baik dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “*air*” dapat ditinjau dari mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, dan Matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain seperti IPS, Bahasa, Agama, dan Seni.

Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam proses pembelajaran. Unit tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

## **B. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu**

### **1. Tujuan Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu**

Segala tujuan kurikulum harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan harus merupakan langkah dan sumbangan kearah perwujudannya. Ini dilakukan melalui berbagai tingkatan pendidikan. Kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik.

Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gajah Mada (PPP UGM 2005: 13) menyebutkan tujuan kurikulum terpadu yaitu:

- a. Untuk mengembangkan kebebasan sekaligus perasaan saling membutuhkan pada para mahasiswa sebagai pembelajar yang efisien dengan motivasi tinggi.
- b. Memungkinkan para mahasiswa untuk merasakan bahwa kurikulum yang dipelajari bergayut dengan kebutuhan pembelajaran.
- c. Pengakuan bahwa sikap dan nilai mempunyai peran penting dalam mengeksplorasi konsep dan prinsip yang ada di dalam area kurikulum.
- d. Untuk lebih mengefektifkan pengajaran dan pembelajaran bila dibandingkan dengan pendekatan subyek yang terpisah.

### **2. Manfaat Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu**

#### **a. Manfaat Bagi siswa**

Manfaat kurikulum terpadu sudah diakui oleh para teoriwan dan pakar filosofi pendidikan, antara lain: Dewey, Bruner dan Howey. Kurikulum terpadu mengenal adanya hubungan antardisiplin yang dapat dipelajari oleh para mahasiswa secara terpisah (untuk mendalami karakteristik masing-masing disiplin ilmu) dan



sekaligus dipelajari secara kontekstual untuk memahami keterpaduan berbagai disiplin yang ada sehingga menimbulkan fenomena yang menarik dan bermakna (PPP UGM, 2005: 3).

Secara spesifik manfaat pembelajaran kurikulum tematik terpadu adalah sebagai berikut: Salah satu kunci pembelajaran tematik terpadu integrative yang terdiri atas beberapa bidang kajian adalah menyediakan lingkungan belajar yang menempatkan siswa mendapat pengalaman belajar yang dapat menghubungkan konsep-konsep dari berbagai bidang kajian. Pembelajaran tematik terpadu integrative diawali dengan menentukan tema, karena penentuan tema akan membantu peserta didik dalam beberapa aspek yaitu:

- a. Peserta didik yang bekerja sama dengan kelompoknya akan lebih bertanggung jawab, berdisiplin dan mandiri.
- b. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar bila mereka berhasil menerapkan apa yang telah dipelajarinya.
- c. Peserta didik lebih memahami dan lebih mudah mengingat karena mereka mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan melakukan kegiatan menyelidiki masalah yang sedang dipelajarinya.
- d. Memperkuat kemampuan berbahasa peserta didik.
- e. Belajar lebih baik jika peserta didik terlibat secara aktif melalui tugas proyek, kolaborasi, dan berinteraksi dengan teman, guru dan dunia nyata.
- f. Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.
- g. Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
- h. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
- i. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam kelas dan di luar kelas.
- j. Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman (Trianto, 2012: 89).

## **b. Manfaat Bagi Guru**

Manfaat pembelajaran tematik bagi guru antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran.
- 2) Materi pembelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran,.
- 3) Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami. Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas.
- 4) Guru dapat membantu siswa membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
- 5) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi (Trianto, 2012: 153).

## **c. Manfaat Bagi Lingkungan Peserta Didik**

Manfaat pembelajaran tematik terpadu bagi lingkungan peserta didik lainnya adalah mampu meningkatkan pengalaman-pengalaman para individu dan juga peserta didik. Hal ini tentu saja dapat membantu seseorang untuk bekerja lebih baik lagi, sesuai dengan pengalaman yang sudah pernah mereka peroleh di bangku pendidikan. Selain itu, manfaat pembelajaran tematik memupuk rasa cinta peserta didik terhadap lingkungan abiotik dan biotik. Bahwa kedua lingkungan ini saling terkait. Yang termasuk lingkungan abiotik, seperti betu, tanah, air, cuaca, kondisi tanah, matahari, dan sebagainya. Lingkungan biotik (makhluk hidup) baik makhluk hidup di darat maupun makhluk hidup di laut. Makhluk hidup di darat: manusia, hewan dan sebagainya, makhluk hidup di laut: berbagai jenis ikan, Dengan memperkenalkan kedua lingkungan ini melalui pembelajaran tematik, akan mampu memperkaya struktur kognitif, dan pengembangan afektif peserta didik.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Tematik Terpadu**

#### **b. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu**

Beberapa hasil penelitian menunjukkan berbagai keunggulan kurikulum terpadu. Jacobs (dalam Frazee dan Rudnitski, 1995: 43) melaporkan bahwa tingkat kehadiran peserta didik yang tinggi, kepuasan dan rasa memiliki peserta didik dalam pembelajaran serta kepuasan guru terjadi dalam pembelajaran dengan kurikulum terpadu. Sementara itu Caine (dalam Frazee dan Rudnitski, 1995) menyatakan bahwa kurikulum terpadu melalui pembelajaran tematik menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan terbebas dari suasana kelas yang lebih menyenangkan dan terbebas dari suasana tertekan. Schbert dan Melnick (1997) melaporkan hasil temuannya bahwa kurikulum terpadu dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah dan konsep diri mereka. Lawton (1994) yang melakukan survei terhadap kurikulum di sekolah dari tahun 1950-an hingga tahun 2003 mengungkapkan bahwa kurikulum terpadu lebih efektif dari pada kurikulum yang terpilah. Secara spesifik beberapa kelebihan pembelajaran tematik terpadu (PTP) adalah sebagai berikut:

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik.
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik.
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
- f. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik (Majid, 2014. 92).

#### **c. Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran tematik terpadu memiliki kekurangan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan, pelaksanaan dan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Puskur sebagaimana dikutip oleh Balitbang

Diknas (2006: 9) mengidentifikasi beberapa aspek kekurangan pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut.

a. Aspek Guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

b. Aspek Peserta Didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan *eksploratif* dan *elaboratif* (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

c. Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

d. Aspek Kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik. Apabila pembelajaran yang dilakukan guru hanya berpusat pada materi pelajaran (*content*) tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik, pengembangan kurikulum sesuai konteks kemajuan sains-teknologi, industry dan karakter peserta didik, maka implementasi guru tidak tercapai.

#### e. Aspek Penilaian

Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (*komprehensif*), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda. Penilaian tem

Sebagai pandangan *moderat* jalan tengah yang paling bijak terhadap kelebihan dan kekurangan kurikulum terpadu, Nasution (1993: 87) mengemukakan kekurangan model konsep kurikulum tematik terpadu ditinjau dari ujian akhir atau test masuk yang uniform, maka kurikulum terpadu ini akan banyak menimbulkan keberatan. Juga sebagai persiapan studi perguruan tinggi yang menginginkan pengetahuan yang logis sistematis kurikulum akan menghadapi kesulitan. Namun dalam percobaan yang berlangsung selama delapan tahun 1932-1940 terbukti bahwa dengan kurikulum terpadu para pelajar dapat mengikuti pelajaran akademis di universitas dengan baik, tak kurang bila dibandingkan dengan pelajar yang mengikuti kurikulum konvensional, bahkan menunjukkan kelebihan dalam perkembangan dan kematangan kepribadian dan dalam kegiatan-kegiatan sosial.

### **4. Peserta Didik dan Peran Guru dalam Pembelajaran Tematik Terpadu**

#### **a. Peserta Didik Subjek Pembelajaran**

Pandangan suram terhadap peserta didik dianalogikan bagaikan bejana/wadah yang akan di isi air, dan/atau belajar peserta didik hanya menerima respons, dengan respon ini peserta didik hanya menerima stimulus. Pembelajaran ini memandang peserta didik sebagai objek (hanya menerima dari perlakuan guru sebagai subjek). Sementara pembelajaran modern siswa bukan lagi sebagai objek, melainkan sebagai pelaku (subjek). Ia berperan menentukan kurikulum, kegiatan belajar, pengalaman belajar, melakukan dialogis dengan gurunya ketika pembelajaran. Dengan kata lain, peran siswa dalam konteks pembelajaran sekarang dengan istilah pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered-learning*).

Ramayulis (2002: 133) menjelaskan bahwa peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik

secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Relevan dengan uraian di atas bahwa peserta didik atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik atau anak didik akan menjadi faktor “*penentu*” sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik peserta didik dari berbagai aspek.

#### **b. Peran Guru dalam Pembelajaran Tematik Terpadu**

Standar Nasional Pendidikan (NSP) Pasal 28, dikemukakan bahwa: “*pendidik harus memiliki kualitatif akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional*”. Selanjutnya dalam pembelajarannya dikemukakan bahwa: “yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai, fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran peran-peran tersebut saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social, intelektual dalam peribadinya. Serta memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awareness*), keyakinan (*believe*), kedisiplinan

(*discipline*), dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa yang optimal, baik fisik maupun psikhis. Selain itu, beberapa peran guru adalah sebagai berikut.

### ***Guru Sebagai Sumber Belajar Peserta Didik***

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidak seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang di tanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang di ajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang di ajarkannya.

Ketidakhahaman tentang materi pelajaran biasanya di tujukan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan peserta didik, miskin dengan ilustrasi, dan lain-lain. Perilaku guru yang demikian bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri siswa, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak di bandingkan dengan peserta didik. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan di kaji bersama peserta didik. Dalam perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, bisa jadi peserta didik lebih "*pintar*" di bandingkan guru dalam hal penguasaan informasi. Oleh sebab itu, untuk menjaga agar guru tidak ketinggalan informasi sebaiknya guru memiliki bahan-bahan referensi yang lebih banyak di bandingkan peserta didik. Misalnya melacak bahan-bahan dari internet, atau dari bahan cetak terbitan terakhir, atau berbagai informasi dari media massa.

- b. Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat di pelajari oleh peserta didik yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata peserta didik yang lain. peserta didik yang demikian perlu di berikan perlakuan khusus, misalnya dengan memberikan bahan pengayaan dengan menunjukkan sumber belajar yang berkenaan dengan materi pelajaran.
- c. Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti (*core*), yang wajib di pelajari peserta didik, mana materi tambahan, mana materi yang harus di ingat kembali karena pernah di bahas, dan lain sebagainya. Melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar (Ayu, 2016: 3).

### ***Guru Sebagai Mediator Peserta Didik***

Menurut Sardiman (2010: 20), guru sebagai mediator, guru hendaknya menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif secara maksimal, mengatur arus kegiatan peserta didik, menampung semua persoalan yang diajukan peserta didik dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada peserta didik yang lain untuk di jawab dan dipecahkan, lalu guru bersama siswa menarik kesimpulan atas jawaban masalah sebagai hasil belajar. Untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Sedangkan menurut Nanang (2009: 35) sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

- a. Mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik.
- b. Mengembangkan gaya interaksi pribadi.
- c. Menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.



Menurut Martinis (2009: 1) seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Fungsi mediator guru dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu, jelas memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka.
- c. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif.
- d. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar peserta didik.
- e. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik sejalan atau tidak. Dan guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan peserta didik.

#### ***Guru Sebagai Motivator Peserta Didik***

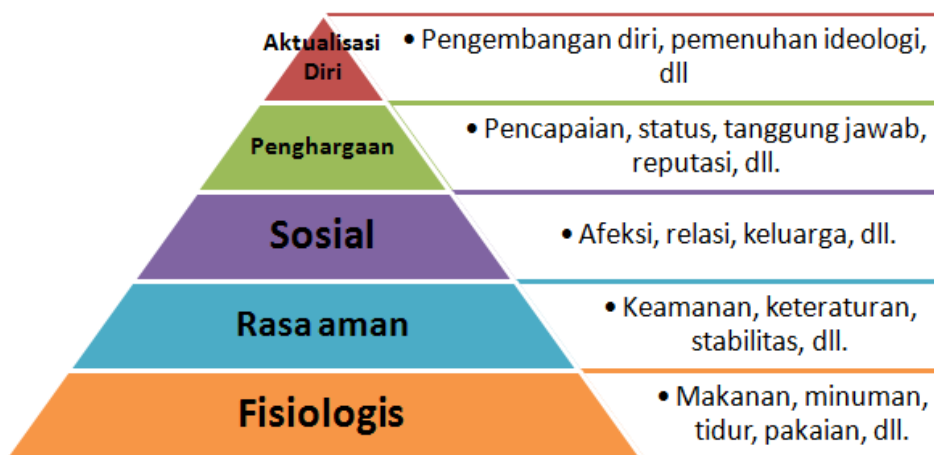
Mulyasa dalam (Callahan and Clark. 1988) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan timbul dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitanya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu jika memiliki tujuan atas perbuatannya demikian halnya karena memiliki tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya, motivasi dapat menyebabkan suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan maupun emosi, dan kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Peserta didik akan bekerja keras jika guru memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
- b. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti peserta didik.
- c. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
- d. Menggukun hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat.
- e. Memberikan nilai yang adil dan transparan.

Sehubungan dengan motivasi Maslow menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang bersifat hirarkhis, dan dikelompokkan menjadi lima tingkat, yaitu: *physiological need, safety needs, belongingness and love needs, esteem needs, and need for self-actualization* (Maslow, 1970). Kebutuhan dasar yang dikatakan Maslow sebagai hirarki itu dituliskan seperti dibawah ini:



Sumber: [Bilineblog.blogspot.com/2015\\_6\\_1.archive.html](http://Bilineblog.blogspot.com/2015_6_1.archive.html)

Kebutuhan fisiologis (*physiological need*). Diantara sekian banyak kebutuhan manusia, terdapat kebutuhan utama atau kebutuhan dasar. Kebutuhan ini paling rendah tingkatannya, dan memerlukan pemenuhan yang paling mendesak, misalnay kebutuhan akan air, udara, makan, dan minum. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan tingkat kedua ini adalah suatu kebutuhan yang

mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya, misalnya kebutuhan akan pakian, tempat tinggal. Oleh karena itu dikelas atau dimana saja, guru harus berusaha agar dirinya tidak menjadi sumber rasa tidak aman bagi peserta didiknya. Kebutuhan kasih sayang (*Belongingness and love needs*). Kebutuhan ini mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, dilingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat. Kebutuhan akan rasa harga diri (*Esteem needs*). Kebutuhan ini terdiri dari dua bagian. pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan kedua adalah penghormatan dari orang lain. Sedangkan kebutuhan akan kualitas diri (*need for self-actualization*). Merupakan kebutuhan yang paling tinggi dan akan muncul apabila kebutuhan yang ada dibawahnya sudah terpenuhi dengan baik. Aktualisasi diri merupakan realisasi potensi yang dimiliki, yaitu latihan untuk menyalurkan bakat sehingga mencapai batas akhir (Mulyasa, 2008). Hirarkhis kebutuhan sebagaimana dikemukakan Maslow sebagai sumber motivasi yang harus dimanfaatkan oleh guru sebagai motivator dalam pembelajaran di dalam atau di luar kelas.

#### ***Guru sebagai Administrator***

Peran guru sebagai administrator meliputi banyak tugas yang harus diselesaikan oleh guru seperti mendokumentasikan administrasi kurikulum. Misalnya, dokumentasi silabus, RPP (b), kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, (c) hasil penilaian peserta didik, (d) administrasi siswa bermasalah seperti: motivasi belajar, perilaku siswa yang bermasalah, (e) evaluasi program tahunan, semester dan ketercapaian Kompetensi Dasar/KD sesuai Standar Kompetensi Lulusan.

### **5. Sarana, Prasarana, Alat Praga, Media dan Sumber Belajar Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu**

#### **a. Sarana Prasaran Pembelajaran Tematik Terpadu**

Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum satuan pendidikan. Agar pemenuhan sarana dan prasarana tepat guna dan berdaya guna (efektif dan efisien), diperlukan suatu

analisis kebutuhan yang tepat di dalam perencanaan pemenuhannya (Amirin, 2011: 50).

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru (dan murid) untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan (Daryanto, 2006: 51). Perbedaan sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk “*memudahkan penyampaian/mempelajari materi pelajaran*” sedangkan prasarana pendidikan untuk “*memudahkan penyelenggaraan pendidikan*” Dalam makna inilah sebutan “*digunakan langsung*” dan “*digunakan tidak langsung*” dalam proses pendidikan seperti telah disinggung di muka dimaksudkan. Jelasnya, disebut “*langsung*” itu terkait dengan penyampaian materi (mengajarkan materi pelajaran), atau mempelajari pelajaran. Papan tulis, misalnya, digunakan langsung ketika guru mengajar (di papan tulis itu guru menuliskan pelajaran). Meja peserta didik tentu tidak digunakan peserta didik untuk menulis pelajaran, melainkan untuk “*alas*” murid menuliskan pelajaran (yang dituliskan di buku tulis; buku tulis itulah yang digunakan langsung).

Dengan demikian dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa administrasi sarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Menurut keputusan menteri P dan K No 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu :

- a. Bangunan dan perabot sekolah.
- b. Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan , alat-alat peraga dan laboratorium.
- c. Media pendidikan yang dapat di kelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

*Sarana* pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran (Arikunto, 1993: 81). Sarana pembelajaran itu berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi:

## 1) Alat Pelajaran

Alat pelajaran adalah alat-alat yang digunakan untuk rekam-merekam bahan pelajaran atau alat pelaksanaan kegiatan belajar. Yang disebut dengan kegiatan “*merekam*” itu bisa berupa menulis, mencatat, melukis, menempel, dan sebagainya. Papan tulis, misalnya, termasuk alat pelajaran jika digunakan guru untuk menuliskan materi pelajaran. Termasuk juga kapur (untuk Chalkboard) atau spidol (untuk Whiteboard) dan penghapus papan tulis. Buku tulis, pensil, pulpen atau bolpoin, dan penghapus (karet stip dan “*tipeks*”), juga termasuk alat pelajaran. Alat pelajaran yang bukan alat rekam-merekam pelajaran, melainkan alat kegiatan belajar, adalah alat-alat pelajaran olah raga (Bola, Lapangan, Raket, dsb.), alat-alat praktikum, alat-alat pelajaran yang digunakan di TK (gunting, kertas lipat, perekat dsb), alat-alat kesenian dalam pelajaran kesenian, alat-alat “*pertukangan*” (tukang pahat, tukang kayu, tukang anyam, tukang “*sunggu*”/tatah wayang, dsb.) dalam pelajaran kerajinan tangan.

### **b. Alat Peraga**

Alat peraga adalah segala macam alat yang digunakan untuk meragakan (mewujudkan, menjadikan terlihat) objek atau materi pelajaran (yang tidak tampak mata atau tak terindera, atau susah untuk diindera). Manusia punya raga (jasmani, fisik), karena itu manusia terlihat. Dengan kata lain, bagian raga dari makhluk manusia merupakan bagian yang tampak, bisa dilihat (bagian dalam tubuh manusia pun bisa dilihat, tentu saja jika “*dibedah*”). Itu intinya “*meragakan*” yaitu menjadikan sesuatu yang “*tak terlihat*” menjadi terlihat. Dalam arti luas yang tak terindera (teraba untuk yang tunanetra) (Subari, 1994: 95).

Alat peraga tidak langsung, yaitu jika guru mengadakan penggantian terhadap benda sesungguhnya. Berturut-turut dari yang konkrit ke yang abstrak, maka alat peraga dapat berupa: Benda tiruan (miniatur), Film, Slide, Foto, Gambar, Sketsa atau bagan. Disamping pembagian ini, ada lagi alat peraga atau peragaan yang berupa perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Sebagai contoh jika guru akan menerangkan bagaimana orang: berkedip, mengengadahkan tangan, melambaikan tangan, membaca dan sebagainya, maka tidak perlu menggunakan alat peraga. Tetapi ia memperagakan (Arikunto, 1987: 14).

### **c. Media Pembelajaran**

Media pembelajaran Sadiman (2002: 6) menjelaskan dari isi dan tujuan pembelajaran media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Media pembelajaran yang potensial (berpengaruh terhadap perilaku peserta didik) adalah guru. Guru sebagai mediator membelajarkan peserta didik secara langsung. Artinya, seluruh pribadi guru (ucapan, tindakan, gaya hidup dan/atau moralitasnya hubungan dengan Tuhan-Nya, hubungan dengan rekan seinstansi dan hubungan dengan sesama siswa) semuanya sebagai media yang ampuh mewarnai tingkah laku siswa.

### **d. Sumber Belajar**

Sumber sangat luas meliputi segala sesuatu yang ada di alam ini seperti: bumi, bulan, bintang, matahari, laut, bebatuan, pepohonan, hewan, manusia dan sebagainya. Karena luasnya sumber belajar, kemudian dibatasi menjadi bahan ajar misalnya yang paling dikenal adalah berupa buku, diktat, modul dan handout. Namun sebenarnya dalam pengertian bahan ajar sebagai sumber belajar maka bukan hanya berupa buku dan lainnya tadi, tetapi dapat berbentuk lain seperti VCD, program komputer interaktif dan pemanfaatan lingkungan sekolah.

### ***Rangkuman***

1. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu yaitu suatu pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.
2. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.

3. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.
4. Administrasi sarana dan prasarana pendidikan adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri.

### ***Tugas***

1. Jelaskan dan gambarkan teori Maslow tentang kebutuhan manusia yang bersifat hirarkhis yang dikelompokkan menjadi lima tingkat.
2. Jelaskan menurut saudara, tema berdasarkan perkembangan kognitif untuk peserta didik tingkat SD/MI.
3. Diskusikan bersama teman Sdr., mengapa tema yang dikembangkan oleh guru perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor anak.
4. Apa sebabnya tema harus didiskusikan dengan anak-anak sebelum pembelajaran, coba diskusikan dengan teman Sdr.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amirin, T. (2011). *Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Arief, S., et al. (2007). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya, Cet. 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, J. (2010). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: Nusa Media
- Bell, B. (1993). *Children Science Constructivism and Learning in Science*. Victoria: Deakin University Australia
- BNSP. (2006). *Peraturan mendiknas no 22 dan 23 tahun 2006*. Jakarta: BNSP
- Daryanto, H. (2006). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. (2006). *Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Puskur Balitbang Diknas
- Diknas, B. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fogarty, R. (1991). *Production and Inventory Management*. Ohio: South Western Publishing Co Cincinnati
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Hanafiah, N. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Jumairia, S. (2010). *Pengembangan media pembelajaran tematik*. <http://.html> [07 Oktober 2016]
- Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru; Implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan
- Keraf, G (2001). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*
- Lestari, L. (2010). *Media Pembelajaran*. <Http://- document transcrip.html> [07 Oktober 2016]
- Lombok, A. (2014). Makalah media dan sumber belajar tematik. <http://.html> [07 Oktober 2016] *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Manfaat. (2016). *Manfaat Pendidikan*. Tersedia: <http://manfaat.co.id/> [08 Oktober 2016] Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Martinis. (2009). *Profesional Guru*. Surabaya: PT Revka Putra Media
- Maslow, A. (1970). *Motivation and Personality*. Jakarta: Pustaka Binaman
- Nasution, S. (2008). *Asas-Asas Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva PRESS
- Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gajah Mada. (2005). *Kurikulum Terpadu*. Yogyakarta: UGM. Raja grafindo Persada.

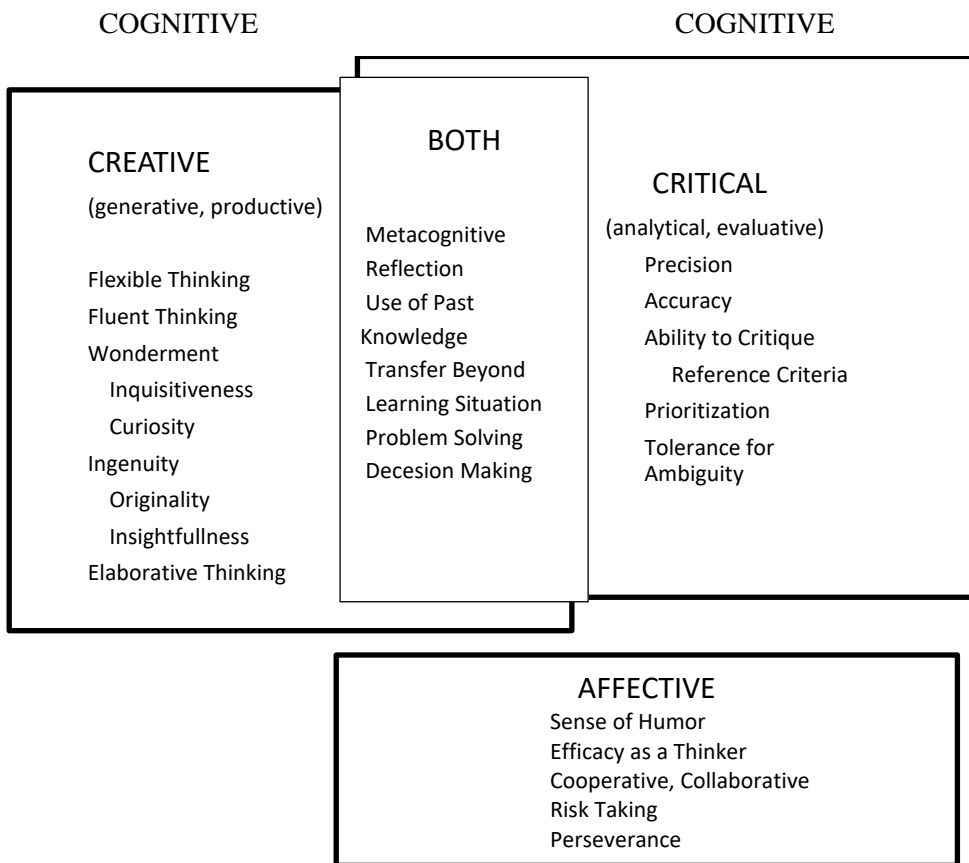


- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta:
- Sardiman, A (2010). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sholeh, M. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Sukayati. (2009). *Pembelajaran Pecahanan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Widyaiswara
- Supratiningsih, W. (2009). *Tematik*. Jakarta: Depdiknas
- Trianto. (2010). *Mengembang Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya
- Trianto. (2012). *Mengembang Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- (KTSP) dan Menghadapi Persiapan Guru. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya

**BAB V**  
**MODEL-MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU**

**A. Outcome Pendidikan Fogarty**

Sebelum mengimplementasikan kesepuluh model pembelajaran terpadu Fogarty memberi peringatan yang tidak boleh dilupakan *outcomes* pendidikan siswa meliputi keterampilan: (1) kognitif, (2) afektif, sebagaimana tertera pada gambar berikut ini.



Sumber Fogarty (1991: xvii)

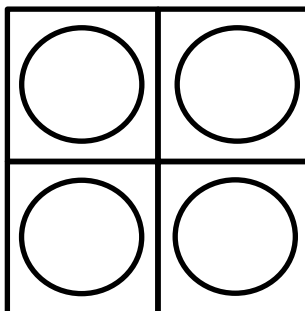
Robin Fogarty (1991) mengungkapkan sepuluh model pembelajaran terpadu. Kesepuluh model pembelajaran terpadu tidak lain menurut Fogarty sebagai upaya guru untuk menolong dan mempermudah belajar siswa. Berikut ini penjelasan

singkat sepuluh model pembelajaran terpadu sebagaimana tercantum dalam karya Robin Fogarty “*How To Integrate The Curricula*”.

## **B. Model-Model Pembelajaran Terpadu**

### **1. Model Fragmen (*The Fragmented Model*)**

Ilustrasi mode fragmeted (*The Fragmented Model*)



Sumber Fogarty (1991: 4)

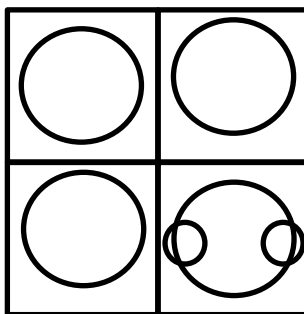
Asumsi model pembelajaran pragmented sebagaimana dikemukakan Fogarty (1991: 3) *The traditional model of separate and distinct disciplines, which fragments the subject areas*. Ilustrasi ini memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran pragmented adalah kurikulum tradisonal yang diajarkan secara terpisah-pisah (*fragments*). Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan kurikulum (artinya setiap guru memiliki kewenangan mengajar mata pelajaran-mata pelajaran/bidang studi dan tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang lain). Kurikulum ini diberikan hanya pada pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)) dan Perguruan Tinggi (PT). Mengapa demikian, kurikulum ini diperuntukan untuk pendidikan yang bersifat akademis semata (pengembangan intelektual).

Berdasarkan gambar di atas, nampak antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya terpisah shingga tidak ada keterkaitan antara bidang studi, Fogarty (1991: 4) menyatakan ... *the subject matter areas are taught in isolation, with no attempt to connect or integr ate them*. Sebagai misal guru bidang studi Kimia dan / atau guru Biologi hanya mengajar pada bidangnya masing-masing dan tidak ada keterkaitan dengan bidang studi yang diajarkan oleh guru yang lain. Konsekwensi

kelebihan model *pragmented* relevan untuk mengembangkan kompetensi akademik dan profesionalisme sebagai alat untuk memangku vokasi atau jabatan/tenaga ahli pada bidang-bidang/profesi tertentu. Karena model *pragmented* menekankan penguasaan satu bidang studi saja pada gilirannya para siswa sangat mendalam menguasai pelajaran. Kekurangannya model ini semakin terspesialisasi suatu pengetahuan, akan mengakibatkan *disintegrasi* pengetahuan (antar bidang studi terpisah-pisah dengan ketat, mengakibatkan seperti kaca mata kuda) para ilmuwan berkerja *linier* tanpa melihat bahwa ilmu saling terkait dengan ilmu yang lainnya. Oleh karena, model *pragmented* memiliki kekurangan, maka timbul model terhubung (*connected model*).

## 2. Model Terhubung (*The Connected Model*)

Ilustrasi model terhubung (*The Connected Model*)



Sumber Fogarty (1991: 14)

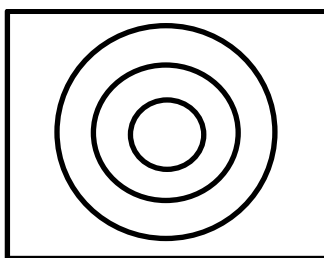
Asumsi yang mendasari model *connected* sebagaimana Fogarty (1991: 13) mengemukakan *Within each subject areas, course content is connected topic, to topic, concept to concept, one year's work to the next, and relates ideal (s) explicitly*. Maksudnya, setiap mata pelajaran berisi konten yang berkaitan antara topik dengan topik, dan konsep dengan konsep dalam satu mata pelajaran. Model ini penekanannya terletak pada perlu adanya integrasi inter bidang studi itu sendiri. Fogarty (1991) menyatakan bahwa di dalam mata pelajaran terdapat isi mata pelajaran yang dikaitkan, misalnya topik dengan topik, konsep dengan konsep, dan ide-ide yang berhubungan. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Dalam model *connected* ini secara sengaja menghubungkan kurikulum di dalam mata

pelajaran melebihi dari apa yang diasumsi peserta didik yang akan memahami hubungan secara otomatis.

Gambar di atas, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum model koneksi (*connected model*) memiliki hubungan yang erat (interdisipliner) atau hubungan antar mata pelajaran. Misalnya bidang studi Biologi dan Kimia disatukan menjadi *Biokimia*, Biologi dengan Fisika menjadi *Biofisika*, Biologi dengan Teknologi menjadi *Bioteknologi*, Sosiologi dengan Antropologi menjadi *Sosioantropologi*, dan sebagainya. Kelebihan model ini, tugas guru mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lainnya sehingga pengalaman belajar peserta didik lebih luas dan menyeluruh (*comprehensiveness*). Model koneksi kurikulum menolak disintegrasi pengetahuan sebagaimana terjadi pada kurikulum *isolasi* atau *pragmated* kurikulum. Karakteristik kekurangan model pembelajaran koneksi di antaranya walaupun kelihatannya antara topik yang satu dengan yang lainnya terpadu, namun masih tetap nampak terpisah-pisah. Selanjutnya Fogarty menjelaskan bahwa model koneksi dianjurkan diimplementasi pada pendidikan dasar (SD), menengah (SLTP/SLTA), dan Perguruan Tinggi.

### 3. Model Tersarang (*The Nested Model*)

Ilustrasi model tersarang (*The Nested Model*)



Sumber Fogarty (1991: 24)

Yang dimaksud model *nested*, yaitu: *within subject areas, the teacher targets multiple skills: social skill, a thinking skill, and a content-specific skill* (Fogarty, 1991: 23). Secara kontekstual, model pembelajaran terpadu ini, merupakan pengintegrasian kurikulum dalam satu disiplin ilmu dengan memfokuskan pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh guru kepada siswa dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*) yang meliputi:

keterampilan berfikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*) (Fogarty, 1991: 23).

Gambar di atas, menunjukkan adanya hubungan atau kombinasi (*combination*) mata pelajaran-mata pelajaran bersifat sistemik. Artinya, mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan untuk mempermudah memahami dan memperkaya bahwa satu fakta dengan fakta lainnya saling berkaitan. Fogarty (1991: 24) menjelaskan *The nested model of integration is rich design use by skilled teacher. They know how get the most mileage from the lesson-any lesson. ... in this nested approach to instruction.* Artinya, model tersarang (*nested mode*) memperkaya keterampilan guru untuk mendesain kurikulum (pelajaran), pelajaran yang satu dengan yang lainnya dapat diintegrasikan (dikombinasikan). Misalnya, suatu pelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat dilakukan pada berbagai pelajaran. Misalnya, pembelajaran matematika untuk mengembangkan keterampilan kognitif guru memfokuskan pelajaran pada perhitungan; pengembangan afektif menyelesaikan perhitungan dilakukan bukan individual, melainkan siswa bekerja kelompok (*cooperative learning*), dan pengembangan keterampilan, siswa membuat gambar yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.

Model ini bersifat *fleksibel* dapat diterapkan pada pelajaran Sains, Ilmu Sosial, Bahasa, Agama, dan sebagainya. Melalui pembelajaran ini, Fogarty menjelaskan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (*nested together to enhance the learning experience*). Pembelajaran model tersarang dapat diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar (SD), SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Beberapa kelebihan dan kekurangan model tersarang (*nested model*) adalah sebagai berikut.

### ***Karakteristik Kelebihan Pembelajaran Terpadu Model Nested***

Menurut Depdikbud (1996) karakteristik pembelajaran terpadu model *nested* adalah sebagai berikut:

- 1. Holistik.** Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa

menjadi lebih arif dan bijaksana di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

2. **Bermakna.** Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak kepada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.
3. **Otentik.** Pembelajaran terpadu juga memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang siswa bertindak sebagai actor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan kearah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.
4. **Aktif.** Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan *siswa* dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Disamping itu pembelajaran terpadu menyajikan beberapa keterampilan dalam suatu proses pembelajaran. Selain mempunyai sifat luwes, pembelajaran terpadu memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (<https://idianajoness.blogspot.com/2015>).

#### ***Karakteristik Kekurangan Pembelajaran Model Nested***

- a. Model nested ini muncul dari kealamiahannya. Dengan mengumpulkan dua, tiga, atau empat target belajar dalam satu latihan mungkin membingungkan siswa jika pengumpulan ini tidak dilakukan secara hati-hati.
- b. Prioritas konseptual dari latihan mungkin menjadi tidak jelas karena siswa diarahkan untuk melakukan banyak tugas belajar pada waktu yang bersamaan. Model nested ini sangat cocok digunakan guru yang mencoba menanamkan

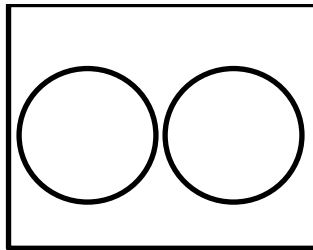
keterampilan berpikir dan keterampilan kooperatif dalam latihan-latihan mereka. Menjaga tujuan isi tetap pada tempatnya, sementara menambahkan fokus berpikir dan keterampilan sosial, akan meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan (<https://idianajoness.blogspot.com/2015>).

### ***Langkah-Langkah Pengembangan Pembelajaran Model Nested***

Pada dasarnya langkah-langkah pengembangan pembelajaran terpadu model nested meliputi tiga tahap yaitu re-design, design, dan refine.

- a. Think Back (*Re-design*): Pilih topik, unit, atau konsep dari konten. Kemudian menambahkan dua konsep atau keterampilan sebagai target pembelajaran lebih lanjut.
- b. Think Ahead (*Design*): Pilih target konten pertama. Kemudian pilih dua keterampilan lain atau konsep sebagai target pembelajaran tambahan.
- c. Think Again (*Refine*): Menuliskan topik konten atau unit. Kemudian target beberapa konsep atau keterampilan lain untuk instruksi yang eksplisit dalam pelajaran yang sama.

#### **4. Model Terurut (*The Sequenced Model*)**



Sumber Fogarty (1991: 34)

Sebagaimana diungkapkan Fogarty (1991: 33) asumsi model *Sequenced* menunjukkan bahwa *topics or unit of study are rearranged and sequenced to coincide with one another. Similar ideas are taught in concert while remaining separate subjects*. Berdasarkan asal kata “sequenced” adalah rangkaian, urutan, atau tingkatan. *Sequenced* adalah susunan bahan ajar yang terdiri atas topik/subtopik, dan di dalam tiap topik/subtopik terkandung ide pokok yang relevan dengan tujuan. Model *Sequenced* adalah model pembelajaran terpadu yang menekankan pada



urutan karena adanya persamaan-persamaan konsep, walaupun mata pelajarannya berbeda.

Rujukan gambar di atas, meminjam istilah Hamalik (2008), menyatakan bahwa model *sequenced* adalah susunan atau urutan pengelompokan kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum dengan lebih mengacu pada "kapan" dan "di mana" pokok-pokok bahasan tersebut ditempatkan dan dilaksanakan. Implementasi model pembelajaran *sequenced* ini dimana saat guru mengajarkan suatu mata pelajaran dapat menyusun kembali topik/mata pelajaran lain dalam urutan pengajaran itu dalam topik yang sama atau relevan. Kelebihannya, yaitu dengan menyusun kembali urutan topik, bagian dari unit, guru dapat mengutamakan *prioritas* kurikulum daripada hanya mengikuti urutan yang dibuat penulis buku teks. Pengurutan kembali mata pelajaran-mata pelajaran (topik-topik) untuk membantu siswa lebih memahami isi pembelajaran dengan lebih kuat dan bermakna sesuai kebutuhannya. Sedangkan kekurangannya, yaitu diperlukan kolaborasi (kerjasama), berkelanjutan dan fleksibilitas semua orang yang terlibat dalam menentukan kurikulum yang aktual (*up to date*) sesuai peristiwa terkini).

#### ***Karakteristik Kelebihan Kurikulum Pembelajaran Model Sequenced***

- a. Topik atau unit pada satu mata pelajaran disusun dan diurutkan bertepatan dengan unit mata pelajaran lain.
- b. Ide atau konsep yang sama pada satu mata pelajaran diajarkan juga pada mata pelajaran lain, walaupun tetap pada pengajaran yang terpisah.
- c. Setiap topik atau pelajaran yang diurutkan untuk mempermudah siswa menguasai pelajaran (tetapi pengurutan pelajaran bukan mengajar Bab per Bab yang ada pada daftar isi buku pelajaran, melainkan mengurutkan pelajaran bersifat 'spektakuler' sesuai kebutuhan pengembangan kompetensi siswa dan tuntutan perkembangan sains-teknologi).

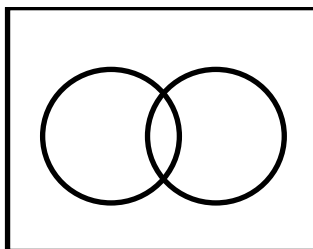
#### ***Karakteristik Kelemahan Kurikulum Pembelajaran Model Sequenced***

- a. Dibutuhkan kompromi antar guru untuk mengurutkan kurikulum (mata pelajaran) sesuai minat, bakat dan kebutuhan belajar siswa.
- b. Guru bila tidak mampu kerjasama mengurutkan kurikulum secara fleksibel, pembelajaran hanya mengajarkan dari Babke Bab sesuai daptar isi buku teks

(pembelajaran ini bersifat konvensional yang sering dilakukan oleh guru tradisional).

## 5. Model Terbagi (*The Shared Model*)

Ilustrasi model terbagi (*The Shared Model*)



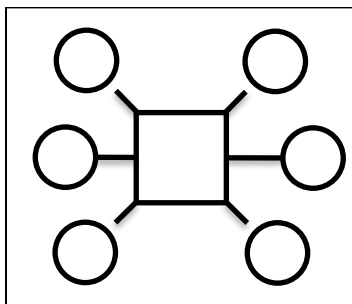
Sumber Fogarty (1991: 44)

Mode *shared* sebagaimana dijelaskan Fogarty (1991: 43) *shared planning and teaching take place in two disciplines in which overlapping concepts or ideas emerge as organizing elements*. Maksudnya, suatu bentuk perencanaan pembelajaran antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya saling tumpang tindih (*overlapping*) ide-ide atau konsep, kedua ilmu tersebut memiliki keterpaduan yang dekat/erat. Misalnya, Matematika dan IPA, Agama dan Akhlak, Biologi dan Ekosistem. dan sebagainya. Tumpang tindih mata pelajaran ini menunjukkan langkah lebih maju adanya integrasi mata pelajaran (bidang studi).

Kelebihan model ini, yaitu sebagai langkah awal menuju model pembelajaran terpadu yang mencakup antar disiplin ilmu (interdisipliner), dengan menggabungkan disiplin ilmu serupa yang saling tumpang tindih memungkinkan mempelajari konsep yang lebih dalam. Model pembelajaran *shared* sangat penting dalam menghadapi semakin terpesialis ilmu pengetahuan (sebagai penetrasi isolasi/terpisah-pisah ilmu pengetahuan yang terjadi zaman modern). Sedangkan kekurangannya yaitu model integrasi antar dua disiplin ilmu memerlukan komitmen pasangan (antar guru) untuk bekerjasama dalam fase awal, atau dengan kata lain untuk menemukan konsep kurikula yang tumpang tindih secara nyata diperlukan dialog dan / atau kesepakatan bersama yang mendalam antar guru Model pembelajaran ini relevan digunakan untuk jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA termasuk di Perguruan Tinggi, karena dapat memadukan konsep, sikap dan keterampilan antar disiplin ilmu, (<https://www.eurekapedidikan.com/2015>).

## 6. Model Jaring Laba-laba (*The Webbed Model*)

Ilustrasi model jaring laba-laba (*The Webbed Model*)



Sumber Fogarty (1999: 54)

Fogarty menjelaskan bahwa model pembelajaran jaring laba-laba (*The Webbed Model*) yaitu, *fertile theme is webbed to curriculum content and disciplines; subjects use the theme to sift out appropriate concept, topic, and ideas*. Model *webbed* merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema, topik, ide-ide sebagai dasar pembelajaran. Model pembelajaran ini memadukan *multi disiplin* ilmu atau berbagai mata pelajaran yang diikat oleh satu tema (Fogarty, 1991: 53). Penentuan tema dapat ditetapkan oleh guru dengan siswa atau sesama guru. Setelah tema disepakati bersama maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan mata pelajaran yang lain. Untuk itu, tema *utama* (inti) harus mempunyai cakupan materi yang luas, dalam dan memberi bekal bagi siswa untuk belajar lebih lanjut. Model *webbed* lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung. Melalui pengalaman langsung akhirnya siswa akan memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari dan dapat menguhungkan dengan konsep lainnya.

Merujuk gambar di atas, nampak tema inti terkait dengan anak tema (sub tema). Sebelum memulai pembelajaran tema (pelajaran) guru sebaiknya menentukan tema dengan cara: (a) dari yang abstrak ke yang kongkrit, (b) dari yang jauh ke yang dekat, (c) dari yang sulit ke yang mudah. Tema yang diajarkan terkait dalam kehidupan sehari-hari, dan pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*) sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir, emosional dan fisik

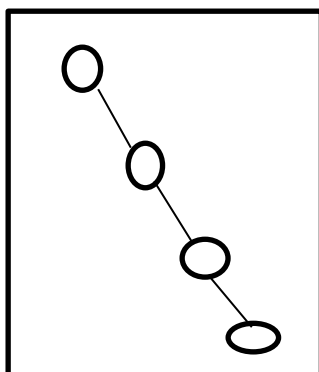
siswa. Implementasi model *webbed* sebagai landasan pembelajaran sebelum siswa menghadapi mempelajari kurikulum model *pragmented*. Model *webbed* ini yang dianut sebagai “kurikulum tematik” yang dibicarakan dalam kurikulum 2013. Kelebihan model jaring laba-laba (*The Webbed Model*), yaitu (a) menekankan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar, (b) memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa, dan siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata/konkrit sebagai dasar untuk memahami pelajaran abstrak menuju kepada yang konkret, (c) diskusi guru-siswa membahas tema sebetulnya pembelajaran, menunjukkan model pembelajaran *webbed* bersifat demokratis. Beberapa kekurangannya model ini, yaitu (a) menuntut guru profesional dan berpengalaman mengemas tema sesuai minat, bakat, kompetensi siswa, (b) sulit menentukan penilaian pembelajaran terkait secara integratif menilai hasil belajar afektif (emosional, sosial, nilai/*value*), intelektual dan keterampilan siswa secara menyeluruh (*comprehensive*).

Contoh penerapan kurikulum model *Webbed* dalam pembelajaran dimulai dengan menentukan tema terlebih dahulu. Misalnya, guru dan siswa bersama-sama menentukan tema yang disenangi siswa, seperti: “Lingkungan”. Tema lingkungan ini dikembangkan atau diperluas menjadi sub-sub tema/topik yang ada pada beberapa mata pelajaran. Misalnya IPA, Matematika, PKn, Bahasa Indonesia, atau mata pelajaran yang lainnya. Sub tema IPA: Mengenal berbagai bentuk energi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan tentang macam-macam bentuk energi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, energi cahaya kita manfaatkan sebagai penerangan saat kita belajar. Matematika: Sub tema: mengenal bangun datar. Siswa diajarkan tentang bentuk bangun datar misalnya: ban sepeda kita berbentuk lingkaran, buku tulis berbentuk persegi, penggaris berbentuk persegi panjang. PKn. Sub tema: tegang rasa, kedisiplinan. Siswa diajarkan tentang bagaimana cara bersikap dan bertingkah laku sebagai makhluk sosial seperti: sikap tegang rasa dan bekerja sama dengan orang lain. Bahasa Indonesia. Sub tema. Membaca ringkasan. Siswa menceritakan dengan kata-katanya sendiri tentang

bentuk-bentuk energi dan bentuk bangunan datar yang kita jumpai di lingkungan sekitar.

## 7. Model Pasang Benang (*The Threaded Model*)

Ilustrasi model pasang benang (*The Threaded Model*)



Sumber Fogarty (1991: 64)

Fogarty (1991: 64) mengemukakan *this threaded mode of curriculum integration focuses on the metacurriculum that supersedes or interests the very heart of any and all subject matter content*. Substansi ungkapan ini bahwa model pasang benang (*The Threaded Model*), yaitu model pembelajaran yang memfokuskan pada *metakurikulum* (merupakan jantung/inti dari semua pokok bahasan) yang *menggantikan* atau yang berpotongan dengan inti materi pelajaran. Misalnya, untuk melatih keterampilan berpikir pemecahan masalah (*problem solving*) dari beberapa mata pelajaran dicari materi yang *mendukung* bagian dari *problem solving*. Misalnya pencegahan bencana alam, maka dicari komponen yang mendukung misalnya melakukan prediksi terhadap suatu kejadian, meramalkan kejadian yang sedang berlangsung, dan mengantisipasi sebuah bacaan (<https://threade.blogspot.com/2013>). Selanjutnya, contoh model metakurikulum: pelajaran Biologi menopang Keluarga Berencana/KB; Pendidikan Agama Islam menopang Akhlak, PKn menopang ilmu Ketatanegaraan, dan sebagainya. Model *threaded* digunakan untuk mengintegrasikan kurikulum ketika metakurikulum menjadi fokusnya. Model ini relevan digunakan sebagai salah satu langkah alternatif menuju integrasi mata pelajaran yang lebih intensif. Model tersebut merupakan model yang aktif untuk

mendorong guru menjaga isi pelajaran tetap utuh, dan memasukkan keterampilan berfikir, bekerja sama, dan kecerdasan multiple dalam isi mata pelajarannya.

#### ***Langkah-langkah Model Pembelajaran Threaded.***

- a. Menetapkan keterampilan yang diuntai dalam pembelajaran ketrampilan
- b. Memilih mata pelajaran yang cocok untuk dipadukan dengan model ini
- c. Mencocokkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dapat diuntai
- d. Merumuskan indikator pembelajaran secara terpadu
- e. Menetapkan ketrampilan berpikir yang akan diuntai

#### ***Kelebihan Model Pembelajaran Threaded***

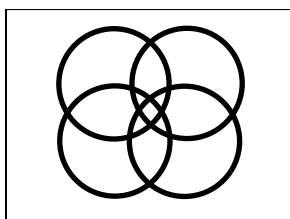
Kelebihan atau keuntungan dari model *threaded* adalah memutar sekitar konsep metakurikulum. Metakurikulum tersebut adalah pemahaman dan pengontrolan keterampilan dan strategi berfikir dan belajar yang melebihi isi mata pelajaran. Guru menekankan perilaku metakognisi sehingga siswa belajar mengenai bagaimana mereka belajar. Dengan membuat siswa menyadari proses belajar, transfer selanjutnya difasilitasi. Nilai tambah dari model integrasi ini tidak hanya isi tetap murni untuk setiap disiplin, namun siswa memperoleh manfaat tambahan dari berbagai jenis keterampilan berpikir yang dapat ditransfer menjadi kecakapan hidup.

#### ***Kekurangan Model Pembelajaran Threaded***

Kekurangan dari model ini adalah kebutuhan untuk menambahkan kurikulum “yang lain”. Isi yang berhubungan lintas mata pelajaran tidak ditunjukkan secara eksplisit (jelas / tersurat), melainkan secara implisit (tersirat) sehingga siswa kurang dapat memahami keterkaitan konten antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Guru perlu memahami keterampilan dan strategi yang digunakan siswa agar dapat mengembangkan dirinya. Permukaan metakurikulum, kecuali disiplin tetap statis. Hubungan di antara dan antar isi mata pelajaran tidak ditekankan.

## 8. Model Integrasi (*The Integrated Model*)

Ilustrasi model integrasi (*The Integrated Model*)



Fogarty (1991: 76)

Fogarty (1991: 75) menyatakan bahwa *this interdisciplinary makes subject for overlaps in topics and concepts with some team teaching in an authentic integrated model*. Pembelajaran yang menggabung-gabungkan bidang studi (*interdisciplinary*) yang tumpang tindih (*overlaps*) topik dengan topik-konsep-konsep, sikap yang saling berhubungan di dalam beberapa bidang studi (mata pelajaran). Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi (Fogarty, 1991: 76). Pada model ini terdapat *team teaching* yang berasal dari beberapa guru (guru mata pelajaran) berbeda, namun memiliki tema yang tumpang tindih (mata pelajaran sangat dekat keterkaitannya). Dalam tahap ini guru yang bergabung harus kompak serta memiliki skill yang tinggi untuk membangun rasa percaya diri dan kepercayaan sebagai perancang kurikulum (Fogarty, 1991: 78).

### ***Langkah-langkah Pembelajaran Integrasi***

Pada tahap awal guru hendaknya membentuk team antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan diajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa budang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, sikap yang menyerupai keterhubungan yang erat dan tumpah tindih di antara beberapa bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misalnya matematika, seni, bahasa, pelajarn sosial. Focus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh

seorang guru kepada siswanya dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*conten*). Keterampilan itu menurut Fogarty (1991: 77) meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan social (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*)

Langkah guru merancang program rencana pembelajaran dengan pendekatan curah pendapat (*brain stroming*), yaitu:

***Tahap pelaksanaan kegiatan:***

- a. Proses pengumpulan informasi
- b. Pengelolaan informasi dengan cara analisis komparasi dan sistesis
- c. Penyusunan laporan dapat dilakukan dengan cara verbal, pictorial, audio, dan model.

***Tahap kulminasi dilakukan dengan:***

- a. Penyajian laporan (tertulis, oral, untuk kerja produk)
- b. Penilaian meliputi proses dengan tekanan pada penilaian produk (<https://www.eurekapedidikan.com/2014>).

***Kelebihan model pembelajaran integrated***

- a. Satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar siswa.
- b. Membukan peluang dialog guru dengan siswa dalam menentukan materi yang akan diintegrasikan.
- c. Pengintegrasian antar bidang studi/mata pelajaran meminimalisir bentuk kutikulum isolasi (kurikulum terpisah-pisah).

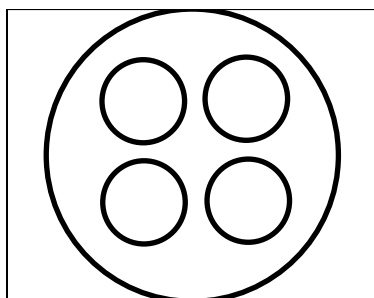
***Kekurangan model pembelajaran integrasi***

- a. Menuntut guru professional menguasai cukup mendalam keterkaitan antar bidang studi yang akan diintegrasikan.
- b. Tanpa menguasai keterampilan pedagogi, maka pembelajaran akan menyulitkan siswa, sebab akan menghadapi mengaitkan pelajaran yang overleping.



## 9. Model Terbenam (*The Immersed Model*)

Ilustrasi model terbenam (*The Immersed Model*)



Sumber Fogarty (1991: 86)

Fogarty (1991: 85) menjelaskan bahwa *the disciplines become part of the learner's lens of expertise; the learner filters all content through this lens and become immersed in his or her own experience*. Maksud pernyataan ini, bahwa pembelajaran terpadu tipe immersed (pembenaman), yaitu suatu pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar disiplin ilmu, dimana siswa dapat memadukan semua data dari setiap bidang ilmu dan menghasilkan pemikiran sesuai bidang minatnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fogarty, 1991). Dengan kata lain, Suprayekti (2003: 69) menjelaskan bahwa arti harfiah kata *immersed* adalah pencelupan atau membenaman. Pada pembelajaran terpadu tipe ini, seluruh mata pelajaran merupakan bagian dari sudut pandang keahlian para siswa/mahasiswa secara individual. Para siswa menyaring/menyeleksi sendiri seluruh konsep yang dipelajarinya menurut sudut pandang mereka sendiri dan membaurkan atau membenaamkan diri mereka larut dalam pengalaman melalui kegiatan yang dijalannya (<https://www.eurekapedidikan.com/2015>).

### ***Karakteristik Model Pembelajaran Terpadu Model Immersed***

Pembelajaran terpadu model immersed merupakan pembelajaran yang dirancang agar setiap individu mampu memadukan semua data dari berbagai bidang ilmu dan menghasilkan pemikiran sesuai bidang minatnya. Pembelajaran immersed ini memerlukan kemampuan berpikir yang tinggi pada anak. Model ini, tidak mengharuskan perancangan yang rumit. Model ini dapat berlangsung secara otomatis karena proses perpaduan terjadi secara internal (dalam diri pembelajar), akan

tetapi team pengajar harus mampu memfasilitasi proses perpaduan dengan memperhitungkan materi pembelajaran yang luas, bervariasi yang dipadukan dengan berbagai keterampilan, konsep dan sikap kerja yang baik dari pembelajar (Fogarty, 1991: 86).

### ***Penerapan Model Pembelajaran Model Immersed***

Model pembelajaran *immersed* melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Implementasi model ini dapat diterapkan pada peserta didik baik SD, SLTP, SLTA dan mahasiswa melalui pembelajaran bentuk proyek. Model pembelajaran *immersed* melatih berpikir kreatif siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Berikut ini hanya ditampilkan model pembelajaran *immersed* pada pendidikan dasar (SD). Misalnya, penerapan pada kelas V Sekolah Dasar pelajaran “Materi Pencemaran Udara”. Materi ini dapat dijelaskan pada pelajaran: IPA, PKn, Bahasa Indonesia, dan Seni Rupa. Contohnya adalah sebagai berikut:

IPA	: Pernafasan pada manusia
PKn	: Peraturan pemerintah
Bahasa Indonesia	: Menjelaskan hasil pengamatan
Seni Rupa	: Siswa membuat potret/gambar

### ***Langkah-langkah Pembelajaran Model Immersed***

#### ***Tahap Pertama Terdiri***

- Menentukan jenis mata pelajaran yang akan dipadukan.
- Memilih kajian materi standar kompetensi dasar (KD) dan menentukan indikator ketercapaian kompetensi. Langkah ini akan menentukan sub keterampilan dari masing-masing keterampilan dalam satu unit pelajaran.
- Menentukan sub keterampilan yang dipadukan.

#### ***Tahap Perencanaan Terdiri***

- Menentukan jenis mata pelajaran yang akan dipadukan
- Memilih kajian materi untuk menentukan sub materi keterampilan masing-masing keterampilan dalam sub unit.

- c. Menentukan sub keterampilan yang dipadukan meliputi keterampilan berpikir (thinking skill), keterampilan social (social skill), keterampilan mengorganisasikan masing-masing terdiri atas sub-sub materi.
- d. Merumuskan indicator hasil belajar, berdasarkan kompetensi dasar dan sub keterampilan yang telah dipilih, merumuskan indicator. Setiap indicator dirumuskan berdasarkan kaidah/aturanpenulisan yang meliputi: audience, behavior, condition dan dgree.
- e. Menentukan langkah-langkah pembelajaran untuk memadukan setiap subketerampilan yang telah dipilih pada setiaap langkah pembelajaran.

#### ***Tahap Pelaksanaan Terdiri***

- a. Guru hendaknya jangan menjadi actor tunggal yang mendominasi proses pembelajaran.
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja kelompok.
- c. Guru perlu mengakomodasikan ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikiran dalam perencanaan pembelajara, (Prabowo, 2006: 4).

#### ***Tahap Evaluasi***

Tahapan evaluasi pemebelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: tes objektif (pilihan ganda/multiple choice), non-objektif (lisan), tugas (observasi). Evaluasi hasil belajar berbasis penilai terpadu (penekanan pada ranah belajar: kognitif, afektif dan psikomotor).

#### ***Kelebihan Model Pembelajaran Immersed***

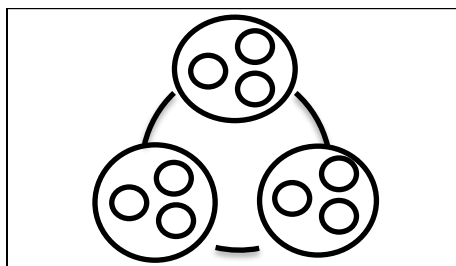
- a. Peserta didik mampu memadukan semua data dari setiap bidang ilmu (pelajaran).
- b. Mengembangkan kemampuan mengintegrasikan mata pelajaran yang kelihatannya berbeda-beda/terpisah menjadi pelajaran yang saling mendukung.
- c. Membenankan ide-ide beberapa bidang studi/mata pelajaran, mendorong/memotivasi siswa mengkaji konseptualisasi, mengasimilasi, memadukan ide-ide mata pelajaran sehingga memudahkan terjadinya proses transfer ide-ide bidang studi secara integrative.

### ***Kekurangan Model Pembelajaran Immersed***

- a. Guru tanpa menguasai tahapan kemampuan belajar siswa, akan mempersulit pelajaran dikuasai siswa.
- b. Tutun intergrasi/memadukan model pembelajaran immersed bukan secara tersirat kususnyan untuk pendidikan dasar, melainka dilakukan secara verbal/konkret.
- c. Guru perlu/bahkan harus menguasai kompetensi pedagogic, tanpa menguasai kompetensi ini dapat mengakibatkan kesulitan meinplementasikan model pembelajaran immersed di SD khususnya.

### **10. Model Jaringan (*The Networked Model*)**

Ilustrasi model pembelajaran Jaringan (*The Networked Model*)



Sumber Fogarty (1991: 96)

Fogarty (1991: 95) *learner filters all learning through the expert's eye and makes intenal connections that lead to external networks of expert in related fields.* Secara kontekstual untuk mempermudah memahami pandangan Robin Fogarty (1991) secara tersirat kata “*networked*” mengandung kerja sama. Artinya model pembelajaran yang berupa kerjasama antara peserta didik dengan seorang ahli (*expert*) dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga peserta didik secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber belajar dapat berupa buku bacaan, internet, TV, atau teman, kakak, orang tua dan sebagainya yang dianggap ahli olehnya. Peserta didik memperluas wawasan belajarnya sendiri, artinya peserta didik termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya.

Pembelajaran berdasarkan model *networked* berbeda dengan model pembelajaran lainnya (model pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas),

model ini membentuk jaringan (*networked*) atau hubungan yang luas dengan pihak-pihak lain seperti: tenaga ahli bidang computer, guru Kimia, Fisika, Biologi, Seni, Agama, dan sebagainya. Para ahli (*expert*) pada bidang keilmuan tersebut mengajar para siswa sesuai minat dan kemampuan belajar mereka. Tenaga ahli hanya sebagai pembimbing belajar siswa, sehingga para siswa menggali pelajaran yang lebih luas sesuai materi pelajaran yang diajarkan mereka. Gambaran pembelajaran model *networked* sebagaimana di atas, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumner Eureka Pendidikan (2015)

### ***Langkah-kah Model Pembelajaran Terpadu Netwrked***

- a. Mempertimbangkan perkembangan kemampuan anak-anak.
- b. Sebelum pembejaran menentukan materi kurikulum yan revelan dengan minat dan kebutuhan belajar anak (tentukan tema dan seb tema dan sumber temanya terkait dengan aspek-aspek kerkembangan anak).
- c. Pembelajaran berpusat peningkatan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai profel keberhasilan belajar anak.
- d. Pembuatan rencana kegiatan belajar (RKM) tidak kaku (harus fleksibel) mudah disesuaikan dengan jaringan belajar siswa yang bersifat luas.
- e. Penentuan idikator kompetensi bersifat spesifik menampilkan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotor.
- f. Hasil dari rancangan model pembelajaran networked dimasukan dalam rencana kegiatan harian (RKH).

- a. Tentukan media, metode, strategi, pendekatan, proses pembelajaran dan evaluasi merujuk kepada model pembelajaran networked.

### ***Penerapan Model Pembelajaran Networked***

Penerapan model pembelajaran networked untuk memperluas cakrawala wawasan dan / atau berpikir peserta didik (belajar tidak hanya di dalam kelas), melainkan belajar siswa membentuk jaringan/hubungan dengan berbagai pihak (guru, tenaga profesional, tutor) sehingga siswa memiliki kompetensi bersifat perespektif yang baik (*good prespective*). Misalnya, seperti di era modern seperti sekarang ini, dalam bidang genetika berkembang menjadi sebuah pertemuan baru yang dikenal sebagai rekayasa genetika. Siswa sekolah dasar kelas IV menemukan listriik; siswa SMK menemukan senjata tanpa suara, siswa SMA menemukan alat berupa Dron, dan sebagainya (ini sebagai realisasi pembelajaran menerapkan *networked*). Dengan demikian, model pembelajaran networked memadukan/mengintegrasikan berbagai materi pelajaran (kurikulum) melalui koneksi atau hubungan secara luas dengan berbagai tenaga ahli (*expert*) guna mengembangkan berbagai kemampuan siswa yang terpendam dalam dirinya).

### ***Kelebihan Model Pembelajaran Networked***

Nilai tambah dari model jaringan (*networked*) pembelajaran bukan bersifat pemaksaan, melainkan harus muncul dari dalam diri peserta didik. Namun mentor (guru atau tenaga ahli) memberikan layanan yang diperlukan untuk mendukung tingkat perkembangan yang lebih tinggi kemampuan peserta didik. Pada model ini kemampuan peserta didik terstimulasi oleh berbagai informasi (materi kurikulum dan pengalaman belajar) yang latihikan oleh mentor.

### ***Kekurangan Model Pembelajaran Networked***

Bila menerapkan model pembelajaran networked hanya dilakukan bukan oleh tenaga ahli, implementasi kurikulum tidak sesuai dengan perkembangan berpikir peserta didik, peserta didik tidak menaruh minat (tidak menyukai pelajaran yang diajarkan), maka penerapan pembelajaran model ini tertutup memberikan hasil yang optimal.

## ***Rangkuman***

1. Berdasarkan model pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas oleh Fogarty memberikan pemahaman kepada guru sebagai model pembelajaran demokratis (artinya, guru boleh memilih model mana sesuai konteks pembelajaran yang akan dihadapi, sehingga memberikan kemajuan belajar peserta didik).
2. Model-model pembelajaran tematik terpadu terdiri atas:
  - a. Model Fragmen (*The Fragmented Model*)
  - b. Model Terhubung (*The Connected Model*)
  - c. Model Tersarang (*The Nested Model*)
  - d. Model Terurut (*The Sequenced Model*)
  - e. Model Terbagi (*The Shared Model*)
  - f. Model Jaring Laba-laba (*The Webbed Model*)
  - g. Model Pasang Benang (*The Threaded Model*)
  - h. Model Integrasi (*The Integrated Model*)
  - i. Model Terbenam (*The Immersed Model*)
  - j. Model Jaringan (*The Networked Model*)

## ***Tugas***

1. Diskusikan oleh Sdr., mengapa model pembelajaran bersifat situasional dan kondisional pengimplementasiannya ketika pembelajaran.
2. Diskusikan bersama teman Sdr., Model manakah yang paling berhubungan dengan pembelajaran kurikulum tematik terpadu.
3. Jelas apa sebabnya mata pelajaran (bidang studi) perlu dintegrasikan pada era modern ini.
4. Jelaskan kemudahan dan kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran Model jaring-jaring (*The Networked Model*)
5. Diskusikan bersama teman Sdr., apa yang menimbulkan terjadinya disintegrasi ilmu dan nilai (*value*).

## DAFTAR PUSTAKA

- (2013). *Makalah Pembelajaran Threaded*. (Online). Tersedia: <https://threde.blogspot.com/2013/11/.html>. (18 Juli 2019).
- (2014). *Pengertian Model Pembelajaran Terpadu Tipe Integrated*. (Online). Tersedia: <https://www..com/2014/11/.html>. (18: 2019).
- (2015) *Defenisi Kurikulum Tipe Model Shared*. (Online). Tersedia: <https://www.eurekapedidikan.com/2015/09/.html>. (18 Juli 2019).
- (2015). *Model Pembelajaran Tipe Immersed*. (Online). Tersedia: <https://www.com/2015/03/.html>. (18 Juli 2019).
- (2015). *Pengertian Kurikulum Model Webbed*. (Online). Tersedia: <https://www.eurekapedidikan.com/2015/09/.html>. (18 Juli 2019).
- (2015). *Penjelasan Mengenai Kurikulum Tipe Nested atau Tersarang*.<https://idianajoness.blogspot.com/2015/09/.html>. (Online). Tersedia: (18 Juli 2019).
- Fogarty, R. (1991). *How To Integrate The Curricula*. United States of America: IRI/Skylight Publishing.inc.





## **BAB VI**

### **PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM TEMATIK INTEGRATIF**

#### **A. Memilih dan Menetapkan Tema**

##### **1. Pemetaan Tema**

Penyusunan perangkat pembelajaran tematik integratif berbeda dengan pendekatan pembelajaran *fragmented*. Pemetaan pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema (Trianto, 2011: 283).

Sukayati, (2004: 204) menjelaskan bahwa tema menjadi pengikat keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Pada model pembelajaran ini guru menyajikan pembelajaran dengan tema dan subtema yang disepakati dan dihubungkan dengan antar mata pelajaran sehingga peserta didik memperoleh pandangan dan hubungan yang utuh tentang kegiatan dari mata pelajaran yang berbeda-beda. Sebagaimana Subroto (1998: 38) menegaskan bahwa dalam *pembelajaran tematik* yang juga disebut *pembelajaran terpadu* merupakan model terkait, pembelajaran dimulai dari suatu tema. Tema diramu dari kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran yang dijabarkan dalam konsep, ketrampilan, atau kemampuan yang ingin dikembangkan dan didasarkan atas situasi dan kondisi kelas; guru-siswa dan lingkungan. Dengan demikian menurut Sukayati (2004: 204) peserta didik mempunyai motivasi tinggi karena pelajaran melalui tema ini akan memudahkan siswa dalam melihat bagaimana berbagai kegiatan dan gagasan dapat saling terikat tanpa harus melihat batas-batas pemisah beberapa mata pelajaran.

##### **2. Prinsip Penentuan dan Pemilihan Tema**

Tim Pusat Kurikulum (PUSKUR) dari Departemen Pendidikan Nasional (2006: 20) dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik. Tema yang dipilih sebaiknya tema-tema yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan dialami peserta didik (Sukardi, 2003:109). Mengangkat realita sehari-hari dapat menarik minat peserta didik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik, peserta didik belajar tentang dunia nyata sehingga pencapaian kompetensi dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kebermaknaan pembelajaran sangat penting karena dapat memberikan pencerahan (*insight*) pada peserta didik, juga membuat peserta didik termotivasi dalam belajar sehingga mereka memiliki minat tinggi dalam pembelajaran (Samani, 2007:146).
- b. Dari yang termudah menuju yang sulit. Dari yang sederhana menuju yang kompleks. Pada tahapan usia sekolah dasar, cara peserta didik belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.
- c. Dari yang konkret menuju yang abstrak. peserta didik tidak belajar hal yang abstrak, tetapi belajar dari fenomena kehidupan dan secara bertahap belajar memecahkan problem kehidupan. Dunia peserta didik adalah dunia nyata. Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berfikir nyata. Anak-anak biasanya melihat peristiwa atau obyek yang didalamnya memuat sejumlah konsep/materi beberapa mata pelajaran. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa dan membangun pemahaman konsep karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam tema.
- d. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat dan kebutuhan. Dalam pembelajaran tematik, berbagai mata pelajaran dihubungkan dengan tema yang cocok dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, bahkan diupayakan yang merupakan kesenangan peserta didik pada umumnya sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran. Ketertarikan siswa pada apa yang dipelajari merupakan pintu

pertama belajar dan menjadi kunci keberhasilan belajar. Sebaliknya, jika peserta didik tidak tertarik belajar bisa menjadi faktor kegagalan dalam belajar bagi Peserta didik.

- e. Tema yang dipilih dapat mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan, yaitu kognitif (seperti gagasan konseptual tentang lingkungan dan alam sekitar) ketrampilan (seperti memanfaatkan informasi, menggunakan alat, dan mengamati gejala alam), dan sikap (jujur, teliti, tekun, menghargai perbedaan dan sebagainya).

### 3. Menetapkan Tema

Pemetaan tema dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun demikian, tidak ada cara yang terbaik untuk menentukan tema tetapi tergantung dari situasi dan kondisi karena pada dasarnya pembelajaran tematik bergantung pada situasi dan kondisi kelas, sekolah, guru, atau lingkungan sehingga prosedur penentuan tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Menurut Tim Pusat Kurikulum (PUSKUR) dari Departemen Pendidikan Nasional (2006: 20-23) menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara. Cara *pertama*, guru mempelajari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam tiap-tiap mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Cara *kedua*, guru menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerja sama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Perbedaan antara cara pertama dengan cara yang kedua terletak pada penentuan tema.

Cara penentuan tema dilakukan setelah guru melakukan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar karena dalam indikator. Tema ditentukan setelah melihat keterhubungan antara kompetensi satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Tema untuk pembelajaran tematik dapat berasal dari beberapa sumber di antaranya yaitu: (1) Isu-isu yang actual, (2) Masalah-masalah, (3) *Event-event* khusus, (4) Minat siswa, (5) Literatur/bahan ajar yang relevan dengan minat siswa.

Tema-tema dalam pembelajaran tematik, sebagaimana dijelaskan Subroto dan Herawati (1978: 160) juga dapat dikembangkan berdasarkan kriteria berikut:

- a. Minat peserta didik yang pada umumnya dapat menarik untuk dijadikan kriteria penentuan tema, seperti hari libur. Kegiatan hari libur sangat menyenangkan bagi peserta didik. Banyak yang dapat dilakukan oleh peserta didik, seperti bermain bola, ke sawah, dan sebagainya.
- b. Minat guru yang berhubungan dengan sekolah, peserta didik atau proses pembelajaran yang disesuaikan dengan pemahaman peserta didik . Misalnya, guru dapat memilih tema koperasi sekolah. Guru dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang dijual di koperasi sekolah dan apa keuntungan koperasi sekolah.
- c. Kebutuhan peserta didik , seperti perkelahian antara peserta didik yang perlu pemecahan dan jalan keluar. peserta didik dapat dilibatkan dalam mengambil pemecahan perkelahian antara peserta didik. Oleh karena itu, perkelahian dapat dijadikan sebagai tema.

## **B. Analisis Standar Kompetensi Lulusan**

### **1. Standar Kompetensi Satuan Pendidikan**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Adapun tujuan beberapa SKL pada jenjang pendidikan, yaitu (Mulyasa, 2007: 133):

- a. SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. SKL pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. SKL pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta

ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 23 Tahun 2006 menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Analisis ruang lingkup Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai berikut:

- a. Analisis Standar kompetensi lulusan (SKL) satuan pendidikan, dengan fokus kajian pada keterkaitan SKL satuan pendidikan dengan SKL kelompok mata pelajaran dan SKL mata pelajaran.
- b. Analisis Standar kompetensi lulusan (SKL) kelompok mata pelajaran, dengan fokus kajian pada keterkaitan kelompok mata pelajaran dengan aspek dan bentuk penilaiannya.
- c. Analisis Standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran, dengan fokus kajian pada analisis substansi ranah, tingkat kompetensi, materi, dan penjabaran pada KD dan SI (Anonim, 2011).

Meurut Mulyasa (2010: 125) bahwa Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 23 Tahun 2006 menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pelaksanaan SI-SKL Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2006 menetapkan tentang pelaksanaan standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar

Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan (Rudiana, 2015).

## **2. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran**

Standar kompetensi mata pelajaran adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester untuk kelompok mata pelajaran tertentu (Mulyasa, 2007: 97). Standar kompetensi kelompok mata pelajaran setiap jenjang pendidikan berbeda-beda semakin tinggi tingkan pendidikan, maka semakin tinggi pula standar kompetensi mata pelajaran. Misalnya, standar kompetensi mata pelajaran SD, berbeda dengan SLTP, standar kompetensi mata pelajaran berbeda SLTP, berbeda dengan SLTA. Perbedaan ini sebagai tuntutan pengembangan SKL sebagai *profile* kelulusan peserta didik dari berbagai jenjang satuan pendidikan tertentu.

## **3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Standar Kompetensi (SK) merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan / atau semester pada suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar (KD) adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran (Anonim, 2009). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian (Mulyasa, 2007: 109).

#### **4. Contoh Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

##### **a. Standar Kompetensi Lulusan SD/MI**

- 1) Berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianut sesuai dengan perkembangan anak/remaja.
- 2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaan.
- 4) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.

##### **b. Standar Kompetensi Kelompok mata pelajaran**

- 1) Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- 2) Kelompok Mata Pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan mengembangkan logika, kemampuan berpikir, dan analisis peserta didik.
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika bertujuan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya.
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan bertujuan membentuk Karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas (Mulyasa, 2007: 27).

##### **c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

- 1) Standar Kompetensi: Memahami perbedaan sel hewan dan sel tumbuhan.
- 2) Kompetensi Dasar:
  - a) Mengidentifikasi perbedaan sel hewan dan sel tumbuhan.
  - b) Mendeskripsikan perbedaan sel hewan dan sel tumbuhan.



### C. Analisis Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills* (Mulyasa, 2013: 137). Yang dimaksud *hard skills* dan *soft skills*, *hard skills* berkaitan dengan keterampilan yang nampak, mudah diobservasi dan mudah diukur seperti psikomotor; *soft skills* berkaitan dengan kemampuan yang bersifat mental, seperti: kognitif dan afektif.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan *pengikat* untuk organisasi *vertikal* dan organisasi *horizontal* Kompetensi Dasar. Organisasi *vertikal* Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi *horizontal* adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4) (Anonim, 2013).

#### **D. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran SK peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan SK peserta didik. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Syaodih, 2002:16).

Menurut Sukmadinata (2004: 130) menjabarkan mengenai kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Adapun dalam mengkaji kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini (Sanjaya, 2009: 101), yaitu:

1. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di Standar Isi.
2. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
3. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

Pada dasarnya rumusan kompetensi dasar itu ada yang operasional maupun yang tidak operasional karena setiap kata kerja tindakan yang berada pada kelompok pemahaman dan juga pengetahuan yang tidak bisa digunakan untuk rumusan kompetensi dasar. Sanjaya (2009: 103-104) menyatakan bahwa langkah-langkah untuk menyusun kompetensi dasar adalah sebagai berikut:

1. Menjabarkan Kompetensi Dasar yang dimaksud.
2. Tulislah rumusan Kompetensi Dasarnya.
3. Mengkaji KD tersebut untuk mengidentifikasi indikatornya dan rumuskan indikatornya yang dianggap relevan tanpa memikirkan urutannya lebih dahulu juga tentukan indikator-indikator yang relevan dan tuliskan sesuai urutannya.
4. Kaji apakah semua indikator tersebut telah mempresentasikan KD nya, apabila belum lakukanlah analisis lanjut untuk menemukan indikator-indikator lain yang kemungkinan belum teridentifikasi.
5. Tambahkan indikator lain sebelum dan sesudah indikator yang teridentifikasi sebelumnya dan rubahlah rumusan yang kurang tepat dengan lebih akurat dan pertimbangkan urutannya.

Sementara itu menurut Sukmadinata Syaodih (2004: 132) bahwa dalam kurikulum kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan dalam merencanakan strategi dan indikator keberhasilan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menentukan kompetensi sebagai tujuan, antara lain:

1. Pengetahuan (*knowlegde*) yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
3. Kemahiran (*skill*)
4. Nilai (*value*) yaitu norma-norma untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya.
5. Sikap (*attitude*) yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
6. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan.

Sesuai aspek di atas maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum yang bersifat kompleks, artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman kecakapan, nilai, sikap

dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai tanggung jawab. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukanlah hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berhubungan dengan ini, Kompetensi Dasar/KD adalah pengetahuan, ketrampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Juga merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Adapun penempatan komponen Kompetensi Dasar dalam silabus sangat penting, hal ini berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya (Sanjaya, 2009: 106-107).

## **E. Analisis Indikator Kompetensi**

### **1. Pengertian Indikator**

Pengembangan Indikator Kompetensi (IK) merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi (Sudrajat, 2008). Petunjuk dalam merumuskan indikator yaitu sebagai berikut:

1. Indikator dirumuskan dalam bentuk perubahan perilaku yang dapat diukur keberhasilannya.
2. Perilaku yang dapat diukur itu berorientasi pada hasil belajar bukan pada proses belajar.
3. Sebaiknya setiap indikator hanya mengandung satu bentuk perilaku (Maemunah, 2012).

Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan: (1) tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD; (2) karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah; dan (3) potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/ daerah.

Perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator, yaitu: (1) indikator pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai indikator; dan (2) indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang dikenal sebagai indikator soal. Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal, yaitu (1) tingkat kompetensi dan (2) materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.

## **2. Fungsi Indikator**

Indikator yang dirumuskan oleh guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi berdasarkan SK-KD. Berikut ini, dijelaskan berfungsi fungsi indikator, yaitu:

- a. Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan.
- b. Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran. Desain pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal. Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi ekspositori melainkan lebih tepat dengan strategi discovery-inquiry.
- c. Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.
- d. Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar. Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar, Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan

jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan SK dan KD (Soekur. 1994: 28).

### **3. Manfaat Indikator Penilaian**

Indikator penilaian bermanfaat bagi: (1) guru dalam mengembangkan kisi-kisi penilaian yang dilakukan melalui tes (tes tertulis seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, tes praktik, dan/atau tes perbuatan) maupun non-tes; (2) peserta didik dalam mempersiapkan diri mengikuti penilaian tes maupun non-tes. Dengan demikian, siswa dapat melakukan self assessment untuk mengukur kemampuan diri sebelum mengikuti penilaian sesungguhnya; (3) pimpinan sekolah dalam memantau dan mengevaluasi keterlaksanaan pembelajaran dan penilaian di kelas; dan (4) orang tua dan masyarakat dalam upaya mendorong pencapaian kompetensi siswa lebih maksimal.

### **4. Mekanisme Pengembangan Indikator**

#### **a. Analisis Tingkat Kompetensi dalam SK dan KD.**

Langkah pertama pengembangan indikator adalah menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD. Hal ini diperlukan untuk memenuhi tuntutan minimal kompetensi yang dijadikan standar secara nasional. Sekolah dapat mengembangkan indikator melebihi standar minimal tersebut. Tingkat kompetensi dapat dilihat melalui kata kerja *operasional* yang digunakan dalam SK dan KD. Tingkat kompetensi dapat diklasifikasi dalam tiga bagian, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat proses, dan tingkat penerapan. Kata kerja pada tingkat *pengetahuan* lebih rendah dari pada tingkat proses maupun penerapan. Tingkat *penerapan* merupakan tuntutan kompetensi paling tinggi yang diinginkan. Klasifikasi tingkat kompetensi berdasarkan kata kerja yang digunakan disajikan dalam tautan ini.

Selain tingkat kompetensi, penggunaan kata kerja menunjukkan penekanan aspek yang diinginkan, mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Pengembangan indikator harus mengakomodasi kompetensi sesuai tendensi yang digunakan SK dan KD. Jika aspek keterampilan lebih menonjol, maka indikator yang dirumuskan harus mencapai kemampuan keterampilan yang

diinginkan. Klasifikasi kata kerja berdasarkan aspek kognitif, Afektif dan Psikomotorik disajikan dalam tautan ini.

### **b. Analisis Karakteristik Mata Pelajaran, Peserta Didik, dan Sekolah**

Pengembangan indikator mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah karena indikator menjadi acuan dalam penilaian. Sesuai Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, karakteristik penilaian kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut.

<b>Kelompok Mata Pelajaran</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Aspek yang Dinilai</b>
Agama dan Akhlak Mulia	Pendidikan Agama	Afektif dan Kognitif
Kewarganegaraan dan Kepribadian	Pendidikan Kewarganegaraan	Afektif dan Kognitif
Jasmani Olahraga dan Kesehatan	Penjas Orkes	Psikomotorik, Afektif, dan Kognitif
Estetika	Seni Budaya	Afektif dan Psikomotorik
Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Matematika, IPA, IPS Bahasa, dan TIK.	Afektif, Kognitif, dan/atau Psikomotorik sesuai karakter mata pelajaran

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari mata pelajaran lainnya. Perbedaan ini menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan indikator. Karakteristik mata pelajaran bahasa yang terdiri dari aspek mendengar, membaca, berbicara dan menulis sangat berbeda dengan mata pelajaran matematika yang dominan pada aspek analisis logis. Guru harus melakukan kajian mendalam mengenai karakteristik mata pelajaran sebagai acuan mengembangkan indikator. Karakteristik mata pelajaran dapat dikaji pada dokumen standar isi mengenai tujuan, ruang lingkup dan SK serta KD masing-masing mata pelajaran.

Pengembangan indikator memerlukan informasi karakteristik peserta didik yang unik dan beragam. Peserta didik memiliki keragaman dalam intelegensi dan gaya belajar. Oleh karena itu indikator selayaknya mampu mengakomodir keragaman tersebut. Peserta didik dengan karakteristik unik visual-verbal atau psiko-kinestetik selayaknya diakomodir dengan penilaian yang sesuai sehingga kompetensi siswa dapat terukur secara proporsional.

Karakteristik sekolah dan daerah menjadi acuan dalam pengembangan indikator karena target pencapaian sekolah tidak sama. Sekolah kategori tertentu yang melebihi standar minimal dapat mengembangkan indikator lebih tinggi. Termasuk sekolah bertaraf internasional dapat mengembangkan indikator dari SK dan KD dengan mengkaji tuntutan kompetensi sesuai rujukan standar internasional yang digunakan. Sekolah dengan keunggulan tertentu juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan indikator.

### **c. Menganalisis Kebutuhan dan Potensi**

Kebutuhan dan potensi peserta didik, sekolah dan daerah perlu dianalisis untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan indikator. Penyelenggaraan pendidikan seharusnya dapat melayani kebutuhan peserta didik, lingkungan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi dan kecepatan belajarnya, termasuk tingkat potensi yang diraihnya.

Indikator juga harus dikembangkan guna mendorong peningkatan mutu sekolah di masa yang akan datang, sehingga diperlukan informasi hasil analisis potensi sekolah yang berguna untuk mengembangkan kurikulum melalui pengembangan indikator.

### **d. Merumuskan Indikator**

Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- 1) Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator
- 2) Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD. Indikator harus mencapai tingkat



kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.

- 3) Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
- 4) Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
- 5) Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
- 6) Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan/atau psikomotorik.

#### **e. Mengembangkan Indikator Penilaian**

Indikator penilaian merupakan pengembangan lebih lanjut dari indikator (indikator pencapaian kompetensi). Indikator penilaian perlu dirumuskan untuk dijadikan pedoman penilaian bagi guru, peserta didik maupun evaluator di sekolah. Dengan demikian indikator penilaian bersifat terbuka dan dapat diakses dengan mudah oleh warga sekolah. Setiap penilaian yang dilakukan melalui tes dan non-tes harus sesuai dengan indikator penilaian. Indikator penilaian menggunakan kata kerja lebih terukur dibandingkan dengan indikator (indikator pencapaian kompetensi). Rumusan indikator penilaian memiliki batasan-batasan tertentu sehingga dapat dikembangkan menjadi instrumen penilaian dalam bentuk soal, lembar pengamatan, dan atau penilaian hasil karya atau produk, termasuk penilaian diri (Sudrajat, 2008).

### **F. Cara Menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator**

#### **1. Daftar Kata Kerja Operasional untuk Indikator**

Mulyasa (2007: 139-141) mengatakan bahwa kata-kata operasional yang digunakan untuk mengembangkan indikator disesuaikan dengan aspek kompetensinya baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berikut ini kata kerja operasional untuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor (perlu diperhatikan menempatkan setiap kata kerja harus semakin berjenjang mulai jenjang terendah menuju jenjang yang paling tinggi) sebagai pembuktian pengembangan kompetensi semakin meningkat/berkembang.

**a. Aspek : Kognitif**

No	Kompetensi	Indikator Kompetensi
1.	<i>Knowledge (Pengetahuan)</i>	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi label, dan melukiskan.
2.	<i>Comprehension (Pemahaman)</i>	Menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasi, menguraikan, menuliskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat dan menjelaskan.
3.	<i>Application (Penerapan)</i>	Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan dan menghitung.
4.	<i>Analysis (Analisis)</i>	Menguraikan, membagi-bagi, memilih dan membedakan.
5.	<i>Synthesis (Sintesis)</i>	Merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan dan merencanakan.
6.	<i>Evaluation (Evaluasi)</i>	Mengkritisi, menafsirkan, mengadili dan memberikan evaluasi.

**b. Aspek : Afektif**

No	Kompetensi	Indikator Kompetensi
1.	<i>Receiving (Penerimaan)</i>	Mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya dan mengalokasikan.
2.	<i>Responding (Menanggapi)</i>	Konfirmasi, menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan dan menampilkan.
3.	<i>Valuing (Penanaman nilai)</i>	Menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan dan melakukan.
4.	<i>Organization (Pengorganisasian)</i>	Memverifikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan dan mempengaruhi.

5.	<i>Characterization</i> ( <i>Karakterisasi</i> )	Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup dan mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.
----	---	---

**c. Aspek : Psikomotorik (Gerak Fisik)**

No	Kompetensi	Indikator Kompetensi
1.	<i>Observing</i> ( <i>Pengamatan</i> )	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan dan memberi perhatian pada sebuah artikulasi.
2.	<i>Imitation</i> ( <i>Peniruan</i> )	Melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur dan menggunakan sebuah model.
3.	<i>Practicing</i> ( <i>Pembiasaan</i> )	Membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya dan mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
4.	<i>Adapting</i> ( <i>Penyesuaian</i> )	Menyesuaikan model, mengembangkan model dan menerapkan model.

**2. Contoh Cara Menjabarkan KD ke dalam IK**

Menurut Mulyasa (2007: 141) menjelaskan bahwa dalam perumusan indikator, perlu adanya pengembangan pada kompetensi dasar. Adapun cara menjabarkan atau mengembangkan kompetensi dasar ke dalam indikator, ada dua yaitu sebagai berikut:

**a. Identifikasi Kata-Kata untuk Indikator Kompetensi**

Cara yang paling mudah dalam menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator adalah menambah kolom di sebelah kanan pada format standar kompetensi dan kompetensi dasar, seperti contoh sebagai berikut:

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
.Memahami lingkungan kehidupan manusia	1. Mendiskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan  2. Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia	1.1 Menguraikan 1.2 Menunjukkan 1.3 Menjelaskan  2.1 Mengurutkan 2.2 Menggambarkan 2.3 Menulis ulang 2.4 Menafsirkan

#### b. Mengembangkan Kata Kerjata Operasional

Setelah indikator dari kompetensi dasar diidentifikasi, selanjutnya dikembangkan ke dalam kalimat indikator yang merupakan karakteristik kompetensi dasar, seperti dalam contoh berikut:

SK : Memahami lingkungan kehidupan manusia

KD : 1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan

Indikator : 1.1.1 Menguraikan keragaman bentuk muka bumi

1.1.2 Menunjukkan proses pembentukan muka bumi

1.1.3 Menjelaskan dampak keragaman bentuk muka bumi terhadap kehidupan.

#### ***Rangkuman***

1. Pemetaan tema adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.
2. Tema diramu dari kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran yang dijabarkan dalam konsep, ketrampilan, atau kemampuan yang ingin dikembangkan dan didasarkan atas situasi dan kondisi kelas, guru, madrasah dan lingkungan.

3. Dalam penentuan tema hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:
  - a. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan peserta didik kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan mereka.
  - b. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih dari tema-tema yang sederhana ke tema-tema yang lebih rumit bagi peserta didik.
  - c. Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat peserta didik kepada tema-tema yang kurang menarik.
  - d. Kesesuaian, artinya tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan setempat
4. Tujuan beberapa SKL pada jenjang pendidikan, yaitu:
  - a. SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
  - b. SKL pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
  - c. SKL pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
5. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.
6. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan

keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

7. Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, ketrampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Juga merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi.
8. langkah-langkah untuk menyusun kompetensi dasar adalah sebagai berikut:
  - a. Menjabarkan Kompetensi Dasar yang dimaksud.
  - b. Tulislah rumusan Kompetensi Dasarnya.
  - c. Mengkaji KD tersebut untuk mengidentifikasi indikatornya dan rumuskan indikatornya yang dianggap relevan tanpa memikirkan urutannya lebih dahulu juga tentukan indikator-indikator yang relevan dan tuliskan sesuai urutannya.
  - d. Kajiilah apakah semua indikator tersebut telah mempresentasikan KD nya, apabila belum lakukanlah analisis lanjut untuk menemukan indikator-indikator lain yang kemungkinan belum teridentifikasi.
  - e. Tambahkan indikator lain sebelum dan sesudah indikator yang teridentifikasi sebelumnya dan rubahlah rumusan yang kurang tepat dengan lebih akurat dan pertimbangkan urutannya.
9. Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.
10. Perumusan indikator, perlu adanya pengembangan pada kompetensi dasar. Adapun cara menjabarkan atau mengembangkan kompetensi dasar ke dalam indikator, ada dua yaitu mengidentifikasi kata kerja untuk KD dan mengembangkan kalimat indikator.

### ***Tugas***

1. Jelaskan mengapa tema utama atau inti harus luas dari pada sub-sub tema dalam pembelajaran tematik.
2. Bagaimana tugas guru menjabarkan tema inti agar memudahkan siswa memahami dan menerapkan sub-sub tema yang diajarkan guru kepada siswanya.
3. Setiap indikator memerlukan kata kerja operasional sesuai kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah guru menjelaskan Kompetensi Dasar (KD). Jelaskan kegunaan kata kerja operasional pada KD.
4. Apakah penting pengembangan indikator kompetensi disesuaikan dengan karakteristik kesiapan belajar siswa, sekolah dan tuntutan kebutuhan kehidupan. Bila “ya” jelaskan; bila “tidak” mengapa.
5. Bagaiman caranya merumuskan atau menjabarkan KD ke dalam indikator, beri contoh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2013). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*. [Online]. Tersedia: <http://infokurikulum2013.blogspot.com.html> (08 Oktober 2016).
- Anonim. 2011. *Analisis Standar Kompetensi Lulusan*. [Online]. Tersedia: <http://www.anakciremai.com.html> (08 Oktober 2016).
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Depdiknas: Dirjendikti.
- Maemunah, Nurul. (2012). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. [Online]. Tersedia: <http://blogspot.co.id.html> (08 Oktober 2016).
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2010). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rudiana, Rudi. (2015). *Analisis SKL KI dan KD*. [Online]. Tersedia: <http://weebly.com.html> (08 Oktober 2016).

- Samani, (2007). *Panduan Menejemen Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekoer. (1994). *Perumusan Tujuan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Subroto B, Herawati (1978). *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengembangan Indikator dalam KTSP*. [Online]. Tersedia: <https://wordpress.com.html> (08 Oktober 2016)
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukayati. (2004). *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Penerapan diri Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2002). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Desain Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.





## **BAB VII**

### **MENGEMBANGKAN SILABUS BERBASIS KURIKULUM TEMATIK TERPADU**

#### **A. Pengertian dan Prinsip Pengembangan Silabus**

Sebagaimana dikemukakan di atas, yang dimaksud *pengembangan* silabus menunjukkan bahwa silabus sebagai penjabaran dari standar kompetensi, dan kompetensi dasar, bahan ajar, dan tidak bersifat mengikat, melainkan sesuai konteks tuntutan pembelajaran yang terus menerus berkembang. Berikut ini penjelasan atau uraian tentang silabus.

##### **1. Pengertian Silabus**

Silabus berasal dari bahasa Latin “*syllabus*” yang berarti daftar, tulisan, ikhtisar, ringkasan, isi buku (Komaruddin, 2000). Sedangkan menurut Salim (1987: 98) silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus dibuat untuk jangka waktu satu semester atau satu tahun. Dengan demikian, silabus merupakan garis besar program pembelajaran untuk satu semester/satu tahun.

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan enyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah (Majid, 2006: 39). Sedangkan Yulaelawati (2004: 123) menjelaskan bahwa silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Berkenaan dengan ini, Silabus menurut Depdiknas (2006) adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup identitas

mata pelajaran, standar kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Fungsi silabus yang terpenting diantaranya adalah:

- a. Penjabaran Standar Kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum kedalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, sehingga memudahkan guru dalam menerjemahkan kurikulum kedalam tataran perencanaan dan implementasi pembelajaran di sekolah.
- b. Acuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Majid, 2014: 110).

## **2. Isi Silabus**

Hubungan kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain ialah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas daripada pedoman kurikulum. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumantri (1988: 97) bahwasannya di dalam silabus hanya tercakup bidang studi dan mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau satu semester. Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur, sebagai berikut:

- a. Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Sasaran-sasaran mata pelajaran.
- c. Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik.
- d. Urutan topik-topik yang diajarkan.
- e. Aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran.
- f. Berbagai teknik evaluasi yang digunakan.

Berkenaan dengan komponen silabus lebih rinci Nurhadi (2004: 142) mengemukakan, yakni sebagai berikut:

- a. Bidang studi yang diajarkan.
- b. Tingkat sekolah/ madrasah, semester.
- c. Pengelompokan kompetensi dasar.

- d. Materi pokok.
- e. Indikator.
- f. Strategi pembelajaran.
- g. Alokasi waktu.
- h. Bahan/alat/media..

Dengan demikian, silabus merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran yang mencakup beberapa sub atau komponen yang harus dipenuhi. Hal tersebut ditunjukkan untuk pencapaian pembelajaran atau pengajaran yang lebih baik dan teratur/sistimatis. Sehingga tidak terjadi miskonsepsi baik dalam pengajaran maupun dalam evaluasi (pencapaian hasil belajar).

### **3. Prinsip-prinsip Silabus**

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain: ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, sistematis, relevansi, konsisten, kecukupan.

#### **a. Ilmiah**

Mengingat silabus berisikan garis-garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa, maka materi pembelajaran yang disajikan dalam silabus harus memenuhi kebenaran ilmiah. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus dilibatkan para pakar di bidang keilmuan masing-masing pelajaran.

#### **b. Memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa**

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa.

#### **c. Sistematis**

Karena silabus dianggap sebagai suatu sistem, sesuai konsep dan prinsip sistem, penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, sejalan dengan pendekatan sistem atau langkah-langkah pemecahan masalah. Sebagai sebuah sistem, silabus merupakan suatu kesatuan yang mempunyai tujuan terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan.

d. **Relevansi, Konsistensi dan Kecukupan**

Dalam penyusunan silabus diharapkan adanya kesesuaian, keterkaitan, konsistensi dan kecukupan antar standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar siswa, sistem penilaian dan sumber bahan (Depdiknas, 2004: 11).

**4. Prosedur dan Proses Pengembangan Silabus**

Silabus dikembangkan dengan rujukan utama pada Standar Isi (Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006). Silabus memuat SK/KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai SK/KD. Untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya perlu dilakukan tiga komponen silabus berikut:

1. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
2. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
3. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter (Fathurrohman, 2013: 198-199).

**5. Landasan Pengembangan Silabus**

Landasan pengembangan silabus menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 Ayat (2) menyatakan bahwa “Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah atau komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervise dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK dan departemen yang menangani urusan pemerintahan dibidang agama untuk MI, MTS, MA dan MAK”.

Pasal 20 juga menyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar” (Muslich, 2007: 98). Dengan demikian, silabus sebagai acuan penting sebelum pembelajaran, tanpa silabus (garis-garis besar pembelajaran), maka kegiatan pembelajaran tidak akan terstruktur dan sistematis.

## **6. Pengembangan Silabus**

Akbar (2013: 7-8) menyatakan, silabus pada dasarnya merupakan garis besar program pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional (2008: 16) mendefinisikan silabus adalah rencana pembelajaran pada satu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Penyusunan atau pengembangan silabus sangat tergantung sistem pendidikan yang berlaku. Pada sistem pengelolaan pendidikan yang tersentralisasi seperti di Indonesia, penyusunan silabus pada umumnya dilakukan oleh pemerintah pusat dalam hal ini departemen yang mengurus pendidikan.

Sistem pengelolaan pendidikan yang desentralistik penyusunan silabus dilakukan oleh sekolah atau para guru yang mengajar di sekolah tertentu. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), pengembangan silabus, pembelajaran dan penilaian diserahkan kepada satuan pendidikan atau guru-gurulah yang mengembangkan silabus, pembelajaran dan penilaian di sekolah tempat mereka mengajar. Kurikulum 2013 yang juga berbasis pada kompetensi penyusunan silabus (minimal) sangat mungkin disusun pemerintah pusat, namun pengembangannya perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar daerah atau satuan pendidikan setempat.

Panduan Implementasi Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2009) bahwa silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (SK), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan

oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi, standar kelulusan, serta panduan penyusunan KTSP. Dalam pelaksanaannya silabus dapat dikembangkan oleh guru secara mandiri atau berkelompok dalam sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, MGMP, PKG (Pusat Kerja Guru) dan Dinas Pendidikan. Dengan demikian apa pun kurikulumnya, sekolah dan guru-guru di sekolah tertentu perlu meningkatkan kemampuan dalam penyusunan dan pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Berkenaan dengan ini, Majid (2014: 110) menjelaskan bahwa pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru mata pelajaran secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah (MGMP) atau beberapa sekolah, kelompok Masyarakat Guru Mata Pelajaran (MGMP), dibawah koordinasi dan supervise Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota/Propinsi. Berikut ini yang berwenang mengembangkan silabus adalah:

a. Sekolah dan Komite Sekolah

Untuk menghasilkan silabus yang bermutu, sekolah dan komite sekolah meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, dan lembaga terkait seperti Balitbang Depdiknas.

b. Kelompok Sekolah

Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan dipergunakan oleh sekolah tersebut.

c. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Beberapa sekolah atau sekola-sekolah dalam sebuah yayasan dapat bergabung untuk menyusun silabus. Hal ini dimungkinkan karena sekolah dan komite sekolah karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan penyusunan silabus. Kelompok seolah ini juga dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, dan lembaga terkait seperti Balitbang Depdiknas dalam menyusun silabus.

d. Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing. Dalam pengembangan silabus ini, sekolah, kelompok kerja guru, atau dinas pendidikan dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, atau unit utama terkait yang ada di Departemen Pendidikan Nasional.

## 7. Prosedur Pengembangan Silabus

Chamsiatin (2008) dalam Akbar (2013: 28-29) menyatakan bahwa pengembangan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengisi kolom identifikasi.
- b. Mengkaji Standar Kompetensi.

Mengkaji Standar Kompetensi perlu memperhatikan: (1) hierarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi, (2) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran, (3) Mengkaji kompetensi dasar, (4) mengidentifikasi materi pokok. Mengkaji materi pokok perlu memperhatikan: (1) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik; (2) kebermanfaatan bagi peserta didik; (3) struktur keilmuan; (4) kedalaman dan keluasan materi; (5) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan (6) alokasi waktu.

- c. Mengembangkan pengalaman belajar.

Pengalaman belajar berisi skenario pembelajaran yang lebih menonjolkan pengalaman belajar peserta didik, memberi kesempatan siswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri, mengembangkan seluruh kecakapan hidup peserta didik dan bermakna bagi kehidupan mereka. Ketepatan pilihan pada pendekatan, model, metode, teknik dan taktik pembelajaran sangat menentukan pengalaman belajar peserta didik.

- d. Merumuskan indikator.

Indicator merupakan penjabaran KD yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan atau respons dari peserta didik. Pengembangan indikator hendaknya memperhatikan karakteristik daerah, satuan pendidikan dan peserta didik,



menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Pilihan pada kata kerja operasional dapat dirumuskan sendiri oleh guru dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

e. Menentukan jenis penilaian.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, kinerja, produk, sikap, proyek, portofolio, laporan diri dan lainnya yang relevan.

f. Menentukan alokasi waktu.

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar, diperkirakan sesuai kebutuhan peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

g. Menentukan sumber belajar.

Sumber belajar dapat menggunakan buku rujukan, objek, bahan, benda, narasumber, peristiwa, lingkungan fisik psikologis-budaya dan lainnya yang relevan -sosial-. Sumber belajar hendaknya besesuaian dengan SK, KD, indikator dan tujuan pembelajaran.

**B. Format Model Silabus Pembelajaran Tematik**

**1. Model Format Silabus Termatik**

- Sekolah : .....
- Kelas/Semester : .....
- Mata Pelajaran : .....
- Standar Kopenensi : .....

KD	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		

Tabel di atas merupakan format model tematik terpadu dengan poin-poin yang harus ada dalam komponen silabus. Setiap table harus diisi oleh seseorang

yang memang berwenang untuk mengembangkan silabus. Terutama yang sangat berperan adalah Guru Mata Pelajaran.

## 2. Model Silabus Tematik Terpadu

Satuan Pendidikan : SD/MI

Kelas : III (Tiga)

Kompetensi Inti

KI : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya

KI : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah

KI : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

### Contoh Model Silabus Tematik

Tema : Perkembangbiakan hewan dan tumbuhan

Subtema 1 : Daur hidup hewan

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
PPKn	3.1 Memahami simbol-simbol sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simbol-simbol Sila Pancasila</li> <li>• Nilai tempat pada bilangan</li> </ul>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati benda asli atau gambar (dari tugas minggu sebelumnya yaitu membawa bahan-bahan</li> </ul>	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi tentang perubahan tingkah laku (santun, peduli, dan tanggung jawab)</li> <li>• Penilaian</li> </ul>	30 JP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku Tematik Kelas III Tema 1</li> <li>• Media gambar</li> <li>• Alat</li> </ul>

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dan mengaitkan dengan pemahamannya terhadap symbol sila-sila Pancasila		tersebut dari rumah) kupu-kupu/ulat/belalang/capung/lebah/ubur-ubur/kecoa/katak dll tergantung keadaan daerah <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyanyikan lagu “Kupu-kupu Yang Lucu”</li> </ul> Menanya <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa distimulir melalui dialog untuk mengajukan pertanyaan tentang nama hewan dan bagaimana siklus hidupnya melalui berbagai tahapan kehidupan</li> </ul>	diri tentang perubahan tingkah laku (santun, peduli, dan tanggung awab)  Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> <li>Tes Tertulis tentang: pemahaman tentang fakta siklus hidup hewan dan pemahaman pengetahuan tentang lebih besar, sama dengan, lebih kecil; pemahaman pengetahuan tentang konsep nilai tempat pada bilangan;</li> </ul>		musik, peluit dll <ul style="list-style-type: none"> <li>Permainan untuk eksperimen</li> <li>Surat kabar, majalah, tabloid, print out internet dll</li> </ul>
Bahasa Indonesia	3.2 Mengurai kan teks arahan/pe tunjuk tentang perawatan hewan dan tumbuhan, serta daur hidup hewan dan pengembangan tanaman dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perkembangan pada makhluk hidup:</li> <li>Perkembangan pada hewan: Daur hidup hewan</li> <li>Perkembangan pada tumbuhan</li> <li>Kebutuhan Makhluk Hidup: Perawatan Hewan dan Tumbuhan</li> <li>Pelestarian Makhluk hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa distimulir melalui dialog untuk mengajukan pertanyaan tentang nama hewan dan bagaimana siklus hidupnya melalui berbagai tahapan kehidupan</li> </ul> Mengumpulkan Informasi/Mencoba <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengamati gambar salah satu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tes Tertulis tentang: pemahaman pengetahuan tentang lebih besar, sama dengan, lebih kecil; pemahaman pengetahuan tentang konsep nilai tempat pada bilangan;</li> </ul>		

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<p>lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman</p> <p>4.2 Menerangkan dan mempraktikkan teks arahan/petunjuk tentang perawatan hewan dan tumbuhan serta daur hidup hewan dan pengembangan tanaman secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa</p>		<p>siklus hidup hewan yang dipilih oleh guru atau siswa (misalnya kupu-kupu, belalang, lebah, keong emas, capung, ubur-ubur, dll)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memelihara ulat hidup/anak belalang dalam wadah yang aman. Diberi makan dan dipelihara sampai dewasa (diamati sd dewasa) dan dicatat setiap harinya</li> <li>• Melengkapi gambar/mewarnai/menggambar/membuat cerita siklus hidup makhluk hidup yang ditentukan</li> <li>• Meniru gerakan capung/kupu-</li> </ul>	<p>Pemahaman tentang penanaman nilai pancasila dalam perkembangan makhluk hidup</p> <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unjuk Kerja tentang : Pengamatan siklus hidup; Membaca; Menulis; Membuat; karya seni; Menunjukkan pemahaman tentang nilai tempat suatu bilangan</li> <li>• Projek tentang memelihara dan</li> </ul>		

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	daerah untuk membantu penyajian .		kupu/lebah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghitung banyak capung/kupu-kupu/lebah dalam satu gambar/mencari gambar tersembunyi</li> <li>• Membaca buku cerita bertema metamorphosis atau siklus hidup makhluk hidup</li> <li>• Dalam siklus hidupnya, makhluk hidup mengalami perubahan fisik, ada yang dalam fase hanya makan saja kegiatannya untuk mengumpulkan energy seperti ulat/larva atau nimfa/pupa/kepompong yang tidak makan selama fase hidupnya tetapi</li> </ul>	mengamati metamorfosis pada kupu-kupu <ul style="list-style-type: none"> <li>• Portofolio tentang hasil hasil menggambar, mencatat, menulis, mewarnai</li> <li>• Hasil Karya tentang poster dan hasil menggambar</li> </ul>		
Matematika	3.1 Memahami sifat-sifat operasi hitung bilangan asli melalui pengamatan pola penjumlahan dan perkalian  4.2. Merumuskan dengan kalimat sendiri, membuat model matematika, dan memilih strategi yang efektif dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sifat-sifat operasi hitung bilangan asli</li> <li>• Model matematika</li> <li>• Penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian bilangan bulat, waktu, panjang, berat benda, dan uang,</li> </ul>				

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	gan, perkalian, pembagian bilangan bulat, waktu, panjang, berat benda, dan uang, serta memeriksa kebenaran jawabnya		bertumbuh dan berubah menjadi bentuk lain yaitu kupu-kupu <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan cerita guru bahwa dalam siklus hidupnya makhluk hidup memerlukan energy yang berasal dari tumbuhan atau hewan lain sebagai makanannya</li> <li>• Siklus hidup makhluk hidup melalui suatu fase atau tahap yang tidak bisa dipercepat maupun diperlambat tetapi melalui fase yang sudah tepat pada waktunya sehingga perlu kesabaran dan</li> </ul>			
Seni Budaya dan Prakarya	3.1 Mengetahui karya seni gaya dekoratif 3.2 Membedakan pola irama rata dan bervariasi lagu bertanda birama enam 3.1.1 Mengidentifikasi karya seni gaya dekoratif 3.1.2 Mengidentifikasi alat dan media yang dibutuhkan untuk membuat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karya seni gaya dekoratif</li> <li>• Pola irama rata dan bervariasi lagu bertanda birama enam</li> <li>• Alat dan media yang dibutuhkan untuk membuat karya seni dekoratif</li> </ul>				

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<p>karya seni dekoratif</p> <p>4.5 Menyanyi lagu wajib dan lagu permainan dari daerah sesuai dengan isi lagu</p> <p>4.7 Menyanyikan lagu anak-anak bertanda birama enam sesuai dengan isi lagu.</p>		<p>ketelatenan dalam memeliharanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurutkan cerita</li> <li>• Klasifikasi kegiatan yang merupakan pengamalan sila pertama</li> <li>• Membuat poster ajakan pengamalan sila pertama</li> <li>• Mengenal nama dan bilangan 1000-9900</li> <li>• serta mengurutkan</li> <li>• Menunjukkan nilai tempat suatu bilangan</li> <li>• Menghitung lebih besar dan lebih kecil, sama dengan.</li> </ul> <p>Menalar/Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimpulkan melalui bercerita bahwa hewan berkembang dari bentuk</li> </ul>			
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	<p>3.1 Mengetahui konsep gerak kombinasi pola gerak dasar lokomotor dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional</p> <p>4.1 Mempraktikkan kombinasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep gerak kombinasi pola gerak dasar lokomotor</li> </ul>	<p>Menalar/Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimpulkan melalui bercerita bahwa hewan berkembang dari bentuk</li> </ul>			

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<p>i pola gerak dasar lokomotor yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional</p>		<p>yang sama dan juga berbeda dari induknya yang kemudian akan menuju bentuk dewasa seperti induknya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menjelaskan bahwa hewan berkembang biak dari mulai telur kemudian menjadi nimfa dan kearah dewasa seperti kupukkuwu, atau dari telur langsung bentuk yang mirip dengan induknya tetapi lebih sederhana kemudian bertumbuh menjadi bentuk yang sama dengan induknya seperti belalang.</li> <li>• Menyimpul</li> </ul>			



Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			<p>kan bahwa siklus hidup pada hewan tersebut disebut dengan metamorfosis.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan pada makhluk hidup sering mengikuti keadaan iklim misalnya kupu-kupu pada saat musim panas lebih banyak berkembang biak dari pada musim penghujan</li> </ul> <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menceritakan kembali bahwa hewan berkembang dari bentuk yang sederhana kemudian akan seperti induknya melalui proses siklus hidup</li> <li>• Menceritak</li> </ul>			

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			<p>an bahwa hewan berkembang biak dari mulai telur kemudian menjadi nimfa dan kearah dewasa seperti kupukkupu, atau dari telur langsung bentuk yang mirip dengan induknya tetapi lebih sederhana kemudian bertumbuh menjadi bentuk yang sama dengan induknya seperti belalang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat poster tentang perkembangan biakan makhluk hidup</li> </ul>			

### C. Manfaat Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis, adapun manfaat silabus diantaranya yaitu:

- a. Silabus dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.
- b. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar.
- c. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual.
- d. Silabus sangat bermanfaat untuk pengembangan sistem penilaian yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Sistem penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.

### ***Rangkuman***

1. Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.
2. Prinsip silabus diantaranya, yaitu: Ilmiah, Relevan, Sistematis, Konsisten, Memadai, Aktual dan Kontekstual, Fleksibel, Menyeluruh.
3. Prosedur pengembangan silabus diantaranya mengisi kolom identifikasi, mengkaji standar kompetensi, mengkaji kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok, mengembangkan pengalaman belajar, merumuskan indicator, menentukan penilaian, menentukan alokasi waktu, dan menentukan sumber belajar.
4. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain: ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, sistematis, relevansi, konsisten, kecukupan.
5. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.

6. Silabus sebagai pedoman pembuatan RPP tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai kebutuhan sekolah, kompetensi peserta didik dan kebutuhan lingkungan belajar peserta didik.
7. Mengkaji Standar Kompetensi perlu memperhatikan: (1) hierarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi, (2) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran, (3) Mengkaji kompetensi dasar, (4) mengidentifikasi materi pokok.
8. Mengkaji materi pokok perlu memperhatikan: (1) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik; (2) kebermanfaatan bagi peserta didik; (3) struktur keilmuan; (4) kedalaman dan keluasan materi; (5) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan (6) alokasi waktu.

### ***Tugas***

1. Deskripsikan pengertian silabus.
2. Jelaskan landasan pengembangan silabus.
3. Paparkan prinsip-prinsip pengembangan silabus.
4. Jabarkan manfaat silabus.
5. Jelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi ketentuan menentukan materi pokok.
6. Paparkan yang dimaksud Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, dan Indikator Kompetensi.
7. Mengkaji materi pokok perlu memperhatikan: (1) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik;
8. Jelaskan mengapa memilih bahan ajar harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dikmenum
- Depdiknas. (2006). *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran*. Jakarta: Balitbang Pusat Pengembangan Kurikulum Depdiknas
- Fathurrohman, P, et al. (2013). *Pengembangan Pendidikan Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Komaruddin. (2000). *Manajemen Pengawasan Kualitas Terpadu*. Jakarta: Rajawali.
- Majid, A. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosdakarya
- Muslich, M. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasido
- Salim, Peter. (1987). *The Contemporary English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sumantri, M. (1988). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Proyek LPTK
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yulaewati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya.

## **BAB VIII**

### **MERANCANG RENCANA PEMBELAJARAN**

#### **KURIKULUM TEMATIK TERPADU**

##### **A. RPP Berbasis Tematik**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan. RPP disusun untuk setiap pertemuan yang terdiri dari 3 rencana pembelajaran, yang masing-masing dirancang untuk pertemuan selama 90 menit dan 135 menit (Trianti, 2009: 214). Senada dengan Muslich (2008: 53) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (waktu pada RPP disesuaikan dengan *level* sekolah).

Komalasari (2013: 193-194) menjelaskan bahwa RPP merupakan penjabaran dari silabus yang telah disusun pada langkah sebelumnya. RPP mencerminkan kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam pengertian lain RPP adalah rencana yang menggambarkan dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup: Kompetensi Dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan pelajaran di satuan pendidikan (Nurhayati, 2012: 8). Sedangkan menurut Wahyuni, (2012: 69) RPP adalah rencana yang digunakan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun dalam silabus.

Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meliputi:

1. Identitas mata pelajaran (didalamnya mencakup satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran atau tema, dan jumlah pertemuan).
2. Standar kompetensi.

3. Kompetensi dasar.
4. Tujuan pembelajaran yang mengandung unsur abcd (*audience, behavior, condition* dan *degree*)
5. Materi ajar atau substansi materi.
6. Alokasi waktu.
7. Metode pembelajaran.
8. Kegiatan pembelajaran, berisi pengalaman belajar terbagi dalam kegiatan awal, kegiatan inti, didalamnya terdapat aktivitas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dan kegiatan akhir.
9. Indikator pencapaian kompetensi, penilaian hasil belajar.
10. Sumber belajar (Akbar, 2013: 151).

Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan melalui MGMP) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*applicable*) yang tinggi. Pada sisi lain, melalui RPP pun data diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya (Muslich, 2007: 45). Dengan merujuk pada pengertian di atas maka RPP berbasis tematik terpadu adalah rencana pembelajaran yang berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik dan dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

## **B. Prinsip Pengembangan RPP Tematik**

Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri atau secara bersama-sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) didalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi oleh kepala sekolah atau guru senior yang ditunjukan oleh kepala sekolah (salinan Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (Priyatni, 2014: 162).

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antar sekolah atau antar wilayah dikoordinaasikan dan di supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap

awal semester atau awal tahun pembelajaran, supaya RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran (Priyatni, 2014: 162).

Acuan yang digunakan untuk mengembangkan RPP sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Artinya, acuan yang digunakan untuk mengembangkan RPP juga sama dengan acuan untuk mengembangkan silabus, yaitu

1. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah untuk jenjang SMP/MTs, Nomor 69 Tahun 2013 untuk jenjang SMA/MA, dan Nomor 70 Tahun 2013 untuk jenjang SMK.
2. Mengacu Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
3. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013 (Priyatni, 2014: 162-163).

Mulyasa (2009: 156) mengemukakan bahwa pengembangan RPP harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi dasar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini, harus diperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformator (mengalihkan pengetahuan kepada anak), tetapi juga harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan minat belajar, mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan kompetensi dasar.

Prinsip acuan pengembangan RPP adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif, kooperatif, dan kemauan melakukan problem solving (peserta didik giat melakukan pemecahan masalah secara sederhana).



3. Pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
4. Mengembangkan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Mendorong pemberian umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial
6. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD (Kompetensi Dasar), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan, lintas mata pembelajara, lintas aspek belajar, dan beragam budaya.
8. RPP dikembangkan dengan menerapkan teknoogi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Priyatni, 2014: 163-164).

Langkah-langkah penyusunan RPP yang harus ditempuh, yaitu:

#### **1. Mencantumkan Identitas**

Identitas yang harus dicantumkan dalam RPP meliputi:

- a. Nama Sekolah
- b. Mata Pelajaran
- c. Kelas/Semester
- d. Standar Kompetensi
- e. Kompetensi Dasar
- f. Indikator
- g. Alokasi Waktu

RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan, sedangkan alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi

dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan pelaksanaan jangka pendek untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran, yakni: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, dan penilaian berbasis kelas (Wahyuni, 2012: 69).

## **2. Menentukan Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

## **3. Menentukan Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajara dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada di dalam silabus. Walaupun materi pokok sudah ditentukan di dalam silabus alangkah lebih baik guru mengembangkan materi pokok mengambil dari lingkungan yang ada kaitannya dengan materi pokok yang ada pada silabus, sebab bahan ajar (materi) lebih luas dan kompleks di lingkungan sekitar.

## **4. Menentukan Metode Pembelajaran**

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih. Memilih metode pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kognitif, emosional dan sosial anak

## **5. Menentukan Kegiatan Pembelajaran**

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan mengungkapkan unsur kegiatan: (a) pendahuluan atau pembuka, (b) kegiatan inti, dan (c) kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran kontekstual yang dipilih,

menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

## **6. Merumuskan Sumber Belajar**

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

## **7. Merancang Penilaian Hasil Belajar Siswa**

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horizontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik test tertulis uraian, test unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian (Komalasari, 2013: 195-197).

Adapun menurut Muslich (2008: 54), langkah yang dilakukan guru dalam penyusunan RPP yaitu :

- a. Ambillah satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- b. Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- c. Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- d. Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
- e. Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- f. Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan/dikenakan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- g. Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.

- h. Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bias dikelompokkan yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- i. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari dua jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satu tujuan pembelajaran atau sifat/tipe/jenis materi pembelajaran.
- j. Sebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/unit pertemuan
- k. Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika instrumen penilaian berbentuk tugas, rumuskan tugas tersebut secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaiannya. Jika instrumen penilaian berbentuk soal, cantumkan soal-soal tersebut dan tentukan rambu-rambu penilaiannya atau kunci jawabannya. Jika penilaiannya berbentuk proses, susunlah rubriknya dan indikator masing-masingnya.

### **C. Format RPP Tematik Terpadu**

Menurut Komalasari (2013: 197), suatu RPP idealnya dibuat oleh guru, karena gurulah yang lebih tahu situasi dan kondisi, kelebihan dan kekurangan, potensi dan keterbatasan yang dimiliki guru, peserta didik, dan sekolah. Tetapi, saat ini telah banyak disusun RPP untuk mata pelajaran tertentu per kelas dan per jenjang pendidikan yang dikomersilkan (Memanfaatkan jasa orang lain yang belum tentu RPP relevan). Hal ini secara pragmatis mempermudah guru untuk mendapatkan RPP dan menjadikannya sebagai bahan masukan dan pembandingan dalam pembuatan RPP, tetapi hal ini membuat guru tidak inovatif dan kreatif.

Priyatni (2014: 165-166) mengilustrasikan format RPP tematik seperti berikut ini:

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Materi Pokok : .....

Alokasi Waktu : .....

A. Kompetensi Inti

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

C. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran Aspek Sikap

Tujuan Pembelajaran Aspek Pengetahuan

Tujuan Pembelajaran Aspek Keterampilan

D. Materi Pembelajaran

E. Metode Pembelajaran

F. Media dan Sumber Belajar

Media

Sumber Belajar

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I

Pendahuluan (.....menit)

Inti (.....menit)

Penutup (.....menit)

Pertemuan II

Pendahuluan (.....menit)

Inti (.....menit)

Penutup (.....menit)

H. Penilaian

1. Jenis atau teknik penilaian
2. Bentuk instrumen dan instrumen
3. Pedoman penskoran

## **D. Model RPP Tematik Terpadu**

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ( RPP ) KURIKULUM 2013**

Nama Sekolah : SDN 1 Kota Cirebon  
Mata Pelajaran : IPA  
Kelas/Semester : V/ II  
Materi Pokok : Sumber Daya Alam dan Kegiatan Manusia  
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

#### **Kompetensi Inti**

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang \dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

#### **Kompetensi Dasar**

1. Mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang sumber daya alam dan kegiatan manusia serta mewujudkannya dalam pengamatan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu, obyektif, jujur, teliti, cermat, tekun, hati – hati, bertanggung jawab, terbuka, kritis, kreatif, inovatif dan peduli lingkungan) dalam aktifitas sehari – hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan percobaan dan berdiskusi

3. Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat
4. Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta kemudahan yang diperoleh oleh masyarakat dengan memanfaatkan teknologi tersebut

### **Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Memahami dan mengenali sumber daya alam dan kegiatan manusia.
2. Mengenali dan mengagumi kompleksitas ciptaan Tuhan dalam memberi sumber daya alam di bumi dan dapat dimanfaatkan oleh manusia.
3. Mewujudkan ajaran agama yang dianutnya melalui peranannya dalam mengelola lingkungan hidupnya.
4. Memiliki rasa ingin tahu, jujur, obyektif dan peduli terhadap sumber daya alam.
5. Menunjukkan perilaku ilmiah dalam aktifitas sehari-hari, memanfaatkan dan menjaga sumber daya alam yang ada disekitarnya.
6. Bekerja sama dalam kelompok dengan baik dalam membuat tugas dan melaporkan hasilnya.
7. Menghargai pendapat teman dalam kerja kelompok dalam melakukan percobaan dan melaporkan hasilnya
8. Mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya alam serta hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat.

### **Tujuan**

1. Siswa mampu menemukan informasi tentang Sumber Daya Alam (bambu, kayu, dan logam)
2. Setelah membaca teks SDA , siswa mampu menjelaskan hubungan SDA dengan kondisi lingkungan tempat hidup masyarakat
3. Siswa mampu menggambar alam berdasarkan instruksi yang diberikan setelah mengamati alam sekitar.

## **Materi**

### **Sumber Daya Alam**

Sumber daya alam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbarui dan tidak dapat diperbarui. Sumber daya alam yang dapat diperbarui yaitu sumber daya alam yang selalu tersedia meskipun dimanfaatkan secara terus – menerus. Contohnya tumbuhan, hewan, air, sinar matahari, dan udara. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui yaitu sumber daya alam yang akan habis jika digunakan secara terus – menerus. Sumber daya ini meliputi bahan tambang mineral dan nonmineral. Bahan tambang mineral contohnya aluminium, emas, perak, tambang, nikel, dan besi. Bahan tambang nonmineral contohnya batu bara dan minyak bumi.

Sumber daya alam dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sangat disayangkan, terkadang manusia sampai merusak alam untuk memenuhi kebutuhannya. Perbuatan manusia inilah yang dapat mengubah permukaan bumi. Sekarang, kamu akan mempelajari beberapa kegiatan manusia yang dapat mengubah permukaan bumi.

Contoh sumber daya alam yang dapat diperbaharui: tumbuhan ( karet/lateks, terpenin, kapas, biosolar, biodiesel, spiritus, alkohol, dsb ), hewan ( biogas, wol, serat sutra, dsb ), angin/udara, tanah, air, cahaya matahari. contoh sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui: emas dan perak, aluminium, tembaga, besi, nikel, perunggu.

Dalam pemanfaatan sumber daya alam memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi antara lain cara penggunaan teknologi yang tepat dan ekonomis agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan dan tidak mengganggu lingkungan. Pengambilan bahan alam akan membawa dampak yang buruk terhadap pelestarian lingkungan. Pelestarian sumber daya alam berarti pelestarian ekosistem dengan cara tetap memelihara serta meningkatkan nilai dan keanekaragamannya. Sumber daya alam adalah kekayaan yang disediakan oleh alam. Berbagai contoh sumber daya alam, yaitu laut, hutan, sungai, dan mineral. Benda dapat digolongkan menurut asalnya, misalnya daging dari hewan, logam dari mineral, dan kursi dari kayu.



### Pendekatan/Strategi/Metode Pembelajaran

Pendekatan	: <i>Scientific</i>
Metode	: Diskusi dan Eksperimen
Model	: <i>Example non example, dan make a match</i>

### Alat, Media dan Sumber Pembelajaran

1. Alat, Media : Gambar, Komputer, LCD.
2. Sumber Pembelajaran :
  - a. Sains Modern 5 untuk kelas V SD, halaman 166-171, Widya Utama.
  - b. Sains untuk SD kelas 5, halaman 224-226, Erlangga.
  - c. Gambar-gambar situasi.
  - d. Beberapa bahan untuk mengelompokkan sumber daya alam.

### Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
1.	<b>Pendahuluan</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengajak semua siswa berdo'a untuk mengawali kegiatan pembelajaran)</li><li>• Guru mengabsen, mengondisikan kelas dan pembiasaan (sebagai implementasi nilai disiplin).</li><li>• Apersepsi dan memotivasi: Guru dapat memperlihatkan gambar poster lestarianlah kami. Guru dapat mengajukan pertanyaan, "Mengapa manusia menebang pohon di hutan ?" Jawaban siswa diarahkan bahwa</li></ul>	15 menit

		<p>manusia menebang pohon bertujuan memenuhi kebutuhan hidupnya misalnya untuk membuat berbagai macam barang dan peralatan.</p> <p>Setelah itu, guru dapat mengajukan pertanyaan lagi kepada siswa, misalnya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana jika manusia menebang pohon secara terus-menerus ?</li> <li>2. Bagaimana seharusnya memanfaatkan sumber daya alam itu ?</li> </ol> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> </ul>	
2.	<b>Inti</b>	<p><b>Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyiapkan beberapa gambar (model example non example) mengenai gambar kegiatan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam mineral dan sumber daya alam air. Selanjutnya, siswa diminta berdiskusi mengenai cara penggunaan sumber daya alam tersebut agar tidak cepat habis.</li> <li>• Siswa menganalisis gambar</li> </ul>	40 menit

		<p>yang diberikan oleh guru.</p> <p><b>Bertanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan penjelasan mengenai materi sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui</li> <li>• Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya</li> </ul> <p><b>Mencoba</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.</li> <li>• Guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai kembali mengenai beberapa kegiatan manusia yang dapat mengubah permukaan bumi. Misalnya, guru dapat menunjukkan gambar bendungan dan meminta siswa untuk menyelesaikan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut ini : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah dampak positif dan negative dari pembangunan bendungan itu ?</li> <li>b. Apakah pembangunan bendungan itu dapat mengubah permukaan bumi?</li> </ul> </li> </ul>	
--	--	---	--

		<p><b>Menalar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menggali informasi, untuk menjelaskan mengenai dampak positif dan negative pembangunan bendungan. Masing-masing kelompok berdiskusi.</li> <li>• Guru membimbing/menilai kemampuan siswa mengolah data dan merumuskan kesimpulan.</li> <li>• Guru menilai sikap siswa dalam kerja kelompok</li> </ul> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perwakilan dari kelompok menyampaikan hasil diskusi dan hasil kesimpulan.</li> <li>• Guru menilai kemampuan siswa berkomunikasi lisan.</li> </ul>	
3.	<b>Penutup</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyiapkan dua jenis kartu yaitu kartu soal dan jawaban (make a match)</li> <li>• Setiap siswa harus mencari pasangannya dalam batas waktu yang ditentukan, siswa yang berhasil menemukan pasangannya diberikan poin.</li> <li>• Guru memberikan penguatan atau menyimpulkan terhadap materi yang telah</li> </ul>	15 Menit

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengajukan pertanyaan kepada beberapa pasang siswa kemudian siswa menjawab lalu guru menegaskan kembali jawaban siswa.</li> <li>• Mengajak semua siswa berdo'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.</li> <li>• Mengamati sikap siswa dalam berdo'a (sikap duduknya, cara membacanya, cara melafalkannya dsb).</li> </ul>	
--	--	---	--

## Penilaian

### 1. Teknik dan Bentuk Instrumen

No.	Teknik	Bentuk Instrumen
1.	Pengamatan Sikap	Lembar Pengamatan Sikap dan Rubrik
2.	Tes Unjuk Kerja	Tes Uji Menjelaskan
3.	Tes pengetahuan	Mencocokkan gambar

### 2. Lembar Pengamatan Sikap dan Rubrik

Beri tanda (✓) pada kolom sesuai dengan sikap siswa.

Sikap	Belum Terlihat	Mulai Terlihat	Mulai Berkembang	Membudaya	Keterangan
Teliti					
Bertanggung Jawab					
Disiplin					

### 3. Penilaian Tes Unjuk Kerja

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati											
		Keberanian				Menghargai perbedaan pendapat teman				Partisipasi Siswa Dalam Kelompok			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1													
2													
3													
4													
5													
Dst													

#### Keterangan

Perolehan Nilai =  $\frac{\text{Nilai}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100 = \dots\%$

#### Deskriptor

##### 1. Keberanian mengemukakan pendapat

- 4 = Jika siswa berani mengemukakan pendapat atas inisiatif sendiri
- 3 = Jika siswa berani mengemukakan pendapat karena mendapat tugas
- 2 = Jika siswa berani mengemukakan pendapat karena disuruh
- 1 = Jika siswa kurang berani mengemukakan pendapat

##### 2. Menghargai perbedaan pendapat

- 4 = Jika siswa mampu menghargai perbedaan pendapat atas inisiatif sendiri
- 3 = Jika siswa menghargai perbedaan pendapat karena
- 2 = Jika siswa menghargai perbedaan pendapat karena diperintah
- 1 = Jika siswa kurang dapat menghargai perbedaan pendapat

##### 3. Partisipasi siswa dalam kelompok

- 4 = Jika siswa mampu bekerjasama dan berperan aktif dalam kelompok
- 3 = Jika siswa mampu bekerjasama dalam kelompok tetapi kurang aktif
- 2 = Jika siswa bekerjasama dalam kelompok hanya sekedar saja
- 1 = Jika siswa tidak bekerjasama dan tidak berperan aktif

**Keterangan nilai**

$$\text{Skor penilaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

$$\text{Skor penilaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{12} \times 100 \%$$

Isilah tabel dibawah ini dengan tepat dan benar

No	Nama Benda	Bahan Benda	Jenis Sumber Sumber Daya Alam	Sumber Daya Alam	
				Dapat diperbaharui	Tidak dapat diperbaharui
1	Meja				
2	Pintu				
3	Pakaian				
4	Beras				
5	Bensin				
6	Ember				
7	Mutiara				
8	Jembatan				
9	Udang				
10	Kertas				

**Rangkuman**

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.
2. RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung

berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

- 3 Langkah pengembangan penyusunan RPP terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yakni: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar atau, substansi materi, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, berisi pengalaman belajar terbagi dalam kegiatan awal, kegiatan inti, didalamnya terdapat aktivitas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dan kegiatan akhir, indicator pencapaian kompetensi, penilaian hasil belajar, sumber belajar.
- 4 Acuan yang digunakan untuk mengembangkan RPP sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Artinya, acuan yang digunakan untuk mengembangkan RPP juga sama dengan acuan untuk mengembangkan silabus.

### ***Tugas***

1. Berilah komentar atau tanggapan Sdr., definisi RPP berbasis tematik terpadu.
2. Jelaskan kesulitan-kesulitan merumuskan tujuan tujuan pembelajaran dalam RPP.
3. Uraikan mengenai prinsip-prinsip pengembangan RPP tematik terpadu.
4. Jabarkan mengenai komponen apa saja yang terdapat pada langkah pembelajaran dalam RPP
5. Diskusikan oleh Sdr bersama teman manfaat pembelajaran berbasis sintifik knowlege .
6. Jelaskan mengapa RPP harus berstandar ilmiah.
7. Mengapa pembuatan RPP bersifat kontekstual (sesuai kebutuhan sekolah, siswa dan lingkungan belajar siswa.
8. Jelaskan istilah eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang ada pada RPP.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyasa, E. (2009). *Impelementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, M. (2007). *Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, M. (2008). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhayati, A. (2012). *Petunjuk Pelaksanaan Pembuatan RPP terintegrasi TIK*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (PUSTEKOM) kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIGBUD).
- Priyatni, E. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Wahyuni, S, Ibrahim, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama

## **BAB IX**

### **SKENARIO PEMBELAJARAN KURIKULUM TEMATIK TERPADU**

#### **A. Skenario Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu**

Arti skenario pembelajaran identik dengan Kegiatan belajar-mengajar (KBM) merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum atau pendidikan. Suatu mutu lulusan dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar-mengajar. Bila mutu lulusannya bagus dapat diprediksi maka mutu kegiatan belajar-mengajarnya pun baik, sebaliknya bila mutu kegiatan belajar-mengajarnya belum bagus, maka mutu lulusannya juga akan tidak baik. KBM merupakan inti internalisasi nilai-nilai (*values*), sikap, pembentukan karakter, pengembangan keterampilan berpikir dan skill berdasarkan interaktif guru dan peserta didik. Kegiatan belajar-mengajar hendaknya dirancang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta mengacu kepada kurikulum yang telah dikembangkan. Sebelum proses pembelajaran dilakukan terlebih dahulu merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Berikut ini penjelasan perumusan tujuan pembelajaran.

#### **1. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Proses pembelajaran adalah proses membantu peserta didik belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sugandi, *et al* (2004: 25) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode dan alat

serta penilaian. Jadi, proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponennya di dalam untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Terkait dengan tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan sesuai kurikulum 2013 yaitu merujuk kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL sebagai profil (gambaran lulusan) yang mampu menampilkan kemampuan penguasaan Kompetensi Inti (KI). KI-1 (keagamaan), KI-2 sosial kemanusiaan, KI-3 pengetahuan, dan KI-4 keterampilan secara utuh.

## **2. Manfaat Tujuan Pembelajaran**

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Sukmadinata (2002: 2) mengidentifikasi empat manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- b. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- c. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
- d. Memudahkan guru mengadakan penilaian.

## **3. Proses Kegiatan Belajar Mengajar**

Proses kegiatan belajar melibatkan banyak komponen dan bersifat kompleks. Dikatakan demikian kegiatan belajar mengajar (KBM) melibatkan tujuan apa yang harus dicapai (pembentukan karakter siswa sesuai isi pesan kurikulum 2013), materi apa yang relevan, media apa yang dipandang tepat, metode yang mana sesuai dengan perkembangan emosional, berpikir dan perilaku anak, pendekatan yang bagaimanakah yang mampu memandu anak aktif belajar, serta model penilaian

seperti apa yang mampu menilai kompetensi dan karakter anak. Kemudian yang tidak kalah penting ketika KBM bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar siswa. Misalnya lingkungan sekolah aman nyaman jauh dari keributan suara kendaraan, lingkungan sekolah bersih dan indah, lingkungan kelas tertata dengan teratur (kursi belajar mudah digeser sesuai kebutuhan belajar) dan siswa tidak terlalu padat.

Kegiatan pendidikan melibatkan kegiatan proses pembelajaran dan bagaimana belajar siswa. Proses pembelajaran adalah membantu peserta didik belajar, untuk mengembangkan dan mengubah perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik); membantu menerjemahkan semua aspek tersebut ke dalam perilaku-perilaku yang berguna dan bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati (2006: 3), proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan intraksi antara guru dan peserta didik dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya intraksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula (Hamalik, 2006: 162).

Belajar adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh peserta didik. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku (*behavior*) yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar. Menurut kelompok behavior mendefinisikan bahwa belajar adalah *learning is changing of behavior*. Artinya belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksud, yaitu perubahan cara berpikir, sikap, keterampilan yang kasat mata, sebab karakteristik aliran psikologi ini hanya mengakui yang bersifat empirik (*real*).

Pembelajaran yang dipandang baik masa kini (modern), bukan hanya memberikan *stimulasi* sebanyak-banyaknya kepada peserta didik dan peserta didik merespon pelajaran dengan menghafal fakta, konsep, terori sehingga pembelajaran gaya “bank”, (anak-anak dikondisikan menghafal) sebagai bahan untuk ujian. Pembelajaran semacam ini peserta didik bersaing ketat, nampak mana peserta didik

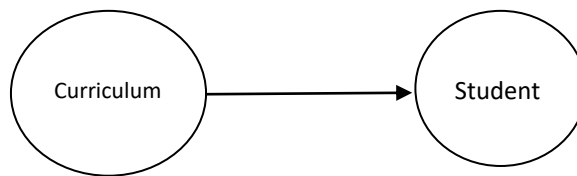
yang pandai dan tidak pandai, peserta didik ada yang lulus ujian dan ada yang tertinggal untuk mengulang. Darsono (2000: 24) menjelaskan belajar adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri.

Asumsi pembejaraan seperti ini, menunjukkan bahwa belajar bukan hanya mengakses pelajaran (menguasai materi pelajaran), melainkan generasi pembelajar belajar secara efektif (pembelajaran berpusat mendahulukan siswa aktif sementara guru sebagai pembimbing belajar peserta didik/*student-centered-learning*). Oleh karena itu, agar siswa aktif belajar Sukmadinata (2005: 118) menegaskan organisasi kurikulum didasarkan atas masalah-masalah atau topik-topik yang menarik perhatian dan dibutuhkan peserta didik dan sekuensnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.

Berikut ini, ditampilkan beberapa skenario proses pembelajaran sebagai interaksi edukasi guru dan peserta didik sebagaimana diungkapkan John P. Miller dan Wayne Seller.

#### **a. Model Trasmisi**

John P. Miller dan Wayne Seller (1985) dalam bukunya "*Curriculum Prespectives and Practice*". Kegiatan pendidikan yang mencakup pembelajaran dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) transmisi, (2) transaksi, (3) transformasi. Pembelajaran *transmisi* (*transmission*), Miller dan Seller (1985: 37) menggambarkan " *The teacher instructed the monitor and the monitor instructed a row students*. Maksudnya, skenario pembelajaran guru lebih banyak memberikan perintah/instruksi dan mengontrol belajar siswa. Kurikulum disusun oleh guru, dan guru sebagai agen/pusat ilmu pengetahuan. Gambaran ini menunjukkan pembelajaran tradisional (aktivitas pembelajaran guru aktif, siswa pasip). Berikut ini, ilustrasi pembelajaran posisi transmisi (*transmission position*).



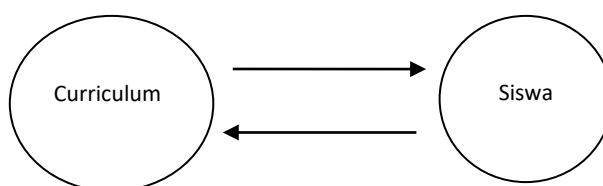
Sumber, Miller dan Seller (1985)

Berdasarkan ilustrasi di atas, menunjukkan pengalaman belajar siswa (penguasaan kurikulum) dikondisikan oleh guru (lihat gambar panah). Landasan pembelajaran transmisi didasarkan pada psikologi “behavioristik” yang dibangun oleh psikolog: Thorndike, Pavlov, Skinner, Watson. Psikologi behavioristik menekankan pembelajaran dengan cara memberikan Stimulasi (S), setelah itu siswa akan memberikan Respon (R). Pembiasaan ini dilakukan dengan metode “drill” (latihan yang berulang-ulang), sehingga siswa terampil karena terbiasa melakukan (mampu karena kebiasaan). Hasil belajar siswa mengutamakan aspek kognitif (*thinking skill*). Landasan filsafat model transmisi dibangun oleh Francis Bacon, John Locke, Comte, yaitu “positivistik”. Implikasi positivistik terhadap pengajaran menekankan bahwa hasil belajar ditentukan secara *matematis* (berdasarkan pengukuran statistik) *observable* (dapat diamati) dan *measurable* (dapat diukur). Dengan demikian pengajaran bersifat ilmiah (*scientific*).

#### **b. Model Transaksi**

Pembelajaran transmisi, berbeda dengan pembelajaran *transaksi*. Transaksi mengandung arti bahwa pembelajaran dilakukan dengan cara *dialog* antara guru dengan siswa saling berkomunikasi secara aktif. Miller dan Seller (1985: 6) menjelaskan “*Education is viewed as a dialogue between the student and the curriculum in which the student reconstructs knowledge through the dialogue process*”. Pembelajaran transaksi lebih maju dari pada transmisi (pengetahuan bukan hanya dibangun oleh guru, melainkan oleh siswa). Skenario pembelajaran banyak melibatkan aktivitas belajar siswa, misalnya pada penelitian (*research*). Landasan psikologis pembelajaran transaksi menekankan pada psikologi kognitif (*cognitive process orientation*) yang dibangun Piaget. Ia sebagai epistemolog psikologi kognitif yang berpengaruh dalam dunia pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Gambaran pembelajaran transaksi yang berorientasi dialogis sebagaimana diilustrasikan Miller dan Seller, yakni sebagai berikut:



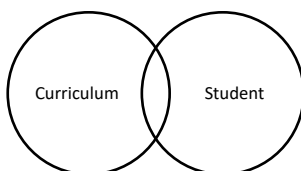
Sumber, Miller dan Seller (1985)

Gambar di atas, menunjukkan komunikasi bersifat dialogis guru dengan siswa, siswa dengan guru dan kurikulum (lihat gambar panah). Dengan cara ini, pembelajaran banyak melibatkan siswa belajar aktif (*student-central-learning*). Situasi pendidikan sebagaimana dikemukakan John Dewey, yaitu bersifat *demokratis* (Dewey dalam Miller-Seller 1985: 62). Artinya, pengetahuan dibangun dengan proses dialog guru-siswa *the curriculum in which the student reconstructs knowledge through the dialogue process*. Landasan filosofi model pembelajaran transaksi dibangun oleh John Dewey. Dewey sebagai filosof pendidikan Amerika yang berjasa besar pengaruhnya terhadap pendidikan dan pengembangan kurikulum. Hasil pembelajaran model transaksi bukan secara mekanistik seperti kelompok behavioristik, melainkan hasil belajar menekankan pada “mastery learning” (hasil belajar ditentukan atas dasar kemampuan siswa secara berjenjang).

### c. Model Transformasi

Pembelajaran *transformasi* (transformasi artinya perubahan), perubahan mengandung arti bahwa pembelajaran bukan hanya pengembangan kompetensi siswa (misalnya kognitif, afektif dan psikomotor), melainkan pembelajaran berkaitan erat (*interrelatedness*) dengan kehidupan sosial, spiritual, moral dan lingkungan/fenomena alam. Pembelajaran yang demikian sebagai pembentukan kepribadian siswa yang utuh (*holistic*). Selengkapnya Miller dan Seller (1985: 8) “*Transformation position focus on personal and social change ... as movement toward harmony with the environment rather than as an effort to exert control over, and the attribution of a spiritual dimension to the environment... the paradigm for the transformation position is an ecologically interdependent conception of nature*

*that emphasizes the interrelatedness of phenomena*". Maksudnya, orientasi pembelajaran transformasi memfokuskan kepada kehidupan yang *harmonis* (harmonis dalam arti hubungan dengan lingkungan, kehidupan sosial, spiritual), dan / atau tidak melakukan keruksakan terhadap lingkungan yang selama ini terjadi di berbagai belahan dunia. Gambara pembelajaran transformasi sebagai berikut.



Sumber, Miller dan Seller (1985)

Merujuk kepada gambar di atas, kurikulum dan siswa tidak ada jarak atau terpisah. Paradigma pembelajaran transformasi sebagaimana digambarkan di atas, menunjukkan keutuhan atau keterkaitan meminjam istilah Fritjof Capra (Miller dan Seller, 1985: 117) *interconnections between "things" and other "things"*. Artinya, antara benda-benda saling berhubungan erat. Pernyataan ini dikaitkan dengan pendidikan menunjukkan adanya hubungan yang erat kurikulum, siswa dan lingkungan sosial. Yang dimaksud kurikulum di sini bukan sekedar materi pelajaran, melainkan kurikulum diartikan secara utuh seperti: kehidupan sosial, spiritual, ekologi, dan fenomena alam yang terbentang di jagat raya. Berkenaan dengan ini, Huxley (Miller dan Seller, 1985: 9) memberikan penjelasan ... *that all phenomenon are part of an interconnected whole* (fenomena alam berkaitan secara utuh). Akar filsafat yang mendasari pembelajaran transformasi adalah *eksistensialisme*. Salah seorang pengagas filsafat eksistensialisme terkemuka adalah Kierkegaard. Filsafat ini menekankan pembelajaran berifat humanistik, tekanan pada nilai, emosional, moral, transcendental, mistik dan / atau berkaitan dengan ego humanistik. Psikologi pembelajaran berorientasi pada psikologi kepribadian dan humanistik sebagaimana dibangun misalnya oleh Maslow dan Roger.

Berkenaan dengan proses pembelajaran, salah satu dari delapan standar pendidikan yang paling diutamakan adalah *standar proses* (sebab standar lainnya sebagai variabel pendukung terlaksananya proses pembelajaran peserta didik).



Maksudnya, apa artinya ketujuh standar pendidikan manakala tidak difokuskan untuk pembelajaran peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran harus mendapat *prioritas* (perhatian) di dalam dunia pendidikan di sekolah, sebab tanpa adanya proses pendidikan (khususnya di lingkungan pendidikan formal), maka implementasi kurikulum sebagai alat pembentukan karakter peserta tidak ada artinya. Karakteristik proses pendidikan dan pembelajaran kurikulum 2013 selain mengutamakan pada pembentukan karakter (*character building*), juga pada pembelajaran berbasis *scientific knowledge*. Berikut ini uraian pembelajaran berbasis ilmiah (*scientific knowledge*).

## **B. Pembelajaran Berbasis Scientific**

### **1. Tujuan Pembelajaran Scientific**

Pembelajaran *scientific* merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecapakan berpikir sains. Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah, yaitu:

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.

- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya. (Hosman, 2014: 15).

Sebagaimana dikemukakan oleh Hosman (2014: 34-35), penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah kedewasaan peserta didik atau semakin tingginya penalaran peserta didik.

## **2. Manfaat Pembelajaran Saintifik**

Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.

Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan peserta didik dalam memproseskan pengetahuan, menemukan dan

mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan (Sumiati, 2009: 1).

### **3. Proses Kegiatan Belajar Scientific**

Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Majid (2014: 211-234), memaparkan untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut:

#### **a. Mengamati**

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuh rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran yaitu cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.

## **b. Menanya**

Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai pada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotesis. Tujuannya agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis, logis, dan sistematis (*critical thinking skills*).

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya, dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya, rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

## **c. Mencoba**

Aplikasi metode mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Percobaan yang dilakukan peserta didik disesuaikan dengan tingkat kognitif peserta didik (percobaan yang dilakukan peserta didik bersifat sederhana dan materinya di sekitar lingkungan, sehingga memudahkan mereka melakukan percobaan)

## **d. Menalar**

Menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada

guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

#### **e. Mengolah**

Pada tahapan mengolah ini, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah pribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru.

Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Peserta didik secara bersama-sama, saling bekerja sama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

#### **f. Menyimpulkan**

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama oleh satu kelompok, atau bisa juga dikerjakan secara individual (mewakili kelompok tertentu) setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.

### **g. Menyajikan**

Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu, yang sebelumnya dikonsultasikan terlebih dulu kepada guru. Pada tahapan ini kendati tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu sehingga portofolio yang dimasukkan ke dalam file atau map peserta didik terisi dari hasil pekerjaannya sendiri secara individu.

### **h. Mengomunikasikan**

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.

Perlu diketahui oleh guru sebagai pendidik urutan pendekatan pembelajaran *scientific approach* tidak mesti berurutan, melainkan dilakukan sesuai kebutuhan pembelajaran (yang penting memudahkan peserta didik menguasai materi yang diajarkan guru kepada siswanya).

## **C. Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses**

Proses Pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses adalah pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan teori-teori dengan keterampilan proses dan sikap ilmiah peserta didik sendiri (Soetardjo, 1998: 3).

### **1. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Proses**

Hal ini sejalan dengan tujuan pendekatan keterampilan proses itu sendiri yang meliputi:

- a. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik karena dalam keterampilan proses peserta didik dipacu untuk senantiasa berpartisipasi aktif dalam belajar;

- b. Untuk lebih memperdalam konsep pengertian dan fakta yang dipelajari peserta didik karena hakekatnya peserta didik sendirilah yang mencari dan menemukan konsep tersebut;
- c. Untuk mengembangkan pengetahuan atau teori dengan kenyataan hidup dalam masyarakat sehingga antara teori dan kenyataan hidup akan serasi;
- d. Sebagai persiapan dan latihan dalam menghadapi hidup di dalam masyarakat sebab peserta didik telah dilatih untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah;
- e. Mengembangkan sikap percaya diri, bertanggung jawab dan rasa kesetiakawanan sosial dalam menghadapi berbagai masalah.

Pada dasarnya keterampilan proses ini dilaksanakan dengan menekankan pada bagaimana peserta didik belajar, bagaimana peserta didik mengolah problemnya sehingga menjadi miliknya. Yang dimaksud dengan perolehan itu adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dari pengalaman dan pengamatan lingkungan yang diolah menjadi suatu konsep yang diperoleh dengan jalan belajar secara aktif melalui keterampilan proses.

## **2. Manfaat Pembelajaran Keterampilan Proses**

Dimiyati (2002: 137), mengatakan bahwa pendekatan keterampilan proses (PKP) perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Percepatan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Pengalaman intelektual emosional dan fisik dibutuhkan agar didapatkan hasil belajar yang optimal.
- c. Penerapan sikap dan nilai sebagai pengabdian pencarian abadi kebenaran ini.

## **3. Proses Kegiatan Belajar Mengajar Keterampilan Proses**

Proses Pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan teori-teori dengan keterampilan proses dan sikap ilmiah peserta didik sendiri (Soetardjo, 1998:3). Dalam pendekatan keterampilan proses, tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada peserta

didik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

#### **D. Penilaian Ranah Belajar Peserta Didik**

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui penilaian hasil belajar. Hasil belajar merupakan sub sistem yang sangat di butuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena penilaian dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dalam setiap pembelajaran, pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang ia lakukan. Pentingnya diketahui hasil ini karena dapat menjadi salah satu patokan bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan.

Menurut Arikunto (2004: 1), evaluasi (dalam arti hasil penilaian) adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Nurgiyantoro (1988: 55) menyebutkan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi yang bersinonim dengan penilaian tidak sama konsepnya dengan pengukuran dan tes meskipun ketiga konsep ini sering didapatkan ketika masalah evaluasi pendidikan dibicarakan. Dengan demikian, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya diandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Tujuan penilaian adalah untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Serta menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemejuaan, taraf perkembangan, taraf pencapaian kegiatan belajar peserta didik (Sudijono, 2006:12).



Sebelum penilaian ranah belajar peserta didik perlu dijelaskan yang dimaksud ranah: kognitif, afektif dan psikomotor.

### **1. Ranah Kognitif**

Menurut Anas (2009: 49), ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), dan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari ranah terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*), kreativitas (*creativity*) (Sobry, 2015: 79; Bloom, *et.al.*, 2001).

### **2. Ranah Afektif**

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya. Peringkat ranah afektif dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi, yaitu: (1) *Receiving* (menerima), (2) *Responding* (merespon), (3) *Valuing* (menilai), (4) *Organization* (mengorganisasikan), (5) *Characterization* (perilaku), (Kraithwohl dalam Kemendiknas, 2004: 5). Yang dimaksud *Receiving/attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kegiatan music, membaca buku, dan sebagainya. *Responding*, peserta didik merespon/menanggapi suatu fenomen, misalnya merespon pagelaran music, *Valuing*, penentuan nilai, keyakinan atau sikap/komitmen. Nilai berhubungan dengan perilaku yang konsisten. *Organization*, menggabungkan nilai-nilai yang

konsisten menjadi filsafat hidup. *Characterization*, peserta didik sudah memiliki gaya hidup, pribadi/kepribadian khas (kepribadian yang membedakan dirinya dengan orang lain).

### **3. Ranah Psikomotor**

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

## **4. Penilaian Ranah Belajar Peserta Didik**

### **a. Penilaian Ranah Kognitif**

Dengan demikian aspek kognitif adalah sub-taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Aspek kognitif terdiri atas tujuh tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Ketujuh tingkat tersebut, yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminologi strategi problem solving dan lain sebagainya.
- 2) Tingkat pemahaman (*comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik

diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.

- 3) Tingkat penerapan (*application*), penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tingkat analisis (*analysis*), analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
- 5) Tingkat sintesis (*synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharuskan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu (Sagala, 2010: 13).
- 7) Kreativitas (*creativity*), kreativitas merupakan tingkat tertinggi kognitif.

Perlu diperhatikan bahwa evaluasi atau penilaian hasil belajar kognitif siswa. Instrumennya melalui “test” objektif. Misalnya test berbentuk pilihan ganda, test Benar-Salah (B-S), esai berstruktur, dan sebagainya. Hasil penilaian belajar ranah kognitif relative konsisten.

#### **b. Penilaian Ranah Afektif**

Ian Reece dan Stephen Walker (1997: 67) membagi ranah afektif ke dalam lima tingkat, yaitu:

- a. *Receiving* (secara pasif menerima stimulus yang muncul). Misalnya mendengarkan music/bunyi.

- b. *Responding* (memberikan reaksi), berkaitan dengan penerimaan stimulasi/rangsangan. Misanya, manakala stimulus muncul, maka respond langsung melakukan reaksi.
- c. *Valuing* (berhubungan dengan nilai), berkaitan dengan tingkah laku yang konsisten terhadap suatu keyakinan atau sikap menerima atau menolak.
- d. *Organizing* (menyatukan nilai-nilai). Berkenaan dengan seperangkat nilai-nilai yang ditampilkan melalui tingkah laku, sebagai pengaruh nilai-nilai yang diyakini.
- e. *Characterizing* (keperibadian), terkait dengan ciri khas tingkah laku individu dengan individu yang lainnya.

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981: 4). *Pertama*, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. *Kedua*, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk (Sagala, 2010: 53). Instrumen penilaian hasil belajar afektif berbeda dengan kognitif dan psikomotor. Kemendiknas (2004) menjelaskan alat yang dipandang relevan untuk mengukur keterampilan afektif di antaranya “Quesioner”. Observasi, Wawancara baik bebas ataupun terstruktur. Hasil test tidak konsisten sebab, afektif berkaitan dengan sistem nilai (*value*), sistem keyakinan, sistem sosial, emosional, moral dan perasaan (*feeling*). Penilaian afektif sangat sulit sebab berisifat inkonsisten.

### c. Penilaian Ranah Psikomotor

Yang termasuk ranah belajar psikomotor sebagaimana Ian Reece dan Stephen Walker (1997: 67) menjelaskan, yaitu:

- a. *Imitation* (gerakan yang diulang-ulang), Gerakan yang diulang-ulang bertujuan untuk melatih skill (keterampilan) berdasarkan kebiasaan.

- b. *Manipulation* (suatu gerakan atas dasar perintah). Misalnya gerakan senam dilakukan oleh instruktur (pelatih) terhadap individu bukan atas dasar kemahiran sendiri.
- c. *Precision* (suatu gerakan yang akurat). Masudnya, suatu gerakan yang dilakukan oleh seseorang sudah pasti (*exactness*)/tidak melakukan kesalahan lagi.
- d. *Naturalistion* (gerakan otomatis). Suatu gerakan sudah menunjukkan keterampilan yang bersifat otomatis. Gerak natural adalah psikomotor tertinggi, bila dibandingkan dengan *level* lainnya.

Instrument penilaian hasil belajar psikomotor menekankan pada keterampilan gerakan fisik (*motorik skill*). Misalnya, kecepatan berenang, keterampilan memperbaiki suatu kendaraan tertentu, keterampilan bekerja di laboratorium, menjahit, memasak, operasional computer, dan sebagainya. Uji kompetensi dengan cara observasi dengan menggunakan rubik (format dengan cara menceklis setiap ketepatan gerakan yang dilakukan oleh individu). Perlu diketahui bersama keterampilan psikomotor memerlukan latihan yang “kontinu” (terus-menerus) sehingga gerakan itu menjadi mahir. Penialain hasil belajar psikomotor biasa konsisten secara empiric.

### ***Rangkuman***

1. Belajar-mengajar merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum baik atau tidak baik suatu mutu pendidikan atau mutu lulusan dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar-mengajar sehingga kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar perlu dirancang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, serta mengacu kepada kurikulum yang telah dikembangkan.
2. Tiga macam kegiatan pendidikan: transmisi, transaksi dan transformasi sebagai pendekatan pembelajaran untuk memberikan keleluasan guru mendidik peserta didik.
3. Tujuan pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud

meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik.

4. Pembelajaran scientific merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.
5. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang perencanaan, pelaksanaan pekerjaan guru khususnya, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

### ***Tugas***

1. Bedakan dan beri penjelasan yang dimaksud transmisi, transaksi dan transformasi.
2. Diskusikan dengan teman Sdr. pembelajaran yang berbasis Scientific.
3. Kemukakan oleh Sdr. langkah-langkah pembelajaran yang berbasis keterampilan proses.
4. Jelaskan menurut Sdr., langkah evaluasi ranah belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, S. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, et.al., (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, And Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectivies*. Botson: Longman.
- Darsono, M., et.al. (2000). *Belajar dan Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosman, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Bulan Bintang.
- Kemendiknas. (2004). *Pedoman Khusus Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Afektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miller, J.P. & Seller W. (1985). *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York and London: Longman.
- Nurdiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricecece, I dan Walker, S. (1977). *Teaching Training and Learning: A Practical Guide*. London: British Library.
- Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sobry, S. (2015). *Belajaran dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica Ghalia Indonesia.
- Soetardjo. (1998). *Proses Belajar Mengajar Dengan Metode Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: SIC.
- Sugandi, A., et al. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sumiati. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Sukmadinata, N.S. (2002). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda.

## **BAB X**

### **PENGEMBANGAN DIRI PESERTA DIDIK**

#### **A. Pengertian Pengembangan Diri**

Pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik. Pengembangan diri dapat diaplikasikan dengan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah, (Kaswoto, 2011).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menyenangkan sehingga banyak diminati oleh para peserta didik di sekolah. Para peserta didik dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Selain dapat digunakan untuk mengisi waktu luang peserta didik, ekstrakurikuler juga mempunyai banyak manfaat untuk peserta didik itu sendiri. Semua ekstrakurikuler tentu bermanfaat untuk peserta didik itu sendiri. Tujuan diadakan ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan kedisiplinan, kepribadian, bahkan kreatifitas peserta didik. Dengan banyaknya manfaat itu, kegiatan ekstrakurikuler tentu sangat menguntungkan untuk peserta didik sendiri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas



diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Pengertian ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu suatu kegiatan yang berada di luar program sepuluh yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di luar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menentukan kegiatan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Berdasarkan penjelasan tentang ekstrakurikuler tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan, baik di sekolah ataupun di luar sekolah yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai pelajaran, serta menyalurkan bakat dan minat serta kreativitas.

Yudha M. Saputra (1998: 6), mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang biasa dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antar pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang berupa pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wahjosumidjo (2007:256), kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.

Pengembangan diri sebagai pembentukan kepribadian peserta didik diselenggarakan tidak bersifat paksaan (melainkan bersifat demokratis) dan/atau pilihan sesuai minat siswa itu sendiri. Setiap sekolah menyelenggarakan pilihan

pengembangan diri sesuai kondisi sekolah dan tuntutan kebutuhan siswa. Beberapa pengembangan diri peserta didik yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

## **B. Pramuka**

### **1. Perespektif Pramuka**

Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata "Pramuka" merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti Orang Muda yang Suka Berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi; Pramuka Siaga (7-10 tahun), Pramuka Penggalang (11-15 tahun), Pramuka Penegak (16-20 tahun) dan Pramuka Pandega (21-25 tahun). Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan Pramuka, Korps Pelatih Pramuka, Pamong Saka Pramuka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing, (Dani, 2015: 3-4).

### **2. Sejarah Pramuka**

#### **a. Sejarah Pramuka Dunia**

Kelahiran Gerakan Pramuka Dunia dimulai pada Tahun 1907 ketika Robert Baden – Powell, seorang Letnan Jendral Angkatan Bersenjata Britania Raya, dan William Alexander Smith, pendiri Boy's Brigade, mengadakan perkemahan Kepanduan pertama di Kepulauan Brownsea, Inggris. Ide untuk mengadakan gerakan tersebut muncul ketika Baden-Powell dan pasukannya berjuang mempertahankan Kota Mafeking, Afrika Selatan, dari serangan tentara Boer, (Dani, 2015: 1).

Ketika itu, pasukannya kalah besar di bandingkan tentara Boer. Untuk mengakalinya, sekelompok pemuda dibentuk dan dilatih untuk menjadi tentara sukarela. Tugas utama mereka adalah membantu militer mempertahankan kota. Mereka mendapatkan tugas-tugas yang ringan tapi penting; misalnya mengantarkan pesan yang diberikan Baden-Powell ke seluruh anggota militer di kota tersebut. Pekerjaan itu dapat mereka selesaikan dengan baik sehingga pasukan Baden-Powell dapat mempertahankan kota Mafeking selama beberapa bulan. Sebagai penghargaan atas keberhasilan yang mereka dapatkan, setiap anggota tentara sukarela tersebut diberi sebuah lencana. Gambar dari lencana ini kemudian digunakan sebagai logo

dari Gerakan Pramuka Internasional. Keberhasilan Baden-Powell mempertahankan Kota Mafeking membuatnya dianggap menjadi pahlawan. Dia kemudian menulis sebuah buku yang berjudul *Aids to Scouting* (ditulis tahun 1899), dan menjadi buku terlaris saat itu, (Dani, 2015: 3).

Tahun 1914 beliau menulis petunjuk untuk kursus Pembina Pramuka dan baru dapat terlaksana tahun 1919. Dari sahabatnya yang bernama W.F. de Bois Maclarren, beliau mendapat sebidang tanah di Chingford yang kemudian digunakan sebagai tempat pendidikan Pembina Pramuka dengan nama Gilwell Park. Tahun 1920 dibentuk Dewan Internasional dengan sembilan orang anggota dan Biro Sekretariatnya di London, Inggris dan tahun 1958 Biro Kepramukaan sedunia dipindahkan dari London ke Ottawa Kanada. Tanggal 1 Mei 1968 Biro kepramukaan Sedunia dipindahkan lagi ke Geneva, Swiss (Yusuf dan Rustini, 2016: 1-5).

Sejak tahun 1920 Kepala Biro Kepramukaan Sedunia dipegang berturut-turut oleh Hebert Martin (Inggris). Kolonel J.S. Nilson (Inggris), Mayjen D.C. Spry (Kanada) yang pada tahun 1965 diganti oleh R.T. Lund 1 Mei 1968 diganti lagi oleh DR. Laszio Nagy sebagai Sekjen. Biro Kepramukaan sedunia Putra mempunyai lima kantor kawasan yaitu Costa Rica, Mesir, Philipina, Swiss dan Nigeria. Sedangkan Biro kepramukaan Sedunia Putri bermarkas di London dengan lima kantor kawasan di Eropa, Asia Pasifik, Arab, Afrika dan Amerika Latin.

Tahun 1906, Ernest Thompson Seton mengirimkan Baden-Powell sebuah buku karyanya yang berjudul *The Birchbark Roll of the Woodcraft Indians*. Seton, seorang keturunan Inggris-Kanada yang tinggal di Amerika Serikat, sering mengadakan pertemuan dengan Baden-Powell dan menyusun rencana tentang suatu gerakan pemuda. Pertemuannya dengan Seton tersebut mendorongnya untuk menulis kembali bukunya, *Aids to Scouting*, dengan versi baru yang diberi judul *Boy's Patrols*, (Dani, 2015: 3).

Buku tersebut dimaksudkan sebagai buku petunjuk kepanduan bagi para pemuda ketika itu. Kemudian, untuk menguji ide-idenya, dia mengadakan sebuah perkemahan untuk 21 pemuda dari berbagai lapisan masyarakat selama seminggu penuh, dimulai pada tanggal 1 Agustus, di kepulauan Brownsea, Inggris. Metode

organisasinya (sekarang dikenal dengan sistem patroli atau patrol system dalam bahasa Inggris) menjadi kunci dari pelatihan kepanduan yang dilakukannya. Sistem ini mengharuskan para pemuda untuk membentuk beberapa kelompok kecil, kemudian menunjuk salah satu diantara mereka untuk menjadi ketua kelompok tersebut. Setelah bukunya diterbitkan dan perkemahan yang dilakukannya berjalan dengan sukses.

Baden-Powell pergi untuk sebuah tur yang direncanakan oleh Arthur Pearson untuk mempromosikan pemikirannya ke seluruh Inggris. Dari pemikirannya tersebut, dibuatlah sebuah buku berjudul *Scouting fo Boys*, yang saat ini dikenal sebagai buku panduan Kepramukaan (Boy Scout Handbook) edisi pertama, (Dani, 2015: 3).

Saat itu Baden-powell mengharapkan bukunya dapat memberikan ide baru untuk beberapa oraganisasi pemuda yang telah ada. Tapi yang terjadi, beberapa pemuda malah membentuk sebuah organisasi baru dan meminta Baden-Powell menjadi pembimbing mereka. Ia pun setuju dan mulai mendorong mereka untuk belajar dan berlatih serta mengembangkan organisasi yang mereka dirikan tersebut. Seiring dengan bertambahnya jumlah anggota, Baden-Powell semakin kesulitan membimbing mereka; Ia membutuhkan asisten untuk membantunya. Oleh karena itu, ia merencanakan untuk membentuk sebuah pusat pelatihan kepemimpinan bagi orang dewasa (*Adult Leadership Training Center*).

Tahun 1919, sebuah taman di dekat London dibeli sebagai lokasi pelatihan tersebut. Ia pun menulis buku baru yang berjudul *Aids to Scoutmastership* dan beberapa buku lainnya yang kemudian ia kumpulkan dan disatukan dalam buku berjudul *Roverinnng to Success for Rover Scouts* pada tahun 1922. Perkembangan Gerakan Pramuka tak lama setelah buku *Scouting For Boys* diterbitkan, Pramuka mulai dikenal di seluruh Inggris dan Irlandia. Gerakannya sendiri, secara perlahan tapi pasti, mulai dicoba dan diterapkan diseluruh wilayah kerajaan Inggris dan koloninya. Unit kepanduan di luar wilayah kerajaan Inggris yang pertama diakui keberadaannya, dibentuk di Gibraltar pada tahun 1908, yang kemudian diikuti oleh pembentukan unit lainnya di Malta. Kanada ialah koloni Inggris pertama yang mendapat ijin dari kerajaan Inggris untuk mendirikan Gerakan Kepanduan, diikuti

oleh Australia, Selandia Baru, dan Afrika Selatan. Chile ialah negara pertama diluar Inggris dan koloninya yang membentuk Gerakan Kepanduan.

Parade Pramuka pertama diadakan di Crystal Palace, London pada tahun 1910. Parade tersebut menarik minat para remaja di Inggris. Tidak kurang dari 10.000 remaja putra dan putri tertarik untuk bergabung dalam kegiatan Kepanduan. Pada 1910 Argentina, Denmark, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, India, Meksiko, Belanda, Norwegia, Russia, Singapura, Swedia, dan Amerika Serikat tercatat telah memiliki organisasi Kepramukaan, (Dani, 2015: 3-4).

Semenjak didirikan, Gerakan Pramuka yang memfokuskan program pada remaja usia 11-18 tahun telah mendapat respon yang menggembirakan, anggota bertambah dengan cepat. Kebutuhan program pun dengan sendirinya bertambah. Untuk memenuhi keinginan dan ketertarikan para generasi muda pada saat itu, Gerakan Pramuka menambah empat program dalam organisasinya untuk melebarkan lingkup keanggotaan Gerakan Pramuka. Keempat program tersebut meliputi: Pendidikan Generasi Muda usia dini, Usia Remaja, pendidikan Kepanduan Putri, dan pendidikan kepemimpinan bagi Pembina Program untuk golongan siaga, unit Satuan Karya, dan Penegak/Pandega mulai disusun pada akhir tahun 1910 di beberapa negara. Terkadang, kegiatan kegiatan tersebut hanya berawal di tingkat lokal/ ranting yang dikelola dalam skala kecil, baru kemudian diakui dan diadopsi oleh Kwartir Nasional. Kasus serupa terjadi pada pendirian golongan siaga di Amerika Serikat, dimana program golongan siaga telah dimulai sejak 1911 di tingkat Ranting, namun belum mendapatkan pengakuan hingga 1930 sejak awal didirikannya Gerakan Kepanduan, para remaja putri telah mengisyaratkan besarnya minat mereka untuk bergabung. Untuk mengakomodasi minat tersebut, Agnes Baden Powel- adik dari bapak kepanduan sedunia, Robert Baden Powell, pada tahun 1910 ditunjuk menjadi Presiden Organisasi Kepanduan putri pertama di dunia. Agnes pada awalnya menamakan organisasi tersebut Rosebud, yang kemudian berganti menjadi Brownies (Girl Guide) pada 1914. Agnes mundur dari kursi Presiden pada tahun 1917 dan digantikan oleh Olave Baden Powell, istri dari Lord Baden Powell. Agnes tetap menjabat sebagai wakil Presiden hingga ia meninggal pada usia 86 tahun. pada waktu tersebut, kepanduan putri telah diposisikan sebagai unit terpisah

dari kepanduan pria, hal tersebut dilakukan menimbang norma sosial yang berlaku saat tersebut, (Dani, 2015: 4-5).

Era 90-an, banyak organisasi kepanduan di dunia yang saling bekerjasama antara unit putra dan putri untuk memberikan pendidikan kepanduan. Program awal bagi pendidikan pembina diadakan di London pada tahun 1910, dan di Yorkshire pada tahun 1911. Namun, Baden Powell menginginkan pendidikan tersebut dapat dipraktekkan semaksimal mungkin. Hal tersebut berarti bahwa dalam setiap pendidikan diperlukan praktek lapangan semisal berkemah. Hal ini membimbing pembentukan kursus Woodbadge. Akibat perang dunia 1, pendidikan woodbadge bagi para pembina tertunda hingga tahun 1919. Pada tahun tersebut, diadakan kursus woodbadge pertama di Gilwell Park. Pada saat ini, pendidikan bagi pembina telah beragam dan memiliki cakupan yang luas (yusuf dan rustini, 2016: 1-5). Beberapa pendidikan yang cukup terkenal bagi pembina antara lain:

- 1) Pendidikan dasar, Pendidikan spesifik golongan, hingga kursus.
- 2) Woodbadge.
- 3) Scoutings Centenary, (Dani, 2015: 6).

b. Sejarah Pramuka Indonesia

Gerakan Pramuka atau Kepanduan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1923 yang ditandai dengan didirikannya (Belanda) Nationale Padvinderij Organisatie (NPO) di Bandung. Sedangkan pada tahun yang sama, di Jakarta didirikan (Belanda) Jong Indonesische Padvinderij Organisatie (JIPO). Kedua organisasi cikal bakal kepanduan di Indonesia ini meleburkan diri menjadi satu, bernama (Belanda) Indonesische Nationale Padvinderij Organisatie (INPO) di Bandung pada tahun 1926. Pendirian gerakan ini pada tanggal 14 Agustus 1961 sedikit-banyak diilhami oleh Komsomol di Uni Soviet (Darmansyah, 2010: 354).

Organisasi Kepanduan Indonesia di seputaran tahun 1920-an. Pada tanggal 26 Oktober 2010, Dewan Perwakilan Rakyat mengabsahkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Berdasarkan UU ini, maka Pramuka bukan lagi satu-satunya organisasi yang boleh menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Organisasi profesi juga diperbolehkan untuk menyelenggarakan kegiatan kepramukaan.

Pendidikan kepramukaan di Indonesia merupakan salah satu segi pendidikan nasional yang penting yang merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia, untuk itu perlu diketahui sejarah perkembangan Kepramukaan di Indonesia. Gagasan Boden Powell yang cemerlang dan menarik itu akhirnya menyebar ke berbagai negara termasuk Netherland atau Belanda dengan nama Padvinder. Oleh orang Belanda gagasan itu dibawa ke Indonesia dan didirikan organisasi oleh orang Belanda di Indonesia dengan nama NIPV (Nederland Indische Padvindere Vereeniging = Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda).

Gerakan nasional dibentuk organisasi kepanduan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang baik dan menjadi kader pergerakan nasional. Sehingga muncul bermacam-macam organisasi kepanduan antara lain JPO (Javaanse Padvindere Organizatie) JJP (Jong Java Padvinderij), NATIPIJ (Nationale Islamitsche Padvinderij), SIAP (Sarekat Islam Afdeling Padvinderij), HW (Hisbul Wathon).

Pemerintah Hindia Belanda melarang menggunakan istilah Padvinderij maka K.H. Agus Salim menggunakan nama Pandu atau Kepanduan dengan meningkatnya kesadaran nasional setelah Sumpah Pemuda, maka pada tahun 1930 organisasi kepanduan seperti IPO, PK (Pandu Kesultanan), PPS (Pandu Pemuda Sumatra) bergabung menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Kemudian tahun 1931 terbentuklah PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia) yang berubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia) pada tahun 1938. Pada waktu pendudukan Jepang Kepanduan di Indonesia dilarang sehingga tokoh Pandu banyak yang masuk Keibondan, Seinendan dan PETA. Setelah tokoh proklamasi kemerdekaan dibentuklah Pandu Rakyat Indonesia pada tanggal 28 Desember 1945 di Sala sebagai satu-satunya organisasi kepanduan. Sekitar tahun 1961 kepanduan Indonesia terpecah menjadi 100 organisasi kepanduan yang terhimpun dalam tiga federasi organisasi yaitu (Ikatan Pandu Indonesia) IPINDO berdiri 13 September 1951, (Persatuan Pandu Puteri Indonesia) POPPINDO tahun 1954 dan (Persatuan Kepanduan Puteri Indonesia) PKPI. Menyadari kelemahan yang ada maka ketiga federasi melebur menjadi satu dengan nama (Persatuan Kepanduan Indonesia) PERKINDO, (Dani, 2015: 10-17).

Adanya rasa golongan yang tinggi membuat Perkindo masih lemah. Kelemahan gerakan kepanduan Indonesia akan dipergunakan oleh pihak komunis agar menjadi gerakan Pioner Muda seperti yang terdapat di Negara komunis. Akan tetapi kekuatan Pancasila dalam Perkindo menentangnya dan dengan bantuan perdana Menteri Ir. Juanda maka perjuangan menghasilkan Keppres No. 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka yang pada tanggal 20 Mei 1961 ditandatangani oleh Pjs Presiden RI Ir Juanda karena Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Jepang. Di dalam Keppres ini gerakan pramuka oleh pemerintah ditetapkan sebagai satu-satunya badan di wilayah Indonesia yang diperkenankan menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, sehingga organisasi lain yang menyerupai dan sama sifatnya dengan gerakan pramuka dilarang keberadaannya, (Yusuf dan Rustini, 2016: 5).

### **3. Organisasi Pramuka sebagai Pendidikan**

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat, dan bangsa Indonesia. Tujuan dari Gerakan Pramuka adalah membentuk setiap anggota pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup, (Darmansyah, 2010 : 423).

Tujuan dari Gerakan Pramuka sejalan dengan fokus pendidikan karakter yang menjadi program utama Kementerian Pendidikan Nasional, (Dani, 2015: 29). Dalam UU No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, disebutkan Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan



pendidikan kepramukaan yang mempersiapkan anggotanya untuk mempunyai karakter bangsa sesuai dengan dasa darma dan tri satya.

Jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Berbeda dengan pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Sementara itu, pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Salah satu contoh pendidikan nonformal ialah pendidikan kepramukaan. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Pendidikan kepramukaan tersebut biasanya dijadikan sebuah ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, bahkan di perguruan tinggi pun ada kegiatan kepramukaan yang diposisikan sebagai unit kegiatan mahasiswa (UKM). Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Sebagai kategori pendidikan nonformal, pendidikan kepramukaan memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan karakter bangsa sehingga

tepat bila kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo, Dra. Hj. Sunartin mengatakan, “Untuk ekskul pramuka, kami mewajibkan semua anak didik ikut.” (Koran Pendidikan, edisi 438 2012:7). Kegiatan kepramukaan mengandung banyak pengetahuan yang mencakup tentang kecakapan hidup. Misalnya, dalam kegiatan perkemahan maka seorang pramuka dituntut untuk dapat hidup mandiri tanpa kehadiran orang tuanya, namun di sisi lain mereka dituntut pula untuk hidup berkelompok, bekerjasama dengan sebayanya. Selain itu, pramuka juga dilatih untuk takwa kepada Tuhan, mencintai alam sekitar, disiplin, hidup hemat, jujur, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan kode kehormatan pramuka yang berupa Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kode kehormatan itu merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan. Bunyi Darma Pramuka untuk golongan penggalang hingga dewasa adalah sebagai berikut. (a) Takwa kepada Tuhan Yang Esa, (b) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, (c) patriot yang sopan dan kesatria, (d) patuh dan suka bermusyawarah, (e) rela menolong dan tabah, (f) rajin, terampil, dan gembira, (g) hemat, cermat, dan bersahaja, (h) disiplin, berani, dan setia, (i) bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta (j) suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Menoleh dari banyaknya pelajaran hidup dalam pendidikan kepramukaan sesuai dengan kode kehormatan tersebut, maka pendidikan kepramukaan baik dimulai sejak dini. Pendidikan kepramukaan dapat dimulai sejak seorang anak berusia tujuh tahun, yakni anak tersebut termasuk golongan siaga. Golongan siaga (kelas I—III SD) mengajarkan kepada peserta didik utamanya agar menghormati kedua orang tuanya. Hal tersebut sesuai kode kehormatan pramuka siaga, yakni Dwisatya dan Dwidarma. Bunyi Dwidarma adalah sebagai berikut: Siaga itu patuh pada ayah dan ibundanya, dan siaga itu berani dan tidak putus asa. Golongan setelah pramuka siaga adalah pramuka penggalang, yakni usia 10—15 tahun. Pada usia tersebut peserta didik tengah menempuh pendidikan formal sekolah dasar mulai kelas IV hingga lulus sekolah menengah pertama.

#### **4. Lambang Gerakan Pramuka**

Lambang gerakan pramuka adalah tanda pengenal tetap yang mengkiaskan cita-cita setiap anggota Gerakan Pramuka. Lambang tersebut diciptakan oleh Bapak

Soehardjo Admodipura, seorang pembina Pramuka yang aktif bekerja di lingkungan Departemen Pertanian dan kemudian digunakan sejak 16 Agustus 1961. Lambang ini ditetapkan dengan Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 06/KN/72 tahun 1972.

a. Bentuk dan Arti Kiasan

Bentuk lambang gerakan pramuka itu adalah Silhouette tunas kelapa. Arti kiasan lambang gerakan pramuka :

- 1) Buah nyiur dalam keadaan tumbuh dinamakan cikal, dan istilah cikal bakal di Indonesia berarti penduduk asli yang pertama, yang menurunkan generasi baru. Jadi lambang buah nyiur yang tumbuh itu mengkiaskan bahwa tiap anggota pramuka merupakan inti bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia.
- 2) Buah nyiur dapat bertahan lama dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Jadi lambang itu mengkiaskan bahwa tiap anggota pramuka adalah seorang yang rohaniyah dan jasmaniah sehat, kuat, dan ulet serta besar tekadnya dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup dan dalam menempuh segala ujian dan kesukaran untuk mengabdikan pada tanah air dan bangsa Indonesia.
- 3) Nyiur dapat tumbuh dimana saja, yang membuktikan besarnya daya upaya dalam menyesuaikan diri dalam mesinya dimana dia berada dan dalam keadaan bagaimanapun juga.
- 4) Nyiur tumbuh menjulang lurus ke atas dan merupakan salah satu pohon yang tertinggi di Indonesia. Jadi lambang itu mengkiaskan bahwa tiap pramuka mempunyai cita-cita yang tinggi dan lurus, yakni yang mulia dan jujur, dan dia tetap tegak tidak mudah diombang-ambingkan oleh sesuatu.
- 5) Akar nyiur tumbuh kuat dan erat di dalam tanah. Jadi lambang itu mengkiaskan tekad dan keyakinan tiap pramuka yang berpegang pada dasar-dasar dan landasan-landasan yang baik, benar, kuat dan nyata ialah tekad dan keyakinan yang dipakai olehnya untuk memperkuat diri guna mencapai cita-citanya.

- 6) Nyiur adalah pohon yang serba guna dari ujung atas hingga akarnya. Jadi lambang itu mengkiaskan bahwa tiap pramuka adalah manusia yang berguna, dan membaktikan diri dan kegunaannya kepada kepentingan tanah air, bangsa dan negara RepublikIndonesiaserta kepada umat manusia, (Dani, 2015: 32-35).

### **C. Usaha Kesehatan Siswa**

Usaha Kesehatan Siswa (UKS) sebagaimana Rahmat dan Petun (2006: 88) sebagai pendidikan kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan atau peningkatan dan akan berpengaruh pada sikap dan perilaku. Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan dapat meningkatkan ketrampilan dalam melaksanakan hidup sehat. Sementara menurut Depkes RI (2006), Usaha Kesehatan Sekolah adalah wahana belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat, sehingga meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang harmonis dan optimal, agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan kesehatan juga diarahkan untuk membiasakan hidup sehat agar memiliki pengetahuan, sikap, ketrampilan untuk melaksanakan prinsip hidup sehat, serta aktif berpartisipasi dalam usaha kesehatan baik lingkungan sekolah, di lingkungan rumah tangga maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan ungkapan di atas, pengertian Usaha Kesehatan Sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Departemen Pendidikan & Kebudayaan, UKS adalah upaya membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang dilakukan secara terpadu melalui program pendidikan dan layanan kesehatan di sekolah, perguruan agama serta usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kesehatan dalam program Lingkungan sekolah.
2. Menurut Depkes RI: UKS adalah usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah-sekolah dengan peserta didik beserta lingkungan hidupnya sebagai sasaran utama. UKS merupakan wahana untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan selanjutnya membentuk

perilaku hidup sehat, yang pada gilirannya menghasilkan derajat kesehatan yang optimal.

3. Menurut Azrul Azwar: UKS adalah bagian dari usaha kesehatan pokok yang menjadi beban tugas puskesmas yang ditujukan kepada sekolah-sekolah dengan peserta didik beserta lingkungan hidupnya, dalam rangka mencapai keadaan kesehatan peserta didik sebaik-baiknya dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar peserta didik setinggi-tingginya.

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) upaya pelayanan kesehatan yang diselenggarakan di sekolah, guna menolong peserta didik dan juga warga sekolah yang sakit di kawasan lingkungan sekolah. UKS memiliki tiga program pokok (Trias UKS), yaitu:

- a. Pendidikan Kesehatan.
- b. Pelayanan Kesehatan.
- c. Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat.

Tujuan UKS secara umum adalah mempertinggi nilai kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit serta rehabilitasi peserta didikan sekolah dan lingkungannya sehingga didapatkan peserta didik yang sehat jasmani, rohani, dan sosialnya. Sedangkan tujuan UKS secara khusus ialah mencapai keadaan sehat peserta didik sekolah, keluarganya dan lingkungannya sehingga dapat memberikan kesempatan tumbuh dan berkembang secara harmonis serta belajar secara efisien dan optimal.

Usia peserta didik adalah periode yang sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya. Saat ini masih terdapat perbedaan dalam penentuan usia peserta didik berdasarkan pertumbuhan fisik dan psikososial, perkembangan peserta didik, dan karakteristik kesehatannya. Peserta didik usia sekolah baik tingkat pra sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah menengah Atas adalah suatu masa usia yang sangat berbeda dengan usia dewasa. Di dalam periode ini didapatkan banyak permasalahan kesehatan yang sangat menentukan kualitas anak di kemudian hari. Masalah kesehatan tersebut meliputi kesehatan umum, gangguan perkembangan, gangguan perilaku dan gangguan belajar. Permasalahan kesehatan tersebut pada umumnya akan menghambat pencapaian prestasi pada peserta didik di sekolah. Sasaran pelayanan usaha kesehatan sekolah adalah seluruh

peserta didik dari tingkat pendidikan taman kanak-kanak, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan agama, pendidikan kejuruan, pendidikan khusus atau pendidikan sekolah, (Efendy, 1997: 113).

Permasalahan perilaku kesehatan pada peserta didik usia TK dan SD biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan seperti gosok gigi yang baik dan benar, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, kebersihan diri, (Depkes, 2003). Ketiga program utama UKS telah mencerminkan upaya dari pihak sekolah untuk menjaga bahkan meningkatkan kesehatan peserta didik. Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam kehidupanpeserta didik, maka sekolah dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu atau berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang peserta didik usia sekolah. Paling tidak UKS dapat berperan sebagai institusi yang dapat melakukan kerjasama dalam upaya promotif dan preventif pada kelainan gizi (Graeff, Elder, Booth, 1996). Dengan melakukan kerjasama yang erat dengan institusi yang berwenang dan mampu menangani masalah gizi dan kesehatan masyarakat, maka upaya tersebut perlu dilakukan secara efisien dan efektif (Gillespie; McLachlan; Shrimpton; 2003).

#### **D. Palang Merah Remaja**

##### **1. Pengertian PMR**

Palang Merah Remaja atau PMR adalah wadah/wahana pembinaan dan pengembangan anggota remaja yang dilaksanakan oleh Palang Merah Indonesia. Terdapat di PMI Cabang seluruh Indonesia dengan anggota lebih dari 1 juta orang. Anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dibidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan Prinsip-Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, serta mengembangkan kapasitas organisasi PMI, (Depdikbud, 1994: 14).

##### **2. Sejarah PMR**

Terbentuknya Palang Merah Remaja dilatar belakangi oleh terjadinya Perang Dunia I (1914-1918) pada waktu itu Austria sedang mengalami peperangan. Karena Palang Merah Austria kekurangan tenaga untuk memberikan bantuan, akhirnya mengerahkan anak-anak sekolah

supaya turut membantu sesuai dengan kemampuannya. Mereka diberikan tugas- tugas ringan seperti mengumpulkan pakaian-pakaian bekas dan majalah-majalah serta Koran bekas. Anak-anak tersebut terhimpun dalam suatu badan yang disebut Palang Merah Pemuda (PMP) kemudian menjadi Palang Merah Remaja (PMR).

Pada tahun 1919 di dalam sidang Liga Perhimpunan Palang Merah Internasional diputuskan bahwa gerakan Palang Merah Remaja menjadi satu bagian dari perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Kemudian usaha tersebut diikuti oleh negara-negara lain. Dan pada tahun 1960, dari 145 Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah sebagian besar sudah memiliki Palang Merah Remaja.

Di Indonesia pada Kongres PMI ke-IV tepatnya bulan Januari 1950 di Jakarta, PMI membentuk Palang Merah Remaja yang dipimpin oleh Ny. Siti Dasimah dan Paramita Abdurrahman. Pada tanggal 1 Maret 1950 berdirilah Palang Merah Remaja secara resmi di Indonesia, (Eka, 2011: 43).

### **3. Lambang Palang Merah**

#### **a. Lambang Palang Merah**

Pada tahun 1864, Konvensi Jenewa, yaitu sebuah Konvensi Internasional yang pertama. Dalam konvensi ini resmi mengakui Palang Merah diatas dasar putih sebagai tanda pengenal pelayanan medis angkatan bersenjata. Pada Konvensi Jenewa tahun 1906, waktu peninjauan kembali terhadap konvensi Jenewa tahun 1864, barulah ditetapkan lambang Palang Merah tersebut sebagai penghormatan terhadap Negara Swiss.

#### **b. Lambang Bulan Sabit Merah**

Pada tahun 1876 saat Balkan dilanda perang, sejumlah pekerja kemanusiaan yang tertangkap oleh kerajaan Ottoman (Turki) dibunuh semata-mata karena mereka memakai ban lengan dengan gambar Palang Merah. Setelah diminta penjelasan, mereka menekankan kepekaan tentara muslim terhadap bentuk palang atau salib. Lalu lambang Bulan Sabit Merah mulai diterima dan

memperoleh semacam pengesahan dalam bentuk reservasi dan secara resmi diadopsi dalam konvensi tahun 1929.

c. Lambang Singa dan Matahari Merah

Gambar singa dan Matahari merah diatas dasar putih yang dipilih oleh Persia (Iran). Lambang ini secara resmi diadopsi dalam konvensi tahun 1929 bersamaan dengan Bulan Sabit Merah. Tahun 1980, Republik Iran memutuskan untuk tidak lagi menggunakan Lambang tersebut dan memilih memakai lambang Bulan Sabit Merah.

d. Lambang Kristal Merah

Tahun 2006 lambang Kristal Merah diatas putih juga diadopsi menjadi lambang alternative apabila di suatu Negara terjadi konflik bersenjata atau perang, maka Negara yang badan kepalang merahnya menggunakan lambang Palang Merah atau Bulan Sabit Merah dapat sementara menggunakan lambang Kristal Merah di atas dasar putih secara bersama-sama, (Warman, 2010: 94).

#### **4. Tingkatan Palang Merah Remaja**

Di Indonesia terdapat tiga tingkatan Palang Merah Remaja. Tingkatan ini dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan dan usia anggota Palang Merah Remaja. Adapun Tiga tingkatan tersebut adalah :

a. PMR Mula

PMR Mula adalah Palang Merah Remaja untuk tingkatan Setara Pelajar Sekolah Dasar (SD) yang usianya 10-12 tahun. Memiliki warna identitas hijau.

b. PMR Madya

PMR Madya adalah Palang Merah Remaja untuk Tingkatan Setara Pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang usianya 12-15 tahun. Memiliki warna identitas biru.

c. PMR Wira

PMR Wira adalah Palang Merah Remaja untuk Tingkatan Setara Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yang usianya 15-17 tahun. Memiliki warna identitas orange, (Sanjaya, 2008: 4).



## **5. Pendidikan dan Pelatihan PMR**

Palang Merah Remaja atau PMR adalah organisasi kepemudaan binaan dari Palang Merah Indonesia yang berpusat di sekolah-sekolah dan bertujuan memberitahukan pengetahuan dasar kepada siswa sekolah dalam bidang yang berhubungan dengan kesehatan umum dan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. Untuk mendirikan atau menjadi anggota palang merah remaja disekolah, harus diadakan Pendidikan dan Pelatihan Diklat untuk lebih mengenal apa itu sebenarnya PMR dan sejarahnya mengapa sampai ada di Indonesia, dan pada diklat ini para peserta juga mendapatkan sertifikat dari PMI. Dan baru dianggap resmi menjadi anggota Palang Merah apabila sudah mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan oleh palang merah remaja di sekolah.

Kegiatan Palang Merah Remaja lain yang berdasarkan pada Tri Bakti PMR antara lain adalah: kepemimpinan, Gerakan Kepalangmerahan, Pertolongan Pertama, Perawatan Keluarga, Siaga Bencana, Kesehatan Remaja, DORAS (Donor Darah Siswa). Jumbara juga kegiatan Palang Merah Remaja yang sering dilaksanakan. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan oleh PMI Pusat. Kegiatan Jumbara dilaksanakan 2 tahun sekali. Dan diikuti oleh semua anggota PMR Madya dan PMR Wira yang terdapat di lingkup PMI cabang. Biasanya jumbara dilakukan dalam tingkat Kabupaten, tingkat Daerah, dan tingkat Nasional, yaitu dilaksanakan sesuai dengan kemampuan PMI Daerah yang bersangkutan. Tujuan diadakan kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota PMR, menguji ketangkasan dan kemampuan anggota terhadap materi kepalangmerahan, menumbuhkan rasa bertanggungjawab dalam setiap diri PMR, dan mendidik anggota PMR sebagai generasi penerus PMI, (Suryosubroto. 1997: 127).

## **6. Prinsip Gerakan Palang Merah Remaja**

Pada tahun 1921, Komite Internasional Palang Merah atau ICRC mencoba menyusun prinsip dasar yang dirasa perlu sebagai dasar dalam setiap tindakan gerakan. Walaupun prinsip-prinsip ini tidak sempat dibawa dalam Forum Internasional, namun telah menjiwai prinsip dasar yang sekarang ini. Teks inilah yang menjadi prinsip-prinsip dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah

Internasional yang diproklamasikan dalam Konferensi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional di Wina-Australia tahun 1965. Tujuh prinsip ini adalah;

a. Kemanusiaan

Palang Merah Remaja diharapkan dapat memberikan pertolongan tanpa membedakan korban yang terluka dalam menumbuhkan saling pengertian, memastikan penghormatan terhadap individu, melindungi kehidupan dan kesehatan, mempromosikan perdamaian abadi diantara semua Bangsa.

b. Kesamaan

Palang Merah Remaja harus memberikan pertolongan kepada orang yang paling membutuhkan; tidak melakukan deskriminasi berkenaan dengan kebangsaan dengan kebangsaan, ras, kepercayaan-agama, golongan atau pandangan politik, dan memberikan prioritas kepada mereka yang paling membutuhkan.

c. Kenetralan

Palang Merah Remaja diharapkan mendapat kepercayaan dari semua pihak, anggota Palang Merah tidak boleh melibatkan diri dalam pertentangan, dapat mempertahankan kepercayaan, dan memiliki sifat tidak berpihak.

d. Kemandirian

Disamping membantu pemerintah menolong sesama manusia, tetapi Palang Merah tidak boleh melanggar peraturan Negeranya. Harus senantiasa mempertahankan otonomi sehingga dalam keadaan apapun dapat bertindak sesuai prinsip-prinsip gerakan, dan menolak segala jenis campur tangan yang bersifat politis dan ideologi.

e. Kesukarelaan

Dalam menolong sesama, Palang Merah harus memiliki komitmen pribadi dan memiliki kesetiaan terhadap tujuan kemanusiaan. Dalam memberi bantuan Palang Merah tidak boleh mengharap keuntungan dalam bentuk apapun, dan dapat menerima misi walaupun berbahaya dan rela melakukannya.

f. Kesatuan

Prinsip kesatuan secara khusus berhubungan dengan struktur institusi dari Perhimpunan Nasional. Agar diakui oleh ICRC, maka suatu Negara hanya boleh memiliki satu Perhimpunan Nasional untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Perhimpunan tersebut harus mampu melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh Wilayah Negaranya.

g. Kesemestaan

Palang Merah mempunyai hak dan tanggungjawab yang sama dalam menolong sesama manusia. Palang Merah memiliki satu suara, kesamaan status dan hak dalam Gerakan, memiliki tanggungjawab dan kewajiban yang sama, dan kesemestaan penderitaan memerlukan respon yang semesta pula, (Moediarta, 2007: 63).

## **E. Olahraga**

### **1. Pengertian**

Olahraga dapat diartikan yang seluas-luasnya yang meliputi segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan, dan membina kekuatan-kekuatan jasmani maupun rohani pada tiap-tiap manusia (Departemen Kesehatan, 2002: 61). Olahraga dalam arti yang lebih sempit ialah latihan gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan badan (Poerwodarminto, 1975: 684). Olahraga yang dimaksud adalah aktivitas jasmani yang dapat dilakukan setiap hari dengan mudah dan tanpa memerlukan alat dan perlengkapan yang mahal, misalnya: jalan cepat, lari, lari ditempat, bersepeda, senam, dan sebagainya. Berikut ini pengertian olahraga menurut para ahli, yaitu:

a. Cholik Mutohir

Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat berupa permainan, pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia yang memiliki Ideologi yang seutuhnya dan berkualitas berdasarkan Dasar Negara atau Pancasila.

b. Dewan Eropa

Olahraga sebagai “aktivitas spontan, bebas dan dilaksanakan dalam waktu luang”.

c. Edward (1973)

Olahraga harus spontan dari konsep bermain, games, dan sport.

d. Soekarno

Olahraga adalah alat untuk melaksanakan tiga tujuan revolusi Indonesia, yaitu: Negara Kesatuan RI yang kuat, masyarakat adil dan makmur, dan tata dunia baru. Dengan kata lain, Olahraga adalah alat untuk melaksanakan ampera (amanat penderitaan rakyat).

e. Suryanto Rukmono,

Olahraga adalah suatu kegiatan untuk melatih tubuh kita agar badan terasa sehat dan kuat, baik secara jasmani maupun rohani.

f. Seno Gumira Ajidarma

Olahraga adalah sarana kompetisi untuk menjadi nomer satu.

g. Jessica Dolland

Olahraga adalah pereda stress yang sangat baik. Olahraga dapat mengalihkan pikiran dari kekhawatiran dengan cara meredakan ketegangan otot tubuh.

h. Kathryn Marsden

Olahraga adalah pengusir stress terbaik yang pernah ditemukan.

i. Hans Tandra

Olahraga adalah gerakan tubuh yang berirama dan teratur untuk memperbaiki dan meningkatkan kebugaran.

Jika dilihat dari makna olahraga menurut para ahli di atas, pada dasarnya olahraga berfungsi untuk menjaga, meningkatkan, menyeimbangkan kesehatan sistem jasmani dan rohani seseorang dan sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan serta daya saing antar seseorang/individu. Olahraga sendiri sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam olahraga banyak sekali gerakan yang dapat meningkatkan kebugaran dan gerakan yang santai dan enjoy dapat menghilangkan stres.

## **2. Organisasi Olahraga sebagai Pendidikan**

Pertumbuhan yang nampak sangat jelas dengan bertambahnya panjang lengan dan kaki. Koordinasi antara tangan dan mata serta kaki bertambah pula. Keberaniannya juga lebih berkembang. Pengenalan lingkungan lebih luas dengan perkembangan sosialisasi dan berlatih bersama teman sekolah. Terutama gerakan keseimbangan dan koordinasi gerakan. Anak merasa mudah lelah dan perhatian untuk kelompok masih kurang. Meskipun dorongan dan nasihat diperlukan tetapi anak memerlukan kebebasan menggunakan kekuatannya. Apabila salah satu cabang olahraga dipilih sejak masa ini, terdapat kecenderungan dipertahankan untuk prestasi. Hal ini terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Anak perempuanpun karena itu harus dibimbing untuk mengembangkan kekuatan badan bagian atas, dan sangat berguna untuk memelihara berat badanya.

Dalam permainan olahraga, anak-anak pada usia ini sudah siap untuk menggunakan alat pemukul seperti raket atau bat. Semua olahraga kompetitif menjadi sangat menarik baginya. Inilah waktu yang sangat baik untuk melatih senam. Tentunya harus dalam pengawasan pelatih yang baik dan sabar, karena ada beberapa gerakan yang menakutkan bagi anak pada usia ini, misalnya gerakan jungkir balik.

Terjadi pertumbuhan yang cepat dan peningkatan kekuatan. Anak putri waktu pertumbuhannya lebih awal 1-2 tahun. Koordinasi tangan mata lebih baik, demikian pula gerakan otot yang kecil. Dianjurkan memberikan sebanyak mungkin latihan cabang olahraga untuk mengembangkan kecepatan maupun gerakan dinamis (senam, lari cepat, loncat indah, tennis meja, basket, skating, dll). Anak berkesempatan mempelajari prinsip-prinsip dasar teknik dan alat tubuh secara keseluruhan. Pada akhir usia ini terdapat perbedaan perhatian macam olahraga antara pria dan wanita dan anak memandang bahwa ukuran fisik menentukan. Berhasil atau tidaknya suatu latihan pada masa ini dapat mengakibatkan fiksasi menetap, hambatan, sikap negatif terhadap olahraga ( Astrand dan Rodahl, 1970: 34).

## Rangkuman

1. Pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang positif untuk mengasah bakat sesuai minat para peserta didik melalui kegiatan yang disebut dengan ekstrakurikuler. Peserta didik dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Selain dapat digunakan untuk mengisi waktu luang siswa, ekstrakurikuler juga mempunyai banyak manfaat untuk siswa itu sendiri.
2. Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kependuan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata "Pramuka" merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti Orang Muda yang Suka Berkarya.
3. UKS adalah upaya membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang dilakukan secara terpadu melalui program pendidikan dan yankes di sekolah, perguruan agama serta usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kesehatan dilin program Lingkungan sekolah. UKS memiliki 3 program pokok (Trias UKS), yaitu: Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat. Tujuan UKS secara umum adalah mempertinggi nilai kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit serta rehabilitasi anak-anak sekolah dan lingkungannya sehingga didapatkan anak-anak yang sehat jasmani, rohani, dan sosialnya.
4. Palang Merah Remaja atau PMR adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja yang dilaksanakan oleh Palang Merah Indonesia. Terdapat di PMI Cabang seluruh Indonesia dengan anggota lebih dari 1 juta orang. Kegiatan Palang Merah Remaja yang berdasarkan pada Tri Bakti PMR antara lain adalah : Kepemimpinan, gerakan kepalangmerahan, Pertolongan Pertama, Perawatan Keluarga, Siaga Bencana, Kesehatan Remaja, DORAS (Donor Darah Siswa).
5. Olahraga dapat diartikan yang seluas-luasnya yang meliputi segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan, dan membina kekuatan-kekuatan jasmani maupun rohani pada tiap-tiap manusia. Dalam pendidikannya olahraga dapat terlihat dengan pertumbuhan yang nampak sangat

jelas dengan bertambahnya panjang lengan dan kaki. Keberaniannya juga lebih berkembang. Pengenalan lingkungan lebih luas dengan perkembangan sosialisasi dan berlatih bersama teman sekolah.

### **Tugas**

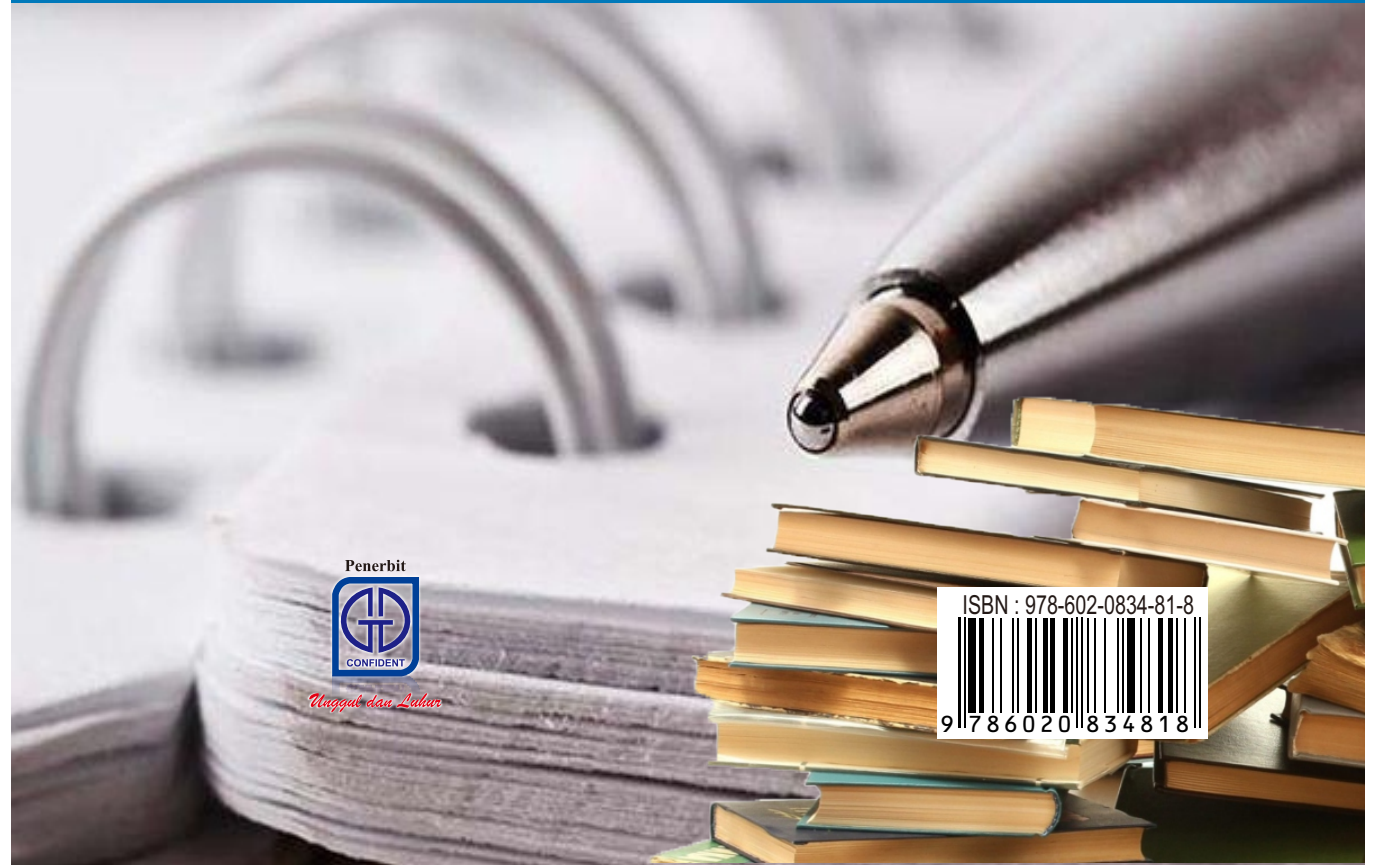
1. Diskusikan bagaimana pengembangan diri melalui ekstrakurikuler.
2. Apa pengertian dari pramuka dan bagaimana pengembangan diri melalui pramuka tersebut.
3. Apa tujuan diadakannya UKS di sekolah dan bagaimana pengembangan diri melalui UKS.
4. Bagaimana sejarah pembentukan PMR dan apa tujuan PMR untuk pendidikan.
5. Beri contoh manfaat mengikuti olahraga bagi peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananto. (2006). *Usaha Kesehatan Sekolah Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Yirama Widya.
- Astrand, P, et al. (1996). *Text Books Of Work Physiology*. Tokyo: McGraw-Hill Kongkuasha Ltd.
- Darmansyah, et al. (2010). *Buku Panduan Museum Sumpah Pemuda*. Museum Sumpah Pemuda: Jakarta.
- Departemen kesehatan republik indonesia. (2003). *Pedoman Untuk Tenaga Kesehatan, Usaha Kesehatan Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar*. Jakarta: Depkes RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2002). *Pedoman Kesehatan Olahraga*. jakarta, indonesia: DEPKES RI
- Depdiknas .(2003). *Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: C.V. Eka Jaya
- Graeff, et.al. (1996). *Komunikasi Kesehatan Dan Perubahan Perilaku*. Yogyakarta: UGM.

- Kaswanto. (2011). *Pengembangan Diri Pembiasaan Dan Ekstra*. [Online]. Tersedia:<http://jatilawang-tulisan.blogspot.co.id/2011/01/html> [9 Oktober 2016].
- Poerwodarminto. (1975). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: kencana
- Silalahi. (2005). *Perencanaan Manajemen Pendidikan*. Jakarta: UI Press
- Sudjana, N, et al. (2006). *Standar Mutu Pengawas*. Jakarta: Depdiknas
- Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahjosumidjo. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin, D, et al. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yudha M. Saputra. (1998). *Pengembangan Kegiatan Ko Dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Depdiknas
- Yusuf, J, et al. (2016). *Panduan Wajib Pramuka Super Lengkap*. Jakarta: Bmedia.





Penerbit



*Unggul dan Lulus*

ISBN : 978-602-0834-81-8



9 786020 834818